

**POLA KOMUNIKASI MUSYRIFAH DAN SANTRIWATI DALAM  
PEMBINAAN PROGRAM MENGHAFALKAN AL-QUR'AN DI ASRAMA  
PUTRI KHODIJAH PONDOK PESANTREN MADRASAH  
WATHONIYAH ISLAMIYAH KEBARONGAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh:**

**SINTA AULIA ALHUSNA  
NIM. 1917102117**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Aulia Alhusna  
NIM : 1917102117  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Pola Komunikasi Musyrifah dan Santriwati dalam  
Pembinaan Program Menghafalkan Al-Quran di Asrama  
Putri Khadijah Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah  
Islamiyah Kebarongan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, Juli 2023

Saya menyatakan,



**SINTA AULIA ALHUSNA**  
**NIM. 1917102117**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553. www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**Pola Komunikasi Musyrifah Dan Santriwati Dalam Pembinaan Program Menghafalkan  
Al-Quran Di Asrama Putri Khadijah Pondok Pesantren Madrasah  
Wathoniyah Islamiyah Kebarongan**

Yang disusun oleh **Sinta Aulia Alhusna** NIM. 1917102117 Program Studi **Komunikasi dan  
Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin  
tanggal 18 September 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.  
NIP.19740310 1998032 002

Sekretaris Sidang Penguji II

Oki Edi Purwoko, M.Si.

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyo, M. Pd.  
NIP. 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, 09 Oktober 2023

Dekan,

Prof. Dr. U. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa:

Nama : Sinta Aulia Alhusna  
NIM : 1917102117  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Pola Komunikasi Musyrifah dan Santriwati dalam Pembinaan Program Menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 07 Juli 2023

Pembimbing



**Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag.**

NIP. 19740310 1998032 002



**POLA KOMUNIKASI MUSYRIFAH DAN SANTRIWATI DALAM  
PEMBINAAN PROGRAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI ASRAMA  
PUTRI KHODIJAH PONDOK PESANTREN MADRASAH  
WATHONIYAH ISLAMIYAH KEBARONGAN**

**Sinta Aulia Alhusna**  
NIM. 1917102117

**ABSTRAK**

Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk ataupun pola hubungan yang terjadi pada dua orang maupun lebih, dalam hal mengirim informasi dan juga menerima informasi melalui cara yang tepat sehingga informasi yang ingin dimaksud bisa dimengerti dengan baik. Komunikasi yang baik bisa memicu interaksi yang baik pula dan pesan yang disampaikan musyrifah akan mudah dipahami santri seperti halnya interaksi saat musyrifah melakukan pembinaan program menghafalkan Al-Quran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara musyrifah dengan santriwati dalam pembinaan program menghafalkan Al-Quran. Dengan menggunakan teori komunikasi antar personal dari Alo Liliweri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menerapkan teknik observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Data-data itu berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sedangkan untuk analisis datanya peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan di Asrama Putri Khadijah Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan yaitu terbagi menjadi dua berdasarkan medianya pola komunikasi primer memakai lambang verbal dan non verbal, pola komunikasi sekunder menggunakan media sebagaimana speker murotal dan Al-quran. Selain itu di Asrama Khadijah dalam pembinaan program menghafalkan Al-Quran menerapkan pola menurut Alo Liliweri di antaranya pola komunikasi pengirim penerima, pola komunikasi penerima, pola perilaku komunikasi, pola linear, pola komunikasi interaksional, pola komunikasi budaya, dan pola komunikasi kekuasaan.

**Kata kunci: Pola komunikasi, musyrifah, santri, pembinaan, menghafal Al-Quran**

## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhori).



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun masih banyak kekurangan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah berusaha untuk bertahan dan mampu melewati semua proses dengan kuat dan sabar. Kemudian keluarga saya, Bapak Suradiman, A.Md dan mama Erni Setyowati serta kakakku Erin Putri Latifatul Briliani, S.Pd. dan kedua adikku Hanif Al-Humaidi Wisudatama dan Ibnu Khuldun Al-Qodri. Keluarga sederhana yang tiada henti untuk selalu mendoakan, memberi semangat serta dukungan sehingga mampu mengantarkan penulis memperoleh gelar sarjana sosial. Penulis bersyukur berada ditengah-tengah mereka. Terimakasih untuk selalu mensupport apapun yang sedang dijalani anak-anaknya. Terimakasih atas kasih sayang yang tidak akan pernah putus, maaf jika ada perlakuan yang mengecewakan dan keinginan yang belum dapat penulis realisasikan.

(Sinta Aulia Alhusna)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kepada kita semua rahmat serta hidayah-Nya. Sehingga kita disini dapat merasakan karunia-Nya dan dapat menjalankan tugas sebagai makhluk hidup untuk selalu beribadah, bersyukur, berfikir dan bermanfaat kepada sesama. Shalawat dan salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah. Penuh rasa syukur atas kuasa Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Pola Komunikasi Musyrifah Dan Santriwati Dalam Pembinaan Program Menghafal Al-Qur’an Di Asrama Putri Khodijah Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan”**. Penulis sadar kelancaran selesainya skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis hanya mampu mengucapkan rasa hormat dan banyak terimakasih terutama kepada:

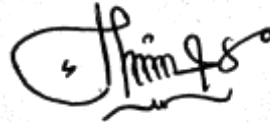
1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam yakni Uus Uswatusolihah, M.A
4. Koordinator Program Studi yakni Bapak Dedy Riyadin S.,M.Kom
5. Dr. Musta'in, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan penulisan awal skripsi
6. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, koreksian serta revisian kepada penulis.
7. Segenap dosen, karyawan, civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus fakultas dakwah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan selama penulis menempuh studi di Fakultas Dakwah



8. Orang tua penulis Bapak Suradiman, A.Md. dan mama Erni Setyowati yang telah merawat, mendidik, membesarkan dengan penuh kasih sayang. Kedua orang tua hebat yang tiada hentinya mendoakan, memberi dukungan dan semangatnya sampai detik ini.
9. Teruntuk kakakku Erin Putri Latifatul Briliani, S.Pd. juga kedua adikku Hanif Al-Humaidi Wisudatama dan Ibnu Khuldun Al-Qodri yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, serta canda tawanya kepada penulis.
10. Ucapan terimakasih kepada Ustadzah Zahroh selaku pembina, Ustadzah Muflihah Qiromah yang telah memberikan masukan, nasihat, dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di Asrama Putri Khadijah. Dan semua musyrifah serta santri yang telah memberikan informasi dan bantuannya kepada penulis.
11. Teman-teman Fordiscopic KPI C angkatan 2019 yang telah memberikan berbagai kenangan, pertemanan selama penulis menempuh studinya di Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto. Terimakasih banyak pengalaman berharga kalian semoga kita tetap selalu menjalin komunikasi dan silaturahmi.
12. Terima kasih kepada teman seperjuanganku saudari Chani, Inge, Binti, dan Fida yang telah bersedia menemani proses perjalanan skripsi ini. Terima kasih untuk masukan, *support*, candaan dan semangatnya. Penulis bersyukur bisa dipertemukan kalian. Bahagia dan sehat selalu ya kalian, mari berjumpa kembali dengan pribadi yang lebih baik lagi. Semoga kedepannya banyak hal baik yang menunggu kalian. Tetap selalu berkabar ya.
13. Semua pihak yang penulis tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi memberikan bantuannya secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, nantinya bisa bermanfaat. Dan dengan kerendahan hati, penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan saran serta masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Purwokerto, Juli 2023



**Sinta Aulia Alhusna**  
**NIM. 19171012117**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Pola/Model Komunikasi .....	16
1. Pengertian Komunikasi .....	16
2. Pengertian Pola/Model Komunikasi .....	17
3. Macam-macam Pola/Model Komunikasi.....	19
B. Deskripsi Musyrifah, Santriwati, dan Asrama .....	22
1. Musyrifah .....	22
2. Santriwati .....	23
3. Asrama .....	24
C. Deskripsi Pembinaan Menghafalkan Al-Quran .....	25
1. Pengertian Pembinaan.....	25

2. Pengertian Menghafalkan Al-Qur'an.....	25
3. Faktor Pendukung dalam Menghafalkan Al-Qur'an.....	28
4. Metode Menghafalkan Al-Qur'an.....	30
5. Keistimewaan Penghafal Al-Qur'an .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Asrama Putri Khadijah .....	41
1. Profil PP. MWI Kebarongan .....	41
2. Tentang Asrama Putri Khadijah.....	42
3. Struktur Kepengurusan Asrama Putri Khadijah.....	43
4. Tata Tertib Tahfidz Asrama Putri Khadijah.....	44
5. Sarana & Prasarana Asrama Putri Khadijah .....	44
6. Kegiatan Santriwati Asrama Putri Khadijah .....	45
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	47
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana .....	45
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati.....	45
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Mingguan Santriwati .....	46
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Hafalan .....	47





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan .....	41
Gambar 4.2 Kegiatan Tahsin .....	63
Gambar 4.3 Kegiatan Ziyadah .....	68
Gambar 4.4 Kegiatan Muroja'ah.....	71



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi diartikan sebagai proses komunikator memberikan pesan kepada komunikan. Komunikasi itulah yang kita gunakan sehari-harinya untuk berinteraksi dengan orang lain, sesama bahkan orang yang baru kita kenal supaya lebih akrab satu dengan yang lainnya. Adanya komunikasi ini maka akan semakin mempermudah dalam memperoleh informasi yang belum kita ketahui dan menambah pertemanan. Komunikasi dilakukan pasti memiliki tujuan di antaranya untuk bertukar pikiran dengan orang lain, berbagi pengalaman yang dilakukan, bersosialisasi dan bisa juga untuk menyelesaikan permasalahan. Apabila tidak ada komunikasi maka manusia dalam berhadapan dengan yang namanya kehidupan sosial akan cenderung pasif juga merasa tidak ada perkembangan.

Di kehidupan sosial ini berkomunikasi sangat penting, karena dapat memberikan informasi juga motivasi tentang apa yang seharusnya dilakukan, juga dapat mengubah sikap individu. Komunikasi dalam *noun* berasal dari kata *communication* yang berarti proses bertukarnya pesan, simbol maupun informasi yang sama serta terjadi antara individu dengan sesama. Dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi merupakan usaha dalam menyampaikan pesan kepada sesama manusia.<sup>1</sup> Supaya pesan yang disampaikan itu efektif, komunikasi memiliki model atau pola. Penggunaan pola atau model komunikasi mempengaruhi seberapa efektifitas komunikasi yang dilakukan seperti halnya dalam pembinaan menghafal Al-Quran. Definisi model komunikasi sendiri ialah bentuk atau pola hubungan yang terjadi di antara dua orang atau lebih dalam hal pengiriman juga penerimaan informasi secara tepat sehingga pesan tersebut bisa dipahami dengan jelas<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Nurani Soyomukti. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm 55-56

<sup>2</sup> Imam Wahyu Ananda. Pola Komunikasi Organisasi HIMABEM Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan. *Skripsi*. (Medan: UMS, 2021), hlm 12.

Pada penelitian ini penulis memakai pola atau model komunikasi menurut Dr. Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antar Personal” yang membagi pola komunikasi menjadi 7 antara lain pola pengirim-penerima, pola pengirim, pola perilaku komunikasi, pola linear, pola interaksional, pola kekuasaan, dan pola budaya.<sup>3</sup> Dan ditambah dengan pola komunikasi primer serta pola komunikasi sekunder.

Komunikasi dalam ranah lembaga atau asrama pasti sangat diperlukan apalagi dalam hal pembinaan menghafal Al-Quran karena dibutuhkan keakraban antara musyrifah dengan para santri supaya komunikasinya terjalin baik serta pesan yang telah disampaikan bisa dipahami oleh tiap-tiap santri didiknya. Musyrifah atau pembimbing ini maksudnya seseorang yang mendampingi proses yang dilakukan tiap-tiap individu atau kelompok sosial. Peran musyrifah di pondok pesantren tidak jauh beda seperti ustadzah/guru. Misalnya seperti mengelola kegiatan pondok, pendamping atau pembimbing santri, sebagai teman curhat bagi santri dan bisa menjadi motivator untuk santri yang ada di asrama.<sup>4</sup> Pada saat pembelajaran/pembinaan pun juga memiliki peran yang penting untuk membentuk kepribadian santri dalam hal bergaul dengan santri lain serta masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya amat sangat diperlukan komunikasi yang baik terjalin antara musyrifah dengan para santri.

Masing-masing asrama pasti mempunyai cara tersendiri serta komunikasi efektif dalam melakukan pembinaan menghafal Al-Quran. Arti menghafal sendiri mampu dikatakan sebagai sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan terhadap diri tiap individu. Perubahan ini menunjukkan adanya hasil dari proses yang sudah dilakukan bisa berbentuk pemahaman yang bertambah, perilaku dan sikap serta yang lainnya. Ketika melakukan pembinaan menghafal Al-Quran, yang diharapkan musyrifah ialah mampu menghafalkan sesuai dengan tajwid, konsisten dalam menghafal, bisa

---

<sup>3</sup> Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm 60

<sup>4</sup> Adi Prayogi. *Komunikasi Interpersonal Musyrif Dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Alquran (studi Di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)*. *Skripsi*. (Purwokerto: UIN Saizu, 2022), hlm 37.

lebih mendekatkan diri kepada Al-Quran serta Allah SWT, dan bisa menyebarkan ilmu yang telah didapat kepada orang banyak.

Supaya dalam menghafalkan Al-Quran bisa meraih keberhasilan, para santri dituntut untuk berusaha dengan maksimal memanfaatkan waktu serta pikirannya harus fokus. Menempuh keberhasilan itu tidak hanya lancar dalam menghafalkannya melainkan disertai adanya target yang harus dimiliki, dibutuhkan kesabaran serta keistiqomahan baik dalam menambah hafalan maupun mengulangi hafalan yang pernah disetorkan. Oleh karenanya dapat kita sadari bahwasanya kesuksesan dalam menghafalkan Al-Quran memerlukan persiapan matang, harus disertai usaha yang keras serta adanya ketelatenan dan konsisten.

Al-Quran sejatinya mudah untuk dihafal, sebagaimana Allah SWT mengatakan dalam firmanNya pada surat Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.*<sup>5</sup>

Al-Qur’an sebenarnya mudah untuk dipelajari, hanya saja banyak anak muda yang dipengaruhi lingkungan yang buruk. Contohnya kecanduan game online, pacaran dan akhlak yang tidak baik. Salah satu hal terpenting yakni kesuksesan dalam menghafal bisa juga diraih dengan berada di lingkungan yang mendukung, tepat dan selalu support dalam menghafal Al-Qur’an.

Pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang sudah ada sejak dahulu. Pondok pesantren ini juga banyak yang mengartikan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu agama. Sementara di kamus bahasa Indonesia sendiri kata-kata pondok pesantren ini di sama artikan dengan asrama, tempat bagi santri untuk memperoleh ilmu agama dan juga mengaji.<sup>6</sup> Fungsi dari pondok sendiri untuk mendidik santri-santri supaya mereka paham akan agama Islam, mendalami ilmu agama, dan bisa

<sup>5</sup> Sucipto. *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*. (Sidoarjo: Guepedia, 2020). Ebook Library, hlm 19.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesantren> diakses 28 oktober 2022 jam 11.00 WIB.

mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama mondok. Di Indonesia sendiri pondok pesantren bukanlah sebuah instansi yang asing lagi ditelinga kita. Sudah banyak tersebar pondok-pondok disetiap wilayah di Indonesia.

Sementara di kabupaten Banyumas sendiri, terdapat banyak sekali pondok pesantren, akan tetapi penulis memilih untuk melakukan penelitian di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan. Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan ini merupakan salah satu pondok pesantren modern letaknya di Greumbul Teleng, Kemranjen Banyumas.<sup>7</sup> Pondok ini berdiri tahun 1878 oleh K.H. Muhammad Habib bin Nur Hamdani. PP MWI Kebarongan sendiri memiliki 4 asrama di antaranya Pondok Umar bin Khatab, Pondok Abu Bakar As-Sidiq untuk santriwan sementara Pondok Khadijah, dan Pondok Aisyah untuk santriwati. Asrama-asrama ini disediakan untuk menampung santri-santri yang sedang mencari ilmu di Madrasah Wathoniyah Islamiyah.

Penulis meneliti pola komunikasi di Asrama Khadijah karena musyrifah yang membimbing masih terbilang minim yakni berjumlah 7 musyrifah. Sementara santriwati yang dibimbing berjumlah 167 orang dari berbagai daerah yang terdiri dari 94 santri tingkat tsanawiyah dan 73 santri tingkat aliyah. Dengan minimnya jumlah musyrifah menyebabkan pembinaan program menghafalkan Al-Quran tidak berjalan maksimal sebagaimana terdapat santri yang tidak mencapai target, terdapat santri yang masih kurang lancar membaca Al-Quran dengan baik, dan sebagian santri yang kurang patuh terhadap nasehat serta perintah dari musyrifah itu sendiri.<sup>8</sup>

Asrama Putri Khadijah memiliki program unggulan yakni menghafalkan ayat suci Al-Quran. Jadi santri disini diwajibkan untuk menghafalkannya. Program ini dilaksanakan setiap hari kecuali Jumat untuk muroja'ah dan tahsin. Biasanya dimulai setelah shalat subuh sampai pukul

---

<sup>7</sup> Pengertian PP. MWI Kebarongan diambil dari <https://harianmerdeka.com/asrama-putri-khadijah-pondok-mwi-kebarongan-selesai-dibangun-laporan-sudono-syueb/> diakses 28 Oktober 2022 jam 13.00 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 30 November 2022.



06.00 WIB, dan disore hari untuk santri yang belum kebagian waktu menyetorkannya dipagi hari karena keterbatasan waktu.<sup>9</sup> Program ini disamakan metodenya untuk semua santri, baik santriwati itu bukan lanjutan dari Mts WI dan baru masuk ditingkat ‘alimah atau kalau di sini biasanya disebut santri khos. Santri akan menyetorkan hafalannya kepada masing-masing musyrifah yang sudah ditetapkan bagiannya dan mendapatkan nasehat atau koreksi pada saat hafalan berlangsung juga setelah selesai hafalan. Tiap-tiap pembinaan disini memiliki pola atau model komunikasi tersendiri yang memudahkan santrinya untuk melakukan proses menghafal.

Pola atau model komunikasi yang dilakukan di Asrama Khadijah sendiri pada pembinaan program menghafalkan Al-Qur’an dikelompokkan terhadap kegiatan-kegiatannya. Pertama kegiatan tahsin ini tujuannya untuk meningkatkan kualitas bacaan santri. Pada kegiatan ini, pola komunikasi yang digunakan oleh musyrifah yakni pola komunikasi interaksional. Selaras dengan perkataan musyrifah berikut ini:

*“Pola komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah saat tahsin itu komunikasi dua arah. Jadi, santri semuanya dikumpulkan dalam satu majlis dan ada musyrifah yang bertugas memberikan pemahaman materi. Setelah itu santri menirukan bacaan yang dipraktikkan oleh musyrifah.”<sup>10</sup>*

Kegiatan tahsin di Asrama Putri Khadijah ini berjalan setiap hari Jum’at ba’da muroja’ah Al-Quran yaitu sekitar pukul 06.00 – 07.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid asrama dan diikuti oleh semua santriwati dan juga musyrifah yang bertugas.

Kedua, kegiatan ziyadah atau menambah hafalan dengan menyetorkan kepada musyrifah, pola komunikasi yang digunakan oleh musyrifah pada kegiatan ziyadah yaitu pola komunikasi dua arah atau interaksional yang terjadi antara komunikator dalam hal ini musyrifah dengan komunikan atau santriwati. Seperti hasil wawancara berikut ini:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 30 November 2022.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

*“Pola komunikasi yang dipakai itu dua arah ya mba. Jadi modelnya santri itu satu persatu menghadap langsung ke masing-masing musyrifah yang sebelumnya memang sudah ditentukan siapa aja yang menjadi musyrifah dan anak didiknya”.*<sup>11</sup>

Kegiatan ziyadah ini dilakukan setiap hari ba'da subuh dari jam 05.00-06.00 WIB dilakukan di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung secara *face to face*, santri menyetorkan hafalan baru satu persatu kepada masing-masing musyrifah lalu musyrifah mengoreksinya dengan rinci. Selain menggunakan pola komunikasi dua arah, kegiatan ziyadah ini juga memakai komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa ucapan bibir dan non verbal dalam bentuk gerakan tubuh dan intonasi yang tanpa diberi tahu atau dijelaskan santri sudah paham isyarat tersebut, seperti menggunakan simbol kata-kata yang ditinggikan, menggelengkan kepala, menganggukan kepala. Simbol atau kode itu dilakukan musyrifah karena salah satu teguran ketika mereka ada kesalahan baik membaca, harokat, panjang pendek dan lainnya.

Kegiatan ziyadah ini tiap musyrifah memiliki syarat minimal jumlah hafalan santri jika ingin disetorkan sendiri-sendiri, ada yang minimal 3-5 ayat dan 1 ayat atau sesuai kemampuan santrinya. Kegiatan ziyadah dilakukan tiap hari kecuali pada hari jum'at. Ketiga, kegiatan muroja'ah dengan metode yang sama seperti ziyadah yakni terdapat kelompok-kelompok halaqoh kecil. Kegiatan ini menggunakan pola komunikasi dua arah yang mana dilakukan secara tatap muka, santri memperdengarkan bacaannya satu persatu dan dikoreksi sebagaimana pada kegiatan ziyadah. Seperti hasil wawancara berikut:

*“kalo muroja'ah itu modelnya sama mba dua arah juga. Soalnya sistemnya sama kaya ziyadah hanya dilakukan diwaktu yang berbeda aja”.*<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

Kegiatan muroja'ah ini juga menggunakan komunikasi verbal dan non verbal seperti ziyadah pada saat mengoreksi hafalannya. Komunikasi verbal berupa ucapan bibir dan non verbal dalam bentuk gerakan tubuh dan menggunakan simbol kata-kata yang ditinggikan, menggelengkan kepala, menganggukan kepala. Simbol atau kode itu dilakukan musyrifah karena salah satu teguran ketika mereka ada kesalahan baik membaca, harokat, panjang pendek.

Kegiatan muroja'ah juga setiap musyrifah mempunyai syarat atau ketentuan dalam menyetorkan hafalan. Ada yang menyamaratakan disuratnya, ada yang 3-4 surat tergantung panjang pendeknya ayat, serta ada yang satu lembar. Jika santri tidak menyetorkan hafalan satu ayat pun atau tidak mengikuti kegiatan tahfidz (ghoib) maka akan mendapatkan sanksi dengan mengurangi waktu menggunakan handphone setelah dibagikan pada saat hari libur yakni malam Jum'at dan hari Jum'atnya. Tiap-tiap santri mempunyai buku khusus kegiatan yang mempermudah santri maupun musyrifah untuk mengecek apakah mengalami progres atau tidak selama mereka melakukan pembinaan di Asrama. Jadi, setiap melakukan pembinaan langsung dicatat oleh tiap musyrifah yang membimbing.

Di Asrama Khadijah sendiri, sudah lima puluhan santriwati yang telah mencapai target akan tetapi masih terdapat santri yang cenderung malas-malasan, susah untuk menghafal Al-Quran, juga belum lancar membaca ayat-ayat Allah. Dan ada beberapa santri yang tidak mencapai target yang sudah ditetapkan dari asrama.<sup>13</sup> Dengan demikian, bagaimana pola komunikasi yang dilakukan musyrifah supaya santri mampu mencapai target yang sudah ditetapkan di Asrama dan mampu menggerakkan santri untuk terus konsisten menghafal Al-Quran. Adanya musyrifah juga menjadi salah satu faktor semangat bagi santriwati. Maka dari itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang baik dan harmonis sesama musyrifah dan santriwati.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna Salma selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 27 November 2022.

Komunikasi yang baik bisa memicu interaksi yang baik pula dan pesan yang disampaikan musyrifah akan mudah dipahami santri. Biasanya pesan komunikasi dilakukan dengan cara musyrifah menyampaikan pesan/nasehat kepada santri secara personal agar mereka rajin muroja'ah supaya hafalannya tidak hilang, memantau keseharian tiap santri yang didiknya dan memotivasi supaya santri tetap konsisten menjaga hafalannya selama di asrama maupun ketika dirumah. Hal tersebut menjadikan pola komunikasi sebagai penunjang keberhasilan adanya komunikasi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis ingin meneliti lebih dalam pola komunikasi musyrifah dengan mengambil judul **“Pola Komunikasi Musyrifah Dan Santriwati Dalam Pembinaan Program Menghafal Al-Quran Di Asrama Putri Khadijah Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan”**.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Pola Komunikasi**

Istilah Komunikasi menurut Cherry dalam Stuart yang dikutip oleh Hafied Cangara di buku pengantar ilmu komunikasi bahwa komunikasi itu berpangkal atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga asalnya dari bahasa latin *commonico* yang berarti membagi-bagi.<sup>14</sup> Sedangkan menurut terminologi komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi salah seseorang kepada orang lain. Sereneo dan Mortensen mengungkapkan bahwa pola/model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai berbagai hal yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.<sup>15</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa pola/model komunikasi merupakan konsep kerangka atau gambaran teori komunikasi yang dapat mengatur alur pesan, kemudian memberikan umpan balik pada pengiriman pesan melalui berbagai macam saluran.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm 20

<sup>15</sup> Khomsarial Romli. *Komunikasi Massa*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 21

<sup>16</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 122



## 2. Musyrifah

Musyrifah asalnya dari kata *asyrofa* yang maknanya memuliakan. Dan jika dalam istilah musyrifah ialah seseorang yang memiliki tugas memuliakan.<sup>17</sup> Maksud dari musyrifah dalam penelitian ini adalah alumni dari pondok pesantren MWI Kebarongan yang telah memenuhi syarat sebagai musyrifah serta pengurus asrama. Kedudukan musyrifah di sini ialah sebagai senior, kakak, teman juga pendamping dan pembimbing kegiatan santri-santri asrama Khadijah yang masih sekolah di PP. MWI Kebarongan. Terdapat beberapa musyrifah seperti Ustadzah Muflihah, Ustadzah Nur Lyna Salma, Ustadzah Lailani Rafidah, Ustadzah Salsabilla, Ustadzah Tsaqifa, Ustadzah Khadijah dan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni.<sup>18</sup>

## 3. Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam hal kegiatan mengingat-ingat bacaan Al-Quran secara berulang-ulang agar dapat dimengerti dan juga dipahami terhadap apa yang dihafalkan.<sup>19</sup> Ketika menghafal Al-Quran setiap pondok/asrama menerapkan metode tersendiri yang memudahkan santri dalam menghafal Al-Quran.

## 4. Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan

Pondok pesantren sendiri memiliki definisi sebuah instansi ataupun lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Asrama Putri Khadijah terletak tidak jauh dari sekitar kompleks PP. MWI Kebarongan atau madrasah tempat untuk belajar mengajar tingkat tsanawiyah dan aliyah. Lokasinya sekitar 200 meter ke arah timur dari madrasah. Pondok ini berdiri di atas

---

<sup>17</sup> Elfi Dawati. Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi Di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidimpuan. *Skripsi*. (Padang: IAIN Padangsidimpuan, 2021), hlm 14.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 30 November 2022.

<sup>19</sup> Syahratul Mubarakah. Strategi Tahfidz Al-Quran Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol 4 No. 1, 2019. Diambil dari <https://jurnal.iainhwpncor.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/161/122>



tanah dengan luas 9000m<sup>2</sup>. Pondok/asrama ini memiliki agenda wajib, rutin, dan juga tahunan.<sup>20</sup>

Program rutinannya seperti tahfidz dilakukan setiap pagi dan sore hari. Halaqoh ini dimulai setelah shalat subuh dari pukul 05.00-06.00 WIB. Ada kajian yang diisi oleh ustadz/ustadzah PP. MWI Kebarongan dilaksanakan setiap malam ba'da maghrib sesuai jadwal. Kegiatan ngaji kitab bersama ustadz. Kegiatan senam pagi, kerja bakti di sekitar asrama, jalan santai dan juga praktik bahasa Arab dan Inggris dilakukan setiap bulan tergantung jadwal. Program tahunan sebagaimana pada hari-hari besar dengan mengadakan lomba bersama santri.<sup>21</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka untuk rumusan masalahnya yaitu bagaimana pola komunikasi musyriyah dengan santriwati dalam pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khodijah PP.MWI Kebarongan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi musyriyah dengan santriwati dalam pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah PP.MWI Kebarongan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis membagi manfaat penelitian menjadi dua di antaranya manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat teoritisnya diharapkan mampu mengembangkan macam-macam pola komunikasi, juga pembinaan menghafal Al-Qur'an di Fakultas Dakwah khususnya prodi KPI. Dan dapat dijadikan sumber referensi

---

<sup>20</sup> Asrama Khadijah diambil dari <https://mtswikebarongan.sch.id/?p=887> diakses 28 oktober 2022 jam 13.40 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni selaku Musyriyah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 30 November 2022.

dalam menunjang penelitian mendatang bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

2. Manfaat praktisnya di antaranya :

- a. Bagi Musyrifah diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu dijadikan bahan acuan serta masukan terkait pola atau model komunikasi musyrifah dan santriwati dalam program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan
- b. Bagi santriwati diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi baru dan pembelajaran untuk membangun komunikasi yang baik dengan musyrifah di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan.
- c. Bagi akademisi dan masyarakat luas dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan gambaran terkait pola atau model komunikasi musyrifah dengan santriwati dalam pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah PP.MWI Kebarongan.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian yang membahas pola komunikasi bukan hanya peneliti saja. Namun peneliti belum menemukan objek yang sama. Berdasarkan pencarian terkait penelitian yang telah dibuat penulis mengacu pada beberapa skripsi yang relevan yaitu:

Pertama hasil penelitian dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, bernama Izzatul Iffah tahun 2020 berjudul *“Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka”*. Pola komunikasi yang dipakai pembina ialah pola komunikasi verbal, antarpribadi dan juga pola komunikasi nonverbal. Pola komunikasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah ialah pola komunikasi dua arah dengan pendekatan pembina dengan santri, santri dengan para pengurus juga pengasuh dengan santri. Pola komunikasinya juga terdapat umpan balik dan terdapat kesamaan makna dalam proses penyampaian pesan. Terdapat faktor yang menghambatnya adalah latar belakang santri yang

cenderung berbeda-beda. Faktor pendukungnya seperti dukungan dari masyarakat dan adanya keterbukaan.<sup>22</sup>

Persamaannya terletak pada subjek yang membahas pola komunikasi, jenis dan pendekatan penelitian yang memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan dan analisis data. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya di atas menanamkan nilai akhlakul karimah dan objeknya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka sedangkan penulis berfokus pembinaan menghafal Al-Quran, objeknya di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan.

Kedua, hasil penelitian mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, bernama Salfania Yuanita tahun 2018 judul ***“Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Panti Asuhan Annajah”***. Pola komunikasi yang dipakai pengasuh yaitu pola roda, bintang, komunikasi interpersonal, dan kelompok. Faktor yang bisa mempengaruhi meningkatnya kepercayaan diri terhadap anak asuh ialah faktor lingkungan dan pendidikan.<sup>23</sup>

Persamaannya terletak pada subjek yang membahas pola komunikasi, jenis dan pendekatan penelitian yang memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan dan analisis data. Perbedaannya pada fokus penelitian yakni meningkatkan kepercayaan diri anak asuh, sedangkan penulis fokusnya dalam pembinaan menghafal Al-Quran dan objek yang penelitian di atas Panti Asuhan Annajah sedangkan penulis di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan.

Ketiga, hasil penelitian mahasiswa IAIN Salatiga, bernama Ibnu Mubaroq tahun 2020 berjudul ***“Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Gintungan Dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur’an”***. Pola

---

<sup>22</sup>Izzatul Iffah. Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Skripsi*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

<sup>23</sup>Nurul Hayati Batubara. Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Santri Di Asrama Panti Asuhan Maimun Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan. *Skripsi*. (Padang: IAIN Padangsidempuan, 2022).

komunikasi di Pondok Pesantren tersebut yakni pola komunikasi Y juga bintang. Struktur Y terjadi di komunikasi vertikal seperti kiai mengirimkan pesannya ke santri. Pola komunikasi bintang ini diterapkan pada komunikasi yang sifatnya horizontal. Sementara dalam meningkatkan program menghafal Al-Qurannya memakai pola komunikasi interpersonal oleh ustazah dan pendampingnya menggunakan pola komunikasi interaktif yakni pesan yang disampaikan oleh ustadz juga pendamping kepada anak yang diasuh lebih ke arah persuasif dan menginformasikan. Komunikasi interpersonalnya ialah dengan pendekatan humanistik yakni keterbukaan, sikap yang positif, mendukung, dan berempati yang dipakai oleh ustadz dan pendamping.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian di atas terletak pada subjek penelitiannya membahas pola komunikasi, jenis dan pendekatan penelitian yang memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan pada teknik pengumpulan dan analisis data.. Perbedaannya terletak di fokus penelitian yakni untuk meningkatkan program tahfidzul Quran yang objeknya di Pondok pesantren Gintungan sementara penulis dalam pembinaan program menghafal Al-Quran objeknya di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan.

Keempat, hasil penelitian Duwi Meisareni dan Mahyuddin Arif tahun 2022, berjudul ***“Pola Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Di TPA Sullam At-Taufiqy”***. Pola komunikasi yang dipakai ustadz ialah pola komunikasi kelompok dan menggunakan bentuk komunikasi di antaranya komunikasi verbal dengan menanamkan nilai ibadah, aqidah, dan juga nilai akhlak. Faktor penghambatnya seperti tingkat emosional dan pemahaman santri yang berbeda-beda, santri yang kadang masih suka bermain jadi tingkat pesan yang diterima tidak maksimal.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Salfania Yuanita. Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Panti Asuhan Annajah. *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>25</sup> Duwi Meisareni dan Mahyuddin Arif. Pola Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Di TPA Sullam At-Taufiqy. *Jurnal sosial keagamaan* Vol. 12 No. 1 2022. <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/386>

Persamaannya terletak pada subjek yang membahas pola komunikasi, jenis dan pendekatan penelitian yang memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan dan analisis data. Perbedaannya di fokus penelitiannya yakni menanamkan nilai-nilai agama yang objeknya di TPA Sullam At-Taufiqy sedangkan penulis fokusnya pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan.

Kelima, hasil penelitian mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, bernama Diani Wardani tahun 2022 berjudul *“Pola Antara Ustadz Dan Santri Dalam Upaya Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Tahfidz Qur’an Ihdina Pekanbaru”*. Pola komunikasi yang digunakan ustadz dan santri ialah komunikasi interpersonal dengan pola komunikasi primer dan sekunder. Beberapa kali memakai media yakni speker murottal serta komunikasi kelompok dengan pola komunikasi silkular.<sup>26</sup>

Persamaan terletak pada subjek yang membahas pola komunikasi, jenis dan pendekatan penelitian yang memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan dan analisis data. Perbedaannya pada fokusnya penelitian yakni pola komunikasi antara ustadz dan santri dalam upaya menghafal Al-Qur’an yang objeknya di Rumah Tahfidz Qur’an Ihdina Pekanbaru sedangkan penulis pola komunikasi musyrifah dan santriwati dalam pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan.

---

<sup>26</sup> Diani Wardani. Pola Komunikasi Marrabbi Foundation Dalam Membentuk Sikap Loyalitas Relawan Antara Ustadz Dan Santri Dalam Upaya Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Tahfidz Qur’an Ihdina Pekanbaru. *Skripsi*. (Jakarta: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022).



## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi sistematika pembahasannya menjadi lima bab di antaranya berikut:

Pada bab satu berisi pendahuluan isinya latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab dua berisi landasan teori yang relevan yakni definisi pola atau model komunikasi, macam-macam pola atau model komunikasi. Definisi musyrifah, santriwati, dan asrama. Definisi pembinaan menghafalkan Al-Quran, faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Quran, metode menghafal Al-Quran, dan keistimewaan menghafalkan Al-Quran.

Bab tiga berisi metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya terdapat gambaran umum Asrama Putri Khadijah meliputi profil PP. MWI Kebarongan, tentang Asrama Putri Khadijah, struktur kepengurusan Asrama Putri Khadijah, tata tertib Asrama Putri Khadijah, sarana & prasarana Asrama Putri Khadijah, kegiatan santriwati Asrama Putri Khadijah. Pola komunikasi musyrifah dengan santriwati dalam pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Khadijah.

Pada bab lima ini berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan juga saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pola Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Adapun pengertian dari komunikasi sendiri asalnya dari bahasa Inggris *communication* dan bahasa latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* mengandung arti sama. Konteksnya adalah maknanya sama. Oleh karena itu, apabila ada dua orang yang sedang melakukan proses komunikasi, maka akan terjadi dan berlangsungnya sebuah komunikasi selama kedua orang tersebut memiliki kesamaan makna terhadap apa yang mereka bicarakan. Tetapi apabila hanya terdapat kesamaan bahasa saja maka perbincangan itu belum tentu adanya makna yang sama. Jadi percakapan kedua orang ini bisa dikatakan komunikatif jika kedua orang tersebut memahami makna dan juga bahasa yang sedang diobrolkan.<sup>27</sup> Sedangkan komunikasi sebagai *verb* asalnya dari bahasa Inggris *communicate* yang memiliki makna bertukar pikiran, informasi, dan perasaan-perasaan. Membuat sama, menjadikan seseorang paham atau tahu, mempunyai rasa simpatik.

Sementara komunikasi dalam *noun* asalnya kata *communication* yang artinya proses antara individu melakukan pertukaran pesan, simbol bahkan informasi yang sama, seni mengekspresikan gagasan, dan ilmu pengetahuan untuk mengirimkan berbagai informasi. Dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi merupakan usaha dalam menyampaikan pesan kepada sesama manusia.<sup>28</sup> Baik dari pemberi pesan kepada penerima pesan, baik menggunakan media maupun secara langsung sehingga bisa membuat pemahaman yang serupa kepada mereka dan informasi ataupun pesan yang disampaikan bisa memberikan efek kepada komunikan. Efek

---

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung. 1997), hlm 9.

<sup>28</sup> Nurani Soyomukti. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012), hlm 55-56.

tersebut dapat berupa efek kognitif, behavioral maupun afektif. Komunikasi menurut beberapa ahli di antaranya yaitu:

- a. Menurut Gerbner yang di kutip dari bukunya Morissan berjudul Teori Komunikasi Massa, komunikasi itu merupakan sebuah interaksi sosial melalui pesan.<sup>29</sup> Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain. Proses ini harus terdapat feedback antara komunikator serta komunikan. Jadi pesan yang disampaikan harus direspons.
- b. Menurut Tubbs dan Moss yang di kutip dari bukunya Deddy Mulyana berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar, komunikasi ialah sebagai proses dalam menciptakan makna yang dilakukan oleh 2 orang ataupun lebih yakni seorang penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan).<sup>30</sup>
- c. Pendapatnya Rogers dengan D. Lawrence Kincaid yang di kutip dari buku berjudul pengantar komunikasi karya Hafied Cangara, bahwa komunikasi itu sebuah proses yang terlibat oleh dua maupun lebih orang guna melakukan sebuah pertukaran pesan satu dengan yang lainnya, proses tersebut membuat mereka (orang yang terlibat) saling memahami dan pengertian secara mendalam.<sup>31</sup>

Bisa disimpulkan dari definisi-definisi yang sudah dijabarkan di atas, bahwasanya komunikasi itu sebuah interaksi yang terjadi oleh manusia dengan tujuan mencari tahu terhadap sesuatu yang belum dimengerti, mempengaruhi orang lain, serta menyampaikan sebuah informasi kepada orang yang dituju.

## 2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola atau model merupakan kerangka kerja konseptual yang menggambarkan dari penerapan teori untuk sebuah kasus tertentu. Pola sendiri sebagaimana tertuang dalam buku KBBI memiliki makna suatu

---

<sup>29</sup> Morissan. *Teori Komunikasi Massa*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm 7.

<sup>30</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Penganatar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 65.

<sup>31</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm 22.

bentuk, sistem dan juga cara ataupun struktur yang mana pola itu sendiri dapat dijadikan cetakan atau sebuah contoh.<sup>32</sup> Istilah pola ini sering disamakan dengan model yakni sistem yang didalamnya terdapat berbagai macam komponen yang satu dengan lainnya saling berhubungan.

Pola atau model ini akan membantu untuk mengorganisasikan data-data sehingga nantinya dapat tersusun kerangka konseptual berkaitan dengan apa yang akan diceritakan atau ditulis.<sup>33</sup> Pola komunikasi membentuk perspektif komunikasi dengan cara menguraikan komunikasi yang begitu kompleks menjadi lebih sederhana dengan tidak menghilangkan komponen yang ada di dalamnya.<sup>34</sup>

Definisi dari beberapa pakar atau ahli di antaranya: menurut pendapatnya Wiryanto yang tertuang dalam buku berjudul pengantar ilmu komunikasi, pola atau model itu sendiri maksudnya adalah cara dalam menunjukkan sebuah objek yang didalamnya mengandung berbagai macam proses dan juga terdapat hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut perkataan Werner J Severin dan James W Tankard, Jr di kutip dari bukunya Deddy Mulyana judulnya Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar bahwa model itu bisa membantu merumuskan sebuah teori. Jadi bisa dikatakan bahwa model dan teori amat erat, karena model sering dihubungkan dan juga di campur adukan dengan yang namanya teori.<sup>36</sup> Pendapatnya Djamarah dikutip dari jurnal karya Israel Rumengan berjudul “Pola komunikasi dalam menjaga kekompakan anggota grup band royal wordship Alfa Omega Manado”, bahwa pola komunikasi itu ialah pola yang dilakukan oleh dua orang maupun lebih

---

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola> diakses 29 Desember 2022 jam 09.00 WIB.

<sup>33</sup> Liliweri, A. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

<sup>34</sup> Yuni Retnowati. *Antara Broken Home dan Konsumerisme*. (Jakarta: Guepedia, 2022), hlm 23.

<sup>35</sup> Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004), hlm 9.

<sup>36</sup> Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm

dalam hal mengirim serta menerima sebuah informasi melalui cara yang dinilai tepat, yang menjadikan pesan itu mudah untuk dipahami.<sup>37</sup>

Pada pola komunikasi itu terjadi adanya proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan bagaimana komunikator itu dapat menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga terjadi persamaan makna di antara komunikator serta komunikan. Pola komunikasi dilihat dari prosesnya menurut Effendy akan dijabarkan sebagai berikut:

Proses Komunikasi Primer, yakni proses penyampaian gagasan dari komunikator kepada komunikan melalui lambang sebagai salurannya. Lambang disini berarti lambang verbal juga non verbal. Lambang verbal berupa bahasa, simbol ini sering kali digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya dan bisa diterima secara langsung oleh komunikan.<sup>38</sup>

Proses Komunikasi Sekunder, ialah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan perantara alat yang berfungsi sebagai media nomor dua setelah adanya lambang.<sup>39</sup> Sasaran komunikan pada pola ini jumlahnya banyak sehingga akan lebih efektif jikalau menggunakan media seperti televisi, radio dan sebagainya.

### 3. Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Dr. Alo Liliweri menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar Personal bahwa pola atau model komunikasi itu terbagi menjadi 7 macam di antaranya sebagai berikut ini:

#### a. Pola atau Model Pengirim-Penerima

Setiap terjadi komunikasi selalu berkonsekuensi pada perspektif pengirim dan juga pesan. Pengirim ialah seseorang yang menyediakan

<sup>37</sup> Israel Rumengan. Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakan Anggota Grup Band Royal Wordship Alfa Omega Manado. *Jurnal Ilmiah*, 2020, hlm 4. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/2>

<sup>38</sup> Iis Dwi Lestari, dkk. Pola Komunikasi Pengajar Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Di Talking School For Public Speaking and TV Presenter Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.6 No. 1 2019, hlm 17. Diambil dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/3098/2421> diakses 06 Februari 2023 jam 10.00 WIB

<sup>39</sup> Jannatun Nisa. *Stereotip Dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021) Ebook Library, hlm 107.



informasi, sedangkan penerima ialah seseorang yang menerima informasi dari komunikator dan penerima sebagai sasaran perubahan. Pada komunikasi antarpribadi apabila berkomunikasi dengan orang yang belum kita kenal, maka saya sebagai pengirim dan penerima akan jarang melakukan dialog. Dialog ini terjadi jikalau dua pihak antara komunikator dan komunikan mengembangkan pembahasan tentang percakapan yang mereka lakukan.

Maka dari itu, ada yang beranggapan bahwa model atau pola komunikasi cukup mengandung unsur komunikator dan komunikan saja. Dan pesan yang dikirimkan itu sudah termasuk yang ada di dalam proses aktivitas pengirim dan penerima. Apalagi jika informasi tersebut dilakukan secara sengaja dan terdapat tujuan tertentu. Pola atau model ini memiliki pandangan jika sudah dilakukan oleh pengirim dan penerima maka komunikasi itu dianggap sudah efektif.<sup>40</sup>

b. Pola atau Model Penerima

Pada pola ini berasumsi bahwa komunikasi itu cukup hanya satu unsur saja yaitu penerima. Karena komunikasi itu dimulai ketika ada pesan yang dikirim, jika pesan itu diterima sebagai pesan yang bermakna maka komunikasi itu sudah berlangsung, tidak juga peduli apakah pesan yang dikirim itu memiliki makna ataupun tidak. Artinya bahwa selama penerima berpikir pesan itu berterima dan bermakna maka penerima menganggap komunikasi telah berlangsung.

c. Pola atau Model Perilaku Komunikasi

Pola ini mengasumsikan bahwa komunikasi itu idealnya melibatkan pesan yang sengaja dikirim dan berhasil diterima meskipun hal ini tidak terjadi secara nyata saat berkomunikasi. Pola atau model behavior ini menyatakan bahwa komunikasi itu letaknya pada perilaku manusia. Dan untuk mengetahui komunikasi itu, kita haruslah menjawab pertanyaan bagaimana kita menentukan maksud dari pembicara yang sesungguhnya. Dan mengasumsikan lagi bahwa semua

---

<sup>40</sup> Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm 61

kegiatan komunikator dan komunikasi pesan itu dilakukan secara sengaja dan memiliki tujuan tertentu, oleh sebab itu hubungan yang terjadi antara ke 2 nya telah dianggap sebagai komunikasi.<sup>41</sup>

d. Pola atau Model Linear

Pola linear yakni proses penyampaian informasi dari komunikator ke komunikasi sebagai titik terminal berarti berjalan lurus. Pola komunikasi ini biasanya terjadi secara tatap muka maupun dengan media. Mampu terjadi pada komunikasi antarpribadi serta kelompok dengan adanya dialog tetapi terjadi secara linear.<sup>42</sup>

e. Pola atau Model Komunikasi Interaksional

Pola atau ini menekankan pada terjadinya proses komunikasi dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi dua arah dalam hal ini adalah komunikasi yang berlangsung dari pengirim kepada penerima dan penerima kepada pengirim. Pola atau model ini menempatkan pengirim dan penerima pesan pada kedudukan yang sejajar atau sederajat. Pola atau model komunikasi interaksional memiliki satu lagi elemen penting yakni umpan balik. Model ini berbeda dengan model komunikasi linear karena pada model komunikasi mengutamakan umpan balik dari penerima pesan sehingga pengirim pesan dapat mengetahui apabila pesan telah tersampaikan. Keberhasilan proses komunikasi pada model ini ditandai dengan perubahan sikap atau tingkah laku penerima pesan setelah menerima pesan yang disampaikan. Pada model ini menggambarkan proses komunikasi dua arah, pengirim dan penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm 62.

<sup>42</sup> Fery Romadhoni. Pola Komunikasi Di Kalangan Pecandu Game Let's Get Rich Di Komunitas Xlite Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 5 No 1 2017, hlm 239. Diambil dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL%20\(02-24-17-06-59-01\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL%20(02-24-17-06-59-01).pdf) diakses 07 Februari 2023 jam 11.00 WIB.

<sup>43</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 172-173

f. Pola atau Model Kekuasaan

Pada pola ini menekankan bahwa komunikasi itu ditujukan oleh hubungan kekuasaan, yang mana partisipannya tidak hanya melakukan komunikasi yang memiliki daya pengaruh disituasi tertentu melainkan sebagian besar situasi termasuk komunikasi dalam masyarakat tertentu. Pola ini biasanya terjadi di organisasi yang tersusun berbagai peran di dalamnya, sebagaimana komunikasi antara atasan dengan bawahan.

g. Pola atau Model Budaya

Pola ini menempatkan budaya berada ditengah-tengah proses komunikasi. Jadi, komunikasi terjadi karena budaya. Maksudnya apabila si partisipan tidak memiliki pemahaman yang mencukupi seputaran budaya maka mereka tidak akan paham juga proses terjadinya komunikasi. Budaya sebagai pusat dari peranan komunikasi, karena dari budaya itulah setiap orang memahami kode-kode verbal dan non verbal.<sup>44</sup>

## **B. Deskripsi Musyrifah, Santriwati, Asrama**

### **1. Musyrifah**

Musyrifah atau bisa juga dikatakan pendamping masuk ke dalam tenaga pendidik. Dijelaskan pada Undang-Undang No. 20 pada tahun 2003 dipasal 1 ayat 6 mengenai sistem pendidikan nasional, bahwasanya pendidik ialah tenaga kependidikan berperan atau berprofesi sebagai guru, dosen, pamong belajar, dan yang semacamnya sesuai dengan tingkat khusus ketika ikut berpartisipasi dalam pendidikan.<sup>45</sup> Musyrifah ialah pendamping atau pembimbing yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan musyrif dikenal dengan sebutan pembimbing laki-laki. Musyrif atau musyrifah ini sebutan pendamping/pembimbing yang lingkupnya di sebuah asrama atau pondok pesantren.

Musyrifah sendiri memiliki berbagai macam peran selama mereka diamanahkan di asrama. Perannya di antaranya yakni membimbing,

<sup>44</sup> Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm 64

<sup>45</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

mendampingi, mengawasi kegiatan atau aktivitas santri-santri serta mengontrol keseharian santri selama di pondok. Musyrifah biasanya sebelum mereka diwajibkan tanggung jawab dan amanah yang besar pasti terdapat seleksi atau kriteria yang khusus seperti lebih senior dibandingkan santri-santri, menguasai pada bidang ilmu tertentu, berperilaku jujur, amanah serta bisa mengedepankan rasa ikhlas pada saat melaksanakan tugasnya.

Pada aktivitas hariannya pasti baik antara musyrifah dengan para santriwati diharuskan memiliki hubungan yang baik karena merekalah yang diharuskan berperan seperti layaknya orang tua selama di asrama/pondok. Syamsul Nizar memberikan pendapatnya yakni antara musyrifah dan santri diharapkan mempunyai keakraban yang mana mereka saling memiliki perhatian satu sama lain. Musyrifah diwajibkan mampu memberikan teladan kearah yang baik, dari segi perbuatan, perkataan dan ibadah. Serta mempunyai pola kedisiplinan yang bisa diterapkan sehingga membuat santri memiliki kebiasaan tepat waktu baik dalam hal bangun tidur, ibadah, tadarus juga belajar. Adanya kebiasaan tersebut menjadikan santri dapat memanfaatkan kesehariannya dengan lebih bermanfaat dan bisa sedikit mengurangi waktu untuk hal mengandung mudharat atau tidak memiliki manfaat. Dan bisa menerapkan juga semasa mereka dirumah atau setelah selesai mondok.<sup>46</sup>

## 2. Santriwati

Santri dapat dikatakan sebagai objek yang melaksanakan kegiatan pendidikan disebuah pondok pesantren. Istilah santri sendiri asalnya dari bahasa sansekerta satri yakni melek huruf atau bisa dikatakan sebagai seseorang yang sedang berusaha memahami ilmu agama dengan perantaraan kitab yang tulisannya Arab.<sup>47</sup> Johns berpendapat bahwasannya santri itu asalnya dari kata *tamil* artinya guru ngaji. C.C Berg mengatakan

---

<sup>46</sup> Andan Lawu Megantara. Pola Asuh Musyrif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri Di Ma'had Ulil Absar. *Skripsi*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hlm 25-27

<sup>47</sup> Nurkholis. *Santri Wajib Belajar*. (Yogyakarta: STAIN Press, 2015), hlm 137.

istilah tadi asalnya dari shastru dalam bahasa India yakni seseorang yang mengetahui buku suci agama Hindu, serta shastru sendiri asalnya dari shastra yakni buku suci buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.

Apabila di sekolah santri disama ratakan dengan peserta didik, siswa ataupun murid khususnya yang sedang mencari ilmu ditingkat sekolah dasar maupun menengah. Sesuai Undang-Undang RI ditahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dipasal 12 salah satunya disebutkan bahwasanya setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan berbasis agama sesuai dengan agama yang dianut<sup>48</sup>. Santriwati pada penelitian ini yakni pelajar/siswi yang sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah serta bermukim di Asrama Putri Khadijah.

### 3. Asrama/Pondok

Asrama sendiri memiliki definisi sebagai tempat penginapan untuk anggota kelompok yang biasanya ditempati oleh siswa-siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah. Asrama/pondok itu berisi berbagai kamar-kamar yang mampu digunakan atau dihuni oleh beberapa orang ditiap-tiap kamarnya. Seseorang yang menempati asrama/pondok biasanya dapat dikenal dengan sebutan santri. Santri ataupun siswa yang menggunakan fasilitas asrama/pondok biasanya mereka jangka waktunya panjang daripada orang-orang yang menginap disebuah hotel.<sup>49</sup>

Penelitian yang dijadikan objek yakni Asrama Putri Khadijah. Asrama/pondok ini diperuntukkan oleh santriwati-santriwati yang sedang mengenyam pendidikan dijenjang tsanawiyah (Mts) serta jenjang 'alياهو (MA) di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah yang letaknya tidak begitu jauh. Asrama ini sudah bisa menampung 167 santriwati dari berbagai macam daerah. Terdapat berbagai macam fasilitas

<sup>48</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>49</sup> Eko Nursanty dan Astari Wulandari. *Place Attachment : Reseach Dedicated to defining what makes a place meaningful enough for place attachment*. (Semarang: Butterfly Mamoli Press, 2021) Ebook Library, hlm 1.



seperti halnya kamar tidur, dipan, tempat mck yang memadai, serta berbagai ruangan yang efektif dan layak untuk dipakai selama santriwati melakukan kegiatan.

## C. Deskripsi Pembinaan Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan asalnya dari bahasa arab "*bana*" memiliki makna membina, membangun dan juga mendirikan. Pembinaan terdapat pada KBBI dengan arti sebuah usaha atau tindakan juga aktivitas yang dilakukan guna memperoleh hasil yang baik.<sup>50</sup> Menurut pendapat tokoh yaitu Maolani, pembinaan sendiri memiliki definisi bahwa upaya pendidikan yang dilakukan baik formal maupun non formal dan dilaksanakan dalam kondisi sadar, terarah dengan rasa tanggung jawab dalam membimbing dan menumbuhkan juga mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang dan selaras pengetahuan.

Disimpulkan bahwa pembinaan itu sebuah usaha yang dikerjakan terus-menerus, sungguh-sungguh untuk membimbing, mengarahkan juga mengembangkan ilmu agama, pengetahuan dan lainnya. Diharapkan mereka nantinya mampu menerapkannya dikehidupan sehari-harinya. Biasanya tiap-tiap musyrifah sudah mendapatkan jatah santri yang akan dibimbing dalam menghafal Al-Quran. Santri akan menghafalkan ayat sesuai dengan buku catatan sampai mana ayat yang dihafalkan, kemudian ketika sudah hafal mereka menyetorkan kepada tiap musyrifah sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Musyrifah akan mengoreksi dan mengevaluasi apakah bacaan santri sudah benar dari segi harakat, panjang pendek dan tajwid.

### 2. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal asalnya dari bahasa Arab "*al hifdz*" yang memiliki makna menjaga, memelihara ataupun menjaga hafalan dengan baik. Kata-kata

---

<sup>50</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan> diakses 29 desember 2022 jam 10.00 WIB

hifdz ini sering kita jumpai di Al-Quran dan memiliki arti yang tidak sama, sesuai dengan konteks lafalnya masing-masing. Contohnya seperti menjaga, memelihara, yang diangkat, selalu menjaga dan mengerjakan shalat tepat waktu. Al hifdzu berarti menghafalkan materi yang kita belum pernah menghafalkannya. Jadi bisa disimpulkan bahwa menghafal ialah memasukan materi baru dan asli ke dalam ingatan yang nantinya mampu mengucapkan secara mudah tanpa melihat lafalnya.<sup>51</sup>

Sedangkan pengertian Al-Quran sendiri, berasal dari bahasa arab قرأ - اقرأ yang memiliki arti bacaan, membaca. Secara istilah Al-Qur'an maksudnya firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat jibril untuk seluruh umat manusia yang bisa dijadikan pedoman hidup untuk mencapai keselamatan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>52</sup> Menurut pendapatnya pakar ilmu kalam bahwa Al-Quran itu diartikan sebagai lafal yang Allah SWT turunkan kepada Rasulullah SAW yang diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-nas, serta memiliki berbagai macam keistimewaan. Menurut pendapatnya Dr. A. Yusuf Al-Qasim yang mana Al-Qur'an itu merupakan kalam mu'jiz, Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW dan tertulis di mushaf yang diriwayatkan dengan cara mutawattir serta bagi yang membaca termasuk ibadah.<sup>53</sup>

Penjelasan keduanya bisa disimpulkan bahwa menghafal Al-Quran berarti suatu proses kita menjaga dan juga memelihara ayat-ayat suci Allah SWT dengan cara kita mengingat-ingat diluar kepala ayat-ayat yang akan kita hafalkan yang sesuai dengan urutan ataupun cara dan juga syarat yang telah ditentukan. Para ahli mendefinisikan menghafal Al-Quran secara berbeda-beda. Seperti menurut Ahsin W. Al-Haafidz bahwa menghafal Al-Quran itu termasuk ke dalam langkah-langkah yang pertama untuk kita

---

<sup>51</sup> Bagus Ramadi. *Panduan Tahfidz Quran*. (Medan: Universitas Islam Negeri Medan, 2021). Ebook Library, hlm 5

<sup>52</sup> Amroeni Drajat. *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*. (Jakarta: Kencana, 2017). Ebook Library, hlm 11.

<sup>53</sup> Abdul Djalal. *Ulumul Quran*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm 8-9.

memahami kandungan yang ada dalam Al-Quran ataupun ilmu-ilmu Al-Quran yang dilakukan setelah menghafalnya. Menurut pendapat Abdul Rab bahwa menghafal Al-Quran dapat diartikan sebagai orang yang terus-menerus istiqomah dan konsisten menjaga hafalannya supaya tidak terjadi kelupaan terhadap apa yang sudah pernah dihafalkan. Jika ia lupa sebagian dari ayat yang pernah dihafalkan maka tidak berhak mendapatkan gelar hafidz Al-Quran.

Sudah tidak bisa diragukan lagi bahwa menghafal Al-Qur'an itu begitu penting. Al-Qur'an termasuk mukjizat abadi. Keajaibannya ialah tidak akan merasa bosan meski kita baca berulang kali dan tidak akan pernah luntur seiring perkembangan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa Allah SWT memberikan faedah begitu banyak kepada orang yang mampu menghafalkan firman-Nya. Bahkan Nabi SAW juga menjelaskan dalam sebuah hadist tentang keutamaan orang yang menghafal, menjaga serta mengamalkan Al-Qur'an. Diriwayatkan oleh Utsman bin Affan, Rasulullah SAW bersabda:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “Dari Utsman bin Affan ra, Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik kalian ialah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an” (HR. Bukhari).

Al-Qur'an itu ilmu yang paling mulia. Jadi mempelajari serta mengajarkan ayat-ayat Allah SWT lebih utama dibandingkan dengan mempelajari selain Al-Qur'an meski diajarkan kepada orang lain. Allah sendiri yang mengatakan bahwa akan memberi keistimewaan untuk para hafidz/ah dengan rahmat juga anugerah yang melimpah. Salah satu keuntungannya ialah akan mendapatkan derajat tinggi di Syurga.<sup>54</sup> Asrama Khadijah sendiri memiliki target hafalan Al-Quran yakni menyamakan dengan madrasah. Pembagiannya untuk santri tsanawiyah kelas 7, 8, dan 9

<sup>54</sup> Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy. *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqith.* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), hlm 36-37.

memiliki target juz 30. Sementara untuk santri ‘alimah kelas 10, 11, dan 12 memiliki target hafalan juz 1, 2 dan 3.

### 3. Faktor Pendukung Dalam Menghafal Al-Quran

Sejatinya menghafalkan Al-Qur’an itu tidak sulit seperti yang kita bayangkan, tetapi juga jangan dianggap mudah tanpa adanya usaha yang panjang dengan membaca dan menghafalkan berulang kali sampai benar-benar hafal. Segala macam ilmu itu perlu adanya upaya dalam memperolehnya, begitupun dengan menghafal Al-Quran perlu beberapa faktor pendukung yang harus kita ketahui, di antaranya sebagai berikut:

- a) Mempunyai niat ikhlas karena Allah SWT. Sebagaimana sabdanya Rasul SAW bahwa seseorang ketika melakukan sesuatu dilihat dari niatnya. Hadistnya berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِفُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

*“Sesungguhnya segala perbuatan/pekerjaan itu tergantung pada niatnya. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan RasulNya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia atau wanitanya maka ia akan mendapatkan apa yang ia nitkan ” (HR. Bukhori)<sup>55</sup>.*

Jika ingin menghafalkan Al-Qur’an haruslah diniatkan karena Allah Ta’ala dan juga diiringi dengan dorongan yang kuat dalam diri kita sendiri. Supaya kita termasuk golongan orang yang beruntung dan bisa menjadi bagian dari keluarganya Allah SWT.<sup>56</sup>

- b) Memperbaiki bacaan. Alangkah baiknya sebelum memulai untuk menghafalkan Al-Quran sebaiknya bacaan yang kita miliki sudah benar sesuai dengan ilmu tajwid. Orang yang menghafalkannya dengan bacaan salah maka akan mulai terbiasa dan akan sulit untuk diperbaiki. Oleh karena itu, diusahakan segera menghafal sembari mencari

<sup>55</sup> Imam Az-Zabidi. *Ringkasan Shahih Bukhori*. (Bandung: Jabal, 2012), hlm 01

<sup>56</sup> Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy. *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur’an Ala Ulama Syinqith*. (Kediri: Lirboyo Press, 2018), hlm 55.



kesempatan yang ada untuk memperbaiki cara membaca yang benar dan didampingi oleh guru yang paham ilmunya.<sup>57</sup>

- c) Membiasakan diri untuk membaca Al-Quran. Langkah yang bisa membantu dalam memudahkan kita untuk menghafal Al-Quran ialah dengan sering membaca ayat-ayat Allah. Mengulangi ayat-ayat yang nantinya akan dihafalkan, kemudian mengkonsistenkan diri serta merutinkannya setiap hari hingga ayat itu hafal tanpa melihat mushaf.<sup>58</sup>
- d) Mushafnya Konsisten. Mungkin hal ini dianggap spele oleh beberapa orang. Padahal ini termasuk salah satu faktor penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Quran. Berdasarkan penelitian, mushaf yang memiliki kertas berwarna jauh lebih baik untuk di gunakan karena tingkat untuk memahami, serta menghafal akan lebih mudah dengan tulisan yang berwarna. Anjuran ini juga berguna untuk anak-anak dengan memberikan buku beragam warna sebab semakin warnanya banyak di mushaf maka akan jauh lebih cepat menghafal dan mengingat-ingat akan jadi lebih baik.<sup>59</sup>
- e) Waktunya harus tepat. Memilih waktu yang tepat dan efektif untuk kita menghafalkan Al-Quran merupakan faktor terpenting dalam meraih keberhasilan untuk mampu menghafal, mengingat ingat, dan menguatkannya. Waktu yang disarankan untuk menghafalkan ayat-ayat Allah SWT ialah pagi hari atau setelah shubuh. Menurut hasil penelitian bahwa diwaktu setelah subuh daya tangkapnya akan lebih kuat jika dibandingkan dengan waktu-waktu yang lain.
- f) Memiliki target hafalan. Ketika akan menghafalkan Al-Quran diharuskan mempunyai target setiap harinya. Adanya target atau pembagian waktu yang sudah dipersiapkan sebelumnya maka akan

---

<sup>57</sup> Majdi Ubaid. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran*. (Solo: AQWAM, 2014), hlm 169-170.

<sup>58</sup> Muhammad Mahmud Abdullah. *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan Al-Quran Al-Karim*. (Yogyakarta: Laksana, 2021), hlm 126.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm171.



membuat seseorang itu menjadi lebih semangat, termotivasi serta kemauan yang lebih untuk melakukannya karena sudah ada target yang ingin dicapai. Adanya waktu yang khusus dalam menghafal akan membuat seseorang itu memiliki konsentrasi dan juga rileks ketika melakukannya. Apabila ada target, ketika kita sudah ada dititik bosan atau jenuh maka kita harus menyadari dan berusaha untuk menyelesaikan hafalannya walaupun hanya beberapa baris saja, tetapi paling tidak mampu menambah hafalan setiap harinya.

#### 4. Metode Menghafal Al-Quran

Aktivitas menghafal Al-Quran itu pekerjaan yang mudah juga tidak susah, jikalau orang yang menghafalkan itu benar-benar serius ketika menghafal. Kemampuan dalam menghafal itu bukanlah bakat yang muncul begitu saja. Melainkan harus diasah terus-menerus supaya apa yang dihafalkan itu terus melekat. Proses mengingat-ingat memiliki peran yang amat sangat penting, karena dengan kita terus mengingat sesuatu yang sedang dihafalkan maka ketahanan hafalan tersebut akan semakin kuat. Jika yang menghafalkannya saja tidak berusaha dan sungguh-sungguh untuk menghafalkan maka akan sulit dilaksanakan walaupun diberi waktu yang cukup lama.<sup>60</sup>

Seseorang memiliki cara atau metode tersendiri juga langkah-langkah dalam menghafal Al-Quran secara berbeda-beda. Banyak metode yang bisa kita gunakan sesuai dengan kemampuan dan minat seseorang akan lebih efektif menggunakan cara yang seperti apa. Ketika menghafal ayat-ayat Allah SWT ini, haruslah didampingi oleh seorang pembimbing yang paham tentang pelafalan yang benar seperti ustadz. Dalam proses menghafal akan melalui langkah-langkah berikut:

##### a. Membaca dengan melihat mushaf (Bin Nadzar)

Definisi bin nadzar sendiri proses membaca ayat-ayat Allah SWT secara cermat dan teliti yang akan kita hafalkan dengan melihat

---

<sup>60</sup> Bagus Ramadi. *Panduan Tahfidz Quran*. (Medan: Universitas Islam Negeri Medan, 2021). Ebook Library, hlm 6

mushaf Al-Quran secara terus menerus sampai hafal. Pada proses ini hendaknya dilakukan secara rutin dan sebanyak mungkin. Upaya ini untuk memperoleh gambaran dan juga urutan mengenai ayat-ayat yang akan dihafalkan secara menyeluruh. Supaya nantinya memudahkan dalam menghafalnya santri juga diharapkan memahami makna ayat yang akan dihafalkan.<sup>61</sup>

b. Menghafalkan ayat per ayat (Tahfidz)

Definisi langkah yang kedua ini yaitu tahfidz. Merupakan proses menghafalkan ayat-ayat Allah secara sedikit demi sedikit yang sebelumnya sudah dibaca dilangkah yang pertama yaitu Bin Nadzar. Contohnya kita ingin menghafal satu ayat, maka ayat tersebut dibaca terlebih dahulu dengan tepat tanpa ada kesalahan kemudian baru dihafalkan dengan cara berulang-ulang sampai benar-benar kita hafal tanpa melihat mushaf.

c. Menyetorkan Hafalan (Talaqqi)

Definisi Talaqqi sendiri ialah proses kita menyetorkan beserta memperdengarkan ayat yang telah dihafalkan kepada seseorang yang ahli bisa guru, pembimbing, maupun ustadz. Proses talaqqi ini perlu dilakukan supaya orang yang telah menyetorkan hafalannya tahu apakah ada kesalahan dalam bacaan ataupun yang lainnya terhadap hasil hafalannya.

d. Mengulangi Hafalan (Takrir)

Definisi Takrir sendiri yakni proses mengulangi hafalan yang telah pernah dihafalkan ataupun pernah disetorkan kepada seorang guru, pembimbing ataupun ustadzah. Maksud adanya proses takrir ini tidak lain adalah untuk menjaga hafalan-hafalan yang telah dihafalkan agar tetap terjaga dengan baik. Proses takrir ini bisa dilakukan dengan bersama pendamping atau guru juga bisa dilakukan secara mandiri atau sendiri-sendiri dengan maksud memperkuat juga melancarkan

---

<sup>61</sup> Mohammad Fatih Billah. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-qura'an Di SMP Unggulan Al-Hidayah Tarik Sidoarjo. *Skripsi*. (Malang: UIN Malang, 2019), hlm 32.

hafalan supaya tidak sia-sia yang membuat hafalan kita mudah hilang dan lupa.<sup>62</sup>

e. Memperdengarkan (Tasmi')

Tasmi' memiliki definisi proses mendengarkan ayat yang telah dihafalkan kepada orang lain baik itu perseorangan maupun banyak orang. Pada proses ini akan dikoreksi apakah ada kesalahan dalam mengucapkan ayatnya atau tidak. Proses ini seseorang diharapkan untuk fokus, berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dihafalkan.<sup>63</sup>

## 5. Keistimewaan Penghafal Al-Quran

Allah SWT sudah berjanji bahwasannya orang yang mampu untuk menghafalkan Al-Quran akan diberikan balasan serta pahala yang amat sangat luar biasa. Bahkan balasan dan pahalanya tidak ada yang menyerupai atau semisal dengan orang yang mampu mempelajari, menghafalkannya serta membaca Al-Quranul karim. Keistimewaan serta balasan dari sang pencipta di antaranya sebagai berikut:

- a. Penghafal Quran akan mendapatkan panggilan khusus dihari kiamat nanti. Seperti Nabi SAW pernah bersabda bunyinya:

أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Ahlul Quran yakni keluarganya Allah serta orang-orang khususnya Allah”. (Shahih Ibnu Majah)<sup>64</sup>

Ya, sebutan Ahlul Quran ini akan disematkan langsung oleh orang-orang istimewa yang nantinya akan diistimewakan di akhirat. Mereka yakni orang-orang yang tidak boleh diremehkan sebab mereka termasuk ke dalam manusia pilihan. Mari renungkan dan bayangkan,

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm 14.

<sup>63</sup> Fahmi Assulthoni dan Ridan Muhtadi. Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Alquran Di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan *Jurnal of Education* Vol. 1 No. 1 2020, hlm 9-10. Diambil dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4089>

<sup>64</sup> Zaenuri dan Abdullah T. Mudarasa Al-Quran Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Quran Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Quran). *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol 11, No. 2 tahun 2017, hlm 279. Diambil dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/5563/3454> diakses 11 Februari 2023 jam 21.00 WIB

apakah kita akan menyepelekan pahala atau balasan yang sangat istimewa ini. Apakah kita termasuk ke dalam orang yang mengoptimalkan atau bahkan menyepelekan waktu untuk berusaha menghafalkan firman-firman Allah serta menjadi bagian di antara orang-orang yang diistimewakan kelak di akhirat.

- b. Dikumpulkan dengan para Malaikat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah karyanya Al-Albani.

*Artinya “Bahwa orang yang senantiasa membaca ayat-ayat Allah serta ia pandai dalam membacanya akan dikumpulkan dengan para malaikat yang mulia lagi berbakti”.*

Begitu luar biasa bukan balasan dari Sang Pencipta bagi mereka yang telah bersusah payah untuk menghafalkan dan menjaga ayat-ayatnya. Berkat kitab yang suci ini, manusia akan dinaikan derajatnya oleh Sang Khalik yakni dibersamai ditempat yang sama dengan para malaikat yang senantiasa taat kepada Allah.

- c. Memperoleh Syafaat. Bagi para pembaca Al-Quranul karim akan diberi syafaat sebagai penolong di yaumul kiamat kelak. Sebagaimana yang telah disebutkan dan dijelaskan di hadist riwayat muslim bahwasannya Nabi Muhammad SAW pernah bersabda memerintahkan kepada umat muslim untuk selalu membaca Al-Quran karena ia akan menolong pembacanya. Sementara bagi penghafal sebaik-baiknya pemberi syafaat dan sebaik-baiknya sahabat ialah Al-Quran.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif maksudnya mendeskripsikan mengenai objek, fenomena yang dituangkan melalui tulisan yang sifatnya naratif.<sup>65</sup> Pada pendekatan kualitatif memiliki makna bahwa metode ini ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa analisis deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang diamati. Tujuan penelitian deskriptif memberikan gambaran terhadap variabel utama subjek dan objek yang akan diteliti supaya memperoleh berbagai permasalahan yang kaitannya pendidikan juga tingkah laku manusia.<sup>66</sup> Metode pendekatan kualitatif ini berfokus pada observasi, wawancara juga pendokumentasian.

##### 2. Jenis Penelitian

Adapun untuk jenisnya menggunakan penelitian jenis lapangan, yang mana objek penelitiannya tentang peristiwa yang terjadi di sebuah instansi atau lembaga pendidikan. Penelitian ini bisa juga disebut penelitian studi kasus melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini nantinya akan lebih banyak berinteraksi secara tatap muka dengan musyriah dan santri di sebuah asrama. Penelitian jenis ini memungkinkan banyak bagi peneliti diluaran sana yang menjadikan sebuah tantangan juga pengalaman yang asyik. Bergabung dengan orang-orang baru menjadikan bertambahnya hal baru, cerita baru yang bisa diambil manfaatnya.

Pada penelitian ini memakai observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dan menyaksikan secara langsung kegiatan yang diteliti. Peneliti

---

<sup>65</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV. Jejak, 2018) Ebook Library, hlm 11.

<sup>66</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 157.



melakukan observasi partisipatif dengan tujuan memperoleh data berupa pola komunikasi musyrifah dan santri dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Penelitian ini dilakukan di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan. Asrama ini beralamat di Desa Kebarongan Rt 2 Rw 5 Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Kode Pos: 53194.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

1. Subjek penelitian yakni seseorang yang nantinya dijadikan sumber untuk memperoleh informasi dan juga data oleh peneliti untuk riset yang dilakukan.<sup>67</sup> Subjek pada penelitian ini antara lain musyrifah yaitu orang yang membimbing, mendampingi, mengawasi kegiatan atau aktivitas santri. Musyrifah yang dijadikan subjek oleh peneliti yang memiliki kriteria seperti selalu aktif berkomunikasi dengan santri dan juga membimbing langsung di kegiatan ziyadah, tahsin, dan muroja'ah. Maka dari itu peneliti mewawancarai lima musyrifah yakni Ustadzah Muflihah, Ustadzah Nur Lyna Salma, Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni, Ustadzah Lailani Rafidah, Ustadzah Salsabilla. Kemudian santri yang dijadikan subjek memiliki kriteria hafalan terbanyak, dari segi bacaan dan menghafalkan Al-Quran bagus. Maka dari itu peneliti mengambil lima santriwati yang masuk dari kriteria tersebut yakni Fikrotunnisa, Anggit, Khairiyah, Esa Amira dan Mazaya.
2. Objek penelitian adalah permasalahan yang akan dibahas dalam riset sosial.<sup>68</sup> Maka objek penelitian ini yaitu tentang pola komunikasi

---

<sup>67</sup> Pengertian Subjek, diambil dari <http://sosiologis.com/subjek-penelitian> diakses pada 29 Oktober 2022

<sup>68</sup> Pengertian Objek, diambil dari <http://sosiologis.com/objek-penelitian> diakses pada 29 Oktober 2022

musyriyah dan santriwati dalam pembinaan program menghafalkan Al-Qur'an di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan.

#### D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah subyek dari data yang peneliti peroleh. Sumber datanya ada dua yakni sumber data primer serta data sekunder penjelasannya sebagai berikut:

1. Data primer ialah data yang didapatkan dari sumber pertama atau sumber yang asli.<sup>69</sup> Sumber ini diperoleh langsung ketika peneliti berada dilapangan. Sumber primer disini adalah musyriyah dan santri yang dimintai data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan pendokumentasian.
2. Data sekunder ialah data yang telah dikumpulkan oleh sebuah lembaga yang bertugas mengumpulkan data dan telah dipublikasikan untuk masyarakat.<sup>70</sup> Sumber sekundernya itu asalnya dari jurnal, skripsi terdahulu, buku, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan pola komunikasi musyriyah dalam pembinaan program menghafal Al-Quran.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan di antaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan dalam rangka mengumpulkan data yang nantinya akan diteliti dalam penelitian. Menurut pendapatnya Suharsimi Arikunto dikutip dari buku pengantar microteacing karya Uswatun Khasanah, observasi itu proses pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai objek yang akan diteliti, proses ini terjadi dengan sadar serta disengaja.<sup>71</sup> Jenis observasi ada tiga yaitu:

---

<sup>69</sup> Husein Umar. *Metode Riset Bisnis Panduan Mahasiswa Untuk Melaksanakan Riset*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) Ebook Library, hlm 84.

<sup>70</sup> Nur Achmad Budi Yulianto, dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Malang: Polinema Press, 2018) Ebook Library, hlm 37.

<sup>71</sup> Uswatun Khasanah. *Pengantar Microteacing*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020) Ebook Library, hlm 25.

- a. Observasi partisipatif di mana yang melakukan observasi berada di lokasi dan mengikuti aktivitas mereka.<sup>72</sup> Observasi ini mempunyai kelebihan yakni terdapat pada datanya yang lengkap dan terpercaya. Selain itu memberikan kesempatan juga bagi peneliti untuk bisa mengamati secara langsung serta mengamati individu lebih luas.
- b. Observasi terstruktur ini isi juga luasnya observasi disesuaikan dengan tujuan observasi, ada faktor dan ciri khusus dari setiap yang akan di amati. Observasi jenis ini bisa di pakai apabila masalah yang akan diteliti benar-benar dijelaskan secara rinci serta informasinya sudah ditetapkan.<sup>73</sup>
- c. Observasi eksperimental yakni peneliti mengadakan pengendalian terhadap unsur penting dalam situasi yang bisa diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan mengendalikan supaya terjadi faktor yang tidak diinginkan.<sup>74</sup>

Peneliti memakai observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung di lokasi yaitu Asrama Khadijah. Dan berinteraksi secara langsung untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

## 2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi terhadap objek yang nantinya akan diteliti dengan cara bertanya atau memberikan pertanyaan dan juga menemukan data informasi. Sementara pendapatnya ahli seperti Sudjana dikutip dari buku Djarm'an Satori dan Aan Komariah judulnya Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan wawancara itu proses untuk mengumpulkan sebuah data juga informasi dengan cara bertatap muka antara penanya dan yang akan ditanya. Pendapatnya Esterberg dikutip dari buku yang sama seperti sebelumnya mengungkapkan wawancara itu suatu proses bertemunya dua orang dengan

---

<sup>72</sup> Asfi Manzilati. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. (Malang: UB Press, 2017), hlm 67

<sup>73</sup> Amirullah. *Metodologi Penelitian Manajemen: Disertai Contoh Judul Penelitian dan Proposal*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2013) Ebook Library, hlm 123.

<sup>74</sup> Hasyim Hasanah. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum* Vol 8, No 1, 2017, hlm 35. Diambil dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>

melakukan pertukaran informasi maupun ide melalui tanya jawab. Jadi, bisa dirangkum bahwa wawancara sendiri termasuk ke dalam teknik pengumpulan data, dengan tujuan supaya orang yang sedang meneliti memperoleh data dari sumbernya secara langsung. Pada penelitian kualitatif wawancara termasuk wawancara yang bersifat mendalam, sebab peneliti ingin memperoleh lebih jauh informasi dari pihak yang diteliti secara jelas.<sup>75</sup> Wawancara ada 3 macam yaitu:

- a. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang telah disusun dan selama proses wawancara tidak bisa menambahkan pertanyaan baru.<sup>76</sup>
- b. Wawancara semi terstruktur ialah dengan panduan yang asalnya dari pengembangan topik dan mengajukan beberapa pertanyaan.
- c. Wawancara tidak terstruktur ialah peneliti bebas tidak ada panduan wawancara yang telah disusun, pedomannya hanya secara garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan.<sup>77</sup>

Peneliti memakai wawancara terstruktur untuk melengkapi data yang nantinya dikumpulkan. Wawancara dilakukan kepada Ustadzah Nur Lyna Salma, Ustadzah Meilani, Ustadzah Muflihah, Ustadzah Lailani Rafidah, Ustadzah Salsabilla serta santriwati bernama Fikrotunnisa, Anggit, Rafina Mazaya, Esa Amira dan Khoiriyah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dikatakan dengan pengambilan data dengan melampirkan foto seperti pada saat wawancara, gambar, agenda kegiatan,

---

<sup>75</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2020), hlm 163.

<sup>76</sup> Antonius Alijoyo, dkk. *Wawancara Struktur atau Wawancara Semi Struktur*. (Bandung: CRMS Indonesia). Ebook library, hlm 1.

<sup>77</sup> Sugiyono dan Puji Lestari. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm 257.

struktur kepengurusan dan sebagainya.<sup>78</sup> Dokumentasi di penelitian kualitatif bertujuan sebagai pelengkap dari pengumpulan data sebelumnya yakni saat observasi dan wawancara. Definisi studi dokumentasi sendiri ialah suatu proses pengumpulan data-data yang dianggap perlu di permasalahan yang akan diteliti kemudian ditelaah yang nantinya data ini sebagai salah satu bukti pendukung supaya menambah kepercayaan. Tidak hanya hasil observasi dan juga wawancara saja, akan tetapi dengan adanya studi ini akan membuat masyarakat atau orang lain percaya serta lebih akurat jika ditambah dengan foto/data yang mendukung.<sup>79</sup>

Peneliti mendokumentasikan untuk melengkapi data yang dikumpulkan baik berupa data wawancara, gambar pada saat observasi, maupun data dokumen visual seperti halnya foto pada saat musyriyah melakukan pembinaan hafalan Al-Quran kepada santriwati.

## F. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dari buku Metodologi Penelitian kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi karya Asfi Manzilati<sup>80</sup> yaitu :

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Serta membuang hal-hal yang dirasa dianggap tidak perlu supaya penjelasannya mudah dipahami dan dimengerti. Jadi data yang sudah direduksi tadi memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data pada proses berikutnya.<sup>81</sup> Peneliti merangkum informasi atau data yang sudah diperoleh berkaitan dengan pola komunikasi musyriyah dengan santri ketika melakukan pembinaan program menghafal Al-Quran pada saat

---

<sup>78</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm 177.

<sup>79</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2020), hlm187.

<sup>80</sup> Asfi Manzilati. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. (Malang: UB Press, 2017), hlm 87.

<sup>81</sup> Umrati Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). Ebook Library, hlm 88-89.



melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di Asrama Khadijah maupun dari data sekunder yang di dapatkan dari buku, jurnal, skripsi terdahulu dan lainnya. Data tentang pola komunikasi musyrifah dengan santri ketika melakukan pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Khadijah itu dikumpulkan, direduksi, dipilah pilih yang pokok serta difokuskan hal yang penting.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses menyusun informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis sehingga menjadi sederhana yang nantinya memberikan kemungkinan akan terjadi penarikan kesimpulan dan adanya tindakan.<sup>82</sup> Penulis menyajikan data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah direduksi tentang pola komunikasi musyrifah dengan santri ketika melakukan pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Khadijah. Kemudian dianalisis menggunakan teori model atau pola komunikasi menurut Dr. Alo Liliweri dalam bukunya berjudul komunikasi antar personal.

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah setelah reduksi dan penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ialah temuan berupa deskripsi objek yang sebelumnya masih belum jelas. Kesimpulan awal sifatnya sementara, bisa berubah apabila ditemukan bukti mendukung pada pengumpulan data dipenelitian selanjutnya. Proses ini memperoleh bukti yang valid, metode ini verifikasi data.<sup>83</sup> Setelah data pola komunikasi musyrifah dengan santri dalam pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Khadijah dianalisis proses selanjutnya ditarik kesimpulan yang penulis harus paham terhadap hasil temuan itu, simpulan juga perlu diverifikasi dan bisa dipertanggung jawabkan.

---

<sup>82</sup> Edy Suwandi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Scifintech Andrew Wijaya, 2022). Ebook Library, hlm 177.

<sup>83</sup> Sugiyono dan Puji Lestari. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm 554.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan



*Gambar 4.1  
Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan*

#### 1. Profil PP. MWI Kebarongan

Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah atau lebih dikenal dengan PP. MWI lokasinya berada di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas tepatnya di Dusun Teleng Rt 02 Rw 07. Kurang lebih sekitar 15 menit dari jalan raya jikalau ditempuh dengan cara berjalan kaki. Secara geografis terletak di jalan Raya Kebarongan km 02 poros Buntu-Gombong dengan kode pos 53194, telepon (0282) 5291173. Pondok ini mulai didirikan di tahun 1878 M yang dibangun oleh K.H Muhammad Habib dan di tahun yang sama MWI secara resmi dibuka dan mampu menerima santri dari berbagai macam daerah. Pondok ini terletak di sekitar pemukiman warga yang diapit dengan satu masjid yakni masjid Jami'. Pondok ini mempunyai pendidikan berbasis formal dan non formal. Basis non formalnya terdapat madrasah diniyah dan tahfidzul Quran.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Dokumentasi Asrama Putri Khadijah, dikutip tanggal 11 Maret 2023

Basis formalnya MWI dalam unit madrasahny mempunyai 3 tingkatan yakni ada ibtidaiyah, tsanawiyah serta ‘alimah. MI WI sendiri masih berada dinaungan Yayasan PP. MWI Kebarongan didirikan 28 Mei 1992 berada di tanah 2240 m<sup>2</sup>, dengan kepala madrasah Ustadzah Muflihah Qiromah, M.Pd. Letak geografis MI bisa dibilang strategis karena dekat dengan jalan raya, yang mana mudah untuk dijangkau serta berdekatan dengan masjid dan pemukiman warga. Kedua, tingkat mts yang berdiri tahun 1916 M. Gedung ini 100 meter dari jalan raya, dan berada dekat masjid Jami’ serta dekat dengan warga sekitar. Tingkat mts dengan kepala madrasahny Ustdz Sunaryo, S.Pd. Ketiga tingkat ma yang ada sejak tahun 1878. Lokasinya berdekatan dengan gedung Mts, kepala madrasahny Ustadz Taufiq, S.Ag. Semua tingkatan ini memiliki fasilitas yang memadahi mulai dari laboratorium, perpustakaan, kesenian, olahraga dan masih banyak lagi.<sup>85</sup>

Pondok MWI Kebarongan menyediakan asrama untuk santri-santri yang ingin mondok, terdapat 4 asrama di antaranya 2 untuk santriwati yaitu asrama Siti ‘Aisyah dan asrama Khadijah. Dan dua lainnya diperuntukkan untuk santriwan yaitu asrama Umar bin Khattab dan asrama Abu Bakar Ash Siddiq.

## 2. Tentang Asrama Putri Khadijah

Asrama Khadijah merupakan lembaga di bawah naungan Yayasan Pomesmawi yang dijadikan tempat untuk singgah para santriwati sekaligus untuk membentuk karakter kepribadian muslimah sebagai pencerminan amalan dalam mempraktekan ilmu agama yang telah diperoleh di madrasah. Awal mula berdirinya Asrama Putri Khadijah ini sama seperti berdirinya PP. MWI Kebarongan. Sebagaimana ungkapan Ustadzah Muflihah berikut:

*“Asrama Khadijah ada itu beriringan dengan berdirinya Pondok pesantren MWI Kebarongan. Asrama ini diperuntukkan buat santri yang rumahnya jauh dari pondok. Jadi sebelum asrama ini di bangun, banyak rumah penduduk dijadikan tempat singgah santri*

---

<sup>85</sup> Dokumentasi PP. MWI Kebarongan, dikutip pada tanggal 11 Maret 2023

*salah satunya adalah rumah Ibu Khodijah Mas'ud. Setelah Ibu Khodijah wafat, rumahnya diwakafkan ke yayasan pomesmawi sebagai tempat singgah (mondok) santriwati yang diasuh oleh Bapak Fathun sekeluarga. Beberapa tahun kemudian diasuh oleh Ibu Shobihah. Seiring berjalannya waktu, wakaf sekitar rumah Ibu Khodijah Mas'ud bertambah, sehingga Yayasan membangun asrama dengan 12 kamar dan jumlah santri 100 dengan bangunan 2 lantai. Tahun 2021 yayasan membangun kembali dengan jumlah kamar 15 dengan bangunan 3 lantai”.*<sup>86</sup>

Asrama Khadijah berdiri tahun 1298 H/1878 M yang mana sama seperti munculnya PP. MWI Kebarongan. Santri mwi Kebarongan terdiri dari tiga kategori di antaranya santri lingkungan pondok atau masyarakat setempat, serta santri luar pondok (santri yang laju dan santri yang jauh) yang memerlukan tempat untuk singgah karena jangkauan antara rumah dan madrasah yang tidak dekat. Sehingga adanya asrama ini untuk menampung santri-santri yang belajar di pondok. Yayasan Pomesmawi membangun asrama ini awalnya berjumlah 12 kamar dengan jumlah santri 100. Namun, dengan berjalannya waktu akhirnya tahun 2021 menambah bangunan baru dengan 15 kamar 3 lantai. Dan sekarang ini di tempati oleh 167 santriwati baik itu tingkat tsanawiyah dengan 94 santri sementara 73 santri lainnya tingkat ‘alimah.

### **3. Struktur Kepengurusan Asrama Putri Khadijah**

Sebuah organisasi dengan adanya struktur kepengurusan membuat program atau kegiatan yang ada dapat berjalan dengan semestinya. Adapun untuk struktur kepengurusan yang ada di Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan ialah:

- a) Ketua Unit Pondok: Ust. Zainul Musthafa
- b) Sekretaris: Ustd. Yugo Sapta Prawira
- c) Bendahara: Ustd. Syamsuri
- d) Kepala Asrama Putri Khadijah: Ustadzah Zahroh
- e) Sarpras: Ustd. Hanif Fauzi

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

- f) BK: Ustadzah Hesti
- g) Musyrifah Asrama Putri Khadijah:
  1. Ustadzah Muflahah Qiromah
  2. Ustadzah Nur Lyna Salma
  3. Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni
  4. Ustadzah Lailani Rafidah
  5. Ustadzah Salsabilla
  6. Ustadzah Khadijah
  7. Ustadzah Tsaqifa
- h) Kebersihan: Ibu Supriyatingsih dan Ibu Romiah
- i) Dapur: Ibu Siti Aisyah, Ibu Imalawati, Ibu Muhimah, Ibu Salim, Ibu Thanah, Ibu Shalihah, Ibu Ocic.

#### **4. Tata Tertib Tahfidz Asrama Putri Khadijah**

- a. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an sesuai dengan jadwal serta tempat yang sudah ditetapkan
- b. Kegiatan tahfidz dimulai ba'da subuh dari jam 05.00 – 06.00 WIB
- c. Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan sesuai dengan kelompok tiap-tiap musyrifah
- d. Bagi santriwati yang izin atau sakit diharuskan menyampaikan kepada musyifah yang mengampu
- e. Santriwati harus izin apabila ingin meninggalkan kegiatan tahfidz disertai alasan yang amat sangat penting
- f. Santriwati yang tidak mengikuti kegiatan tahfidz tanpa alasan yang jelas akan dikenai saksi berupa tidak diperkenankan memegang HP
- g. Setiap selesai hafalan dicatat di buku khusus kegiatan santri<sup>87</sup>

#### **5. Sarana & Prasarana Asrama Putri Khadijah**

Agar dalam melaksanakan semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan nyaman, maka adanya sarana dan prasarana yang memadai amat sangat penting. Kelengkapan sarana dan prasarana juga dapat

---

<sup>87</sup> Dokumentasi Asrama Putri Khadijah, "*Buku Kegiatan Santri*", dikutip pada tanggal 11 Maret 2023



membantu memberikan semangat serta dukungan bagi para santri serta musyrifah dalam memajukan setiap program yang ada. Untuk itu inilah sarana dan prasarana di Asrama Khadijah :

Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana

<b>Sarana &amp; Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
Kantor	1 ruang
Kamar Santriwati	25 ruang
Kamar Mandi	46 ruang
Masjid	1 ruang
Kantin	1 ruang
Ruang Kajian	1 ruang
Ruang Tata Usaha	1 ruang
Ruang Kajian	3 ruang
Dapur	1 ruang
Ruang UKS	1 ruang
Perpustakaan	1 ruang
Pos Jaga	1 ruang

## 6. Kegiatan Santriwati Asrama Putri Khadijah

Salah satu peran musyrifah ialah mendampingi setiap program atau aktivitas selama para santri berada di asrama. Kegiatan harian terkhusus halaqoh Al-Quran merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti dan dilakukan oleh tiap-tiap santriwati. Adapun kegiatan santriwati di antaranya berikut ini:

### a) Jadwal Harian Santriwati

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
03.00 – 04.00	Shalat Tahajud (Persiapan Sholat Shubuh)
04.30 – 05.00	Shalat Shubuh, Dzikir bersama
05.00 – 06.00	Tahfidz Al-Quran Pagi

06.00 – 06.30	MCK dan Bersih-bersih diri
06.30 – 07.00	Sarapan Pagi
07.00 – 14.30	KBM madrasah
15.00 – 15.30	Shalat Asar Berjama'ah dan Dzikir bersama
16.00 – 17.00	MCK dan Ekstrakurikuler Madrasah
17.30 – 18.00	Persiapan Shalat Maghrib
18.00 – 18.30	Shalat Maghrib Berjama'ah, Dzikir bersama dan Tadarus
18.30 – 19.00	Makan Malam dan Kajian Malam bersama Ustdz dari PP. MWI Kebarongan
19.00 – 19.30	Shalat Isya' Berjama'ah dan Dzikir bersama
19.30 – 22.00	Belajar Mandiri
22.00 – 03.00	Istirahat <sup>88</sup>

## b) Jadwal Mingguan

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Mingguan Santriwati

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Senin dan Kamis	Puasa Sunnah Senin Kamis
Malam Jum'at	Hubul 'ilmi di Aula Madrasah (sesuai jadwal giliran)
Jum'at Ba'da Subuh	Tahsin dan Kosa kata B. Arab
Jum'at Pagi	Olahraga, Jalan Sehat, Bersih-bersih sekitar Asrama (sesuai jadwal giliran)
Setiap malam kecuali Selasa dan Jumat	Kajian kitab bersama Ustadz MWI Kebarongan

<sup>88</sup> Dokumentasi Jadwal Kegiatan Santriwati Asrama Putri Khadijah, dikutip pada tanggal 11 Maret 2023

## c) Jadwal Kegiatan Hafalan

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Mingguan Santriwati

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Sabtu	Tahfidz ba'da subuh
Ahad	Tahfidz ba'da shubuh dan hafalan B. Arab
Senin	Tahfidz ba'da subuh
Selasa	Tahfidz ba'da subuh
Rabu	Tahfidz ba'da subuh
Kamis	Tahfidz ba'da subuh
Jum'at	Muroja'ah Al-Quran dan tahsin

**B. Pembahasan dan Hasil Penelitian****1. Pola Komunikasi Musyrifah Dan Santriwati Dalam Pembinaan Program Menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah**

Asrama Putri Khadijah merupakan salah satu asrama yang berada di bawah naungan Yayasan Pomesmawi dan di dalamnya menekankan program menghafal Al-Quran yang dikelompokkan menjadi kelompok halaqoh-halaqoh kecil serta dibimbing langsung oleh musyrifah-musyrifah yang sudah ditetapkan bagiannya masing-masing. Tujuan adanya program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah sendiri yakni untuk memudahkan santri-santri menghafal Al-Quran di madrasah. Berdasarkan wawancara salah satu musyrifah yang bertanggung jawab akan proses kegiatan halaqoh Al-Quran ini yakni Ustadzah Nur Lyna Salma:

*“Tujuan adanya program tahfidzul Quran ini salah satunya untuk membantu proses hafalan santri di madrasah, yang mana di madrasah sendiri itu juga terdapat mata pelajaran tahfidzul Quran. Jadi sedikit membantu dan memudahkan untuk santri disini nantinya mereka melakukan setoran dan mengikuti pelajaran yang ada di madrasah”.*<sup>89</sup>

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna Salma selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 7 Maret 2023

Selain meringankan santri dalam melakukan setoran hafalan di madrasah. Program ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi santri-santri untuk bisa membaca yang sesuai dengan tajwid serta dapat menghafalkan Al-Quran dengan baik. Asrama Putri Khadijah sendiri mengupayakan dalam memberikan arahan pada program halaqoh Al-Quran ini kepada santri-santri sebagai salah satu program yang diwajibkan dan diharuskan seluruh santri mengikutinya. Program tahfidzul Quran ini biasanya dilakukan setiap hari dan pelaksanaannya dua kali yakni setelah shalat shubuh dan dilanjutkan setelah shalat ashar bagi santri yang belum mendapatkan giliran setoran di pagi harinya.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam hal melakukan proses pembinaan program hafalan Al-Quran di Asrama Khadijah ialah musyrifah. Musyrifah ini merupakan mereka yang diamanahkan oleh pembina atau pimpinan asrama untuk membantu serta mengarahkan kegiatan para santri selama mereka bermukim di asrama. Musyrifah disini perannya sama seperti guru atau ustadzah. Pada proses komunikasi, musyrifah memiliki peranan yang penting untuk menentukan kualitas serta kuantitas dalam melakukan pembinaan di sebuah asrama. Dengan begitu, berhasil tidaknya santri dalam mengikuti proses pembinaan hafalan Al-Quran pasti tidaklah terlepas dari bagaimana pola komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian pesan oleh musyrifah.

Musyrifah diharuskan memiliki syarat tersendiri untuk menjadi komunikator. Sebagaimana yang dikatakan Ustadzah Muflihah yakni:

*“Syarat menjadi musyrifah disini ya, mempunyai pengetahuan luas yang nantinya bisa diberikan kepada santri, alumni MWI Kebarongan, siap untuk membimbing santri ketika proses menghafal, siap menghafalkan Al-Quran juga, memiliki sikap yang baik dan sopan dengan santri, memiliki kepercayaan tinggi ketika diberi tanggung jawab untuk membimbing santri-santri, baik dalam berkomunikasi. Dan bisa memberikan contoh dalam berperilaku kepada santri-santri.”<sup>90</sup>*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

Itulah beberapa syarat untuk menjadi seorang musyrifah di Asrama Khadijah. Selain berperan dalam membimbing hafalan santri, ustadzah Muflihah juga mengatakan musyrifah juga harus siap menghafalkan Al-Quran karena sebagai salah satu bentuk contoh untuk santri-santri di sini. Apabila seorang musyrifah itu memenuhi persyaratan yang ada maka ketika berkomunikasi akan mudah diterima serta diharapkan terdapat perubahan sikap pada diri komunikan.

Menghafal Al-Quran merupakan kegiatan atau aktivitas yang terpuji dan sangat dianjurkan. Menghafalkan Al-Quran pasti tidaklah terlepas dengan metode atau langkah-langkah yang digunakan agar berhasil. Setiap umat muslim pasti mempunyai impian serta harapan supaya bisa menghafalkan Al-Quran secara keseluruhan atau 30 juz. Tetapi, perlu diketahui bahwasanya menghafalkan Al-Quran dibutuhkan tekad kuat dari diri kita sendiri dan juga diikuti dengan sikap istiqomah yang ekstra, karena menjaga hafalan yang pernah dihafalkan jauh lebih sulit dibandingkan dengan menghafalkan ayat yang baru. Maka dari itu menjadi seorang hafidzoh memiliki tanggung jawab yang besar untuk wajib mengulang-ulang hafalan serta dibarengi dengan menjauhi perbuatan yang bisa menghilangkan hafalan yang kita miliki.

Sebelumnya penanggung jawab program tahfidzul Quran disini sudah melakukan komunikasi dengan para santri ketika mereka baru masuk ke Asrama Putri Khadijah untuk memberikan wejangan dan motivasi supaya mereka tergugah hatinya agar semangat melakukan semua rangkaian kegiatan yang ada di asrama terkhusus program menghafal Al-Quran yang menjadi unggulan. Kemudian menyampaikan target per kelasnya seperti santri tsanawiyah kelas 7, 8, dan 9 memiliki target juz 30 dan santri 'aliyah kelas 10, 11, dan 12 memiliki target hafalan juz 1, 2 dan 3.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung dan mengikuti saat proses pembinaan program menghafalkan Al-Quran bahwasanya pembinaan ini terdapat



tiga kegiatan di dalamnya yakni tahsin, ziyadah, dan juga muroja'ah. Penulis membagi menjadi dua pola komunikasi yakni berdasarkan media yang digunakan serta menurut subjeknya.

Jika dilihat dari medianya, pola komunikasi antara musyrifah dan santriwati dalam pembinaan program menghafalkan Al-Quran dijabarkan sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi ini memiliki dua lambang yakni simbol verbal serta non verbal. Simbol verbal merupakan lambang yang sering digunakan oleh musyifah, karena melalui bahasa. Sedangkan simbol non verbal merupakan lambang yang bukan melalui bahasa akan tetapi memakai isyarat seperti anggota tubuh mata, tangan, intonasi suara dan lainnya.<sup>91</sup> Penggunaan dua lambang ini ketika berkomunikasi dianggap efektif.

Penulis mengamati musyrifah menggabungkan kedua lambang ini saat beriteraksi dengan santri, yakni musyrifah dalam menjelaskan materi tahsin, mengoreksi bacaan santri dan memberikan pesan menggunakan bahasa yang jelas, bahasa sebagaimana dipakai sehari-hari sehingga pesan itu mudah tersampaikan dan bisa dipahami oleh santri. Sebagaimana hasil wawancara musyrifah berikut:

*“Ketika berkomunikasi itu memakai lambang verbal dan non verbal seperti ada bacaan yang panjang mempraktekkannya seperti dengan lehernya diarahkan ke atas dan tangannya juga diangkat. Kemudian menganggukan kepala jika ayat dan bacaannya benar, menggelengkan kepala jika ada kesalahan”.*<sup>92</sup>

Musyrifah menggabungkan kedua lambang yakni simbol verbal seperti bahasa atau kata-kata sehari-hari. Dan simbol non verbal berupa *body language* atau bahasa tubuh yang mana jika ada bacaan

<sup>91</sup> Jannatun Nisa. *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. (Surabaya: Scopindo, 2021), hlm 110

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

ayat yang panjang maka menggerakkan leher atau tangan ke arah atas. Selain itu menggerakkan kepala dengan anggukkan atau gelengan sebagai tanda isyarat bacaan santri itu benar atau tidak.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder ini adalah proses penyampaian pesan dari komunikator/musyrifah kepada komunikan/santriwati dengan cara menggunakan perantaraan media.<sup>93</sup> Di Asrama Khadijah sendiri dalam melakukan pembinaan program menghafalkan Al-Quran memakai perantaraan media. Adapun media yang dipergunakan yakni Al-Quran dan speaker Murottal. Seperti hasil dari wawancara dengan musyrifah yang berikut ini:

*“Media yang kita gunakan di sini yang pastinya media Al-Quran untuk proses hafalan santri selain itu ada juga buku khusus materi tahsin yang didesain oleh ustadz sini. Kemudian speaker atau pengeras suara terkhusus untuk kegiatan muroja’ah yang di perdengarkan diwaktu pagi dan juga sore hari”.*<sup>94</sup>

Bisa disimpulkan bahwasnya di Asrama Khadijah sendiri musyrifah memiliki peranan untuk membimbing atau sebagai komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan kepada para santri memakai media atau saluran berupa Al-Quran, buku pegangan musyrifah dan juga speaker murottal yang biasanya diperdengarkan sehabis setoran selesai dipagi hari dan juga diwaktu sore setelah mereka selesai shalat asar sampai sebelum maghrib, yang mana diwaktu tersebut para santri mempunyai waktu yang senggang dari kegiatan pondok.

Adapun pola atau model komunikasi menurut Dr. Alo Liliweri akan dijelaskan sebagai berikut ini:

<sup>93</sup> Jannatun Nisa. *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. (Surabaya: Scopindo, 2021), hlm 110

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

### 1) Pola Pengirim dan Penerima

Pengirim atau komunikator yakni orang yang menyediakan sumber atau informasi dan mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penerima atau dikenal dengan sebutan komunikan yakni orang yang akan menerima informasi yang telah disampaikan oleh komunikator dan komunikan ini sebagai sasaran perubahan.<sup>95</sup>

Pada penelitian ini peneliti melihat adanya pola komunikasi penerima-pengirim pada proses pembinaan program menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah yakni pada kegiatan tahsin, ziyadah dan juga muroja'ah. Di mana musyrifah memberikan pesan kepada santriwati dan di dalam kegiatan ini terdapat *feedback* atau umpan balik. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh musyrifah berikut ini:

*“Pola komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah saat tahsin itu komunikasi dua arah. Jadi, santri semuanya dikumpulkan dalam satu majlis dan ada musyrifah yang bertugas memberikan pemahaman materi. Setelah itu santri menirukan bacaan yang dipraktikkan oleh musyrifah.”<sup>96</sup>*

Kegiatan tahsin ini dilaksanakan Kegiatan tahsin di Asrama Putri Khadijah ini berjalan setiap hari Jum'at ba'da muroja'ah Al-Quran yaitu sekitar pukul 06.00 – 07.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid asrama dan diikuti oleh semua santriwati dan juga musyrifah yang bertugas.

Kegiatan ziyadah atau menambah hafalan dengan menyetorkan kepada musyrifah, pola komunikasi yang digunakan oleh musyrifah pada kegiatan ziyadah yaitu pola komunikasi dua arah atau interaksi yang terjadi antara komunikator dalam hal ini musyrifah dengan komunikan atau santriwati. Seperti hasil wawancara berikut ini:

<sup>95</sup> Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm 61

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

*“Pola komunikasi yang dipakai itu dua arah ya mba. Jadi modelnya santri itu satu persatu menghadap langsung ke masing-masing musyrifah yang sebelumnya memang sudah ditentukan siapa aja yang menjadi musyrifah dan anak didiknya”.*<sup>97</sup>

Kegiatan ziyadah ini dilakukan setiap hari ba'da subuh dari jam 05.00-06.00 WIB dilakukan di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung secara *face to face*, santri menyetorkan hafalan baru satu persatu kepada masing-masing musyrifah lalu musyrifah mengoreksinya dengan rinci. Selain menggunakan pola komunikasi dua arah, kegiatan ziyadah ini juga memakai komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa ucapan bibir dan non verbal dalam bentuk gerakan tubuh dan intonasi yang tanpa diberi tahu atau dijelaskan santri sudah paham isyarat tersebut, seperti menggunakan simbol kata-kata yang ditinggikan, menggelengkan kepala, menganggukan kepala.

Kegiatan muroja'ah dengan metode sama seperti ziyadah yakni terdapat kelompok-kelompok halaqoh kecil. Kegiatan ini menggunakan pola komunikasi dua arah yang mana dilakukan secara tatap muka, santri memperdengarkan bacaannya satu persatu dan dikoreksi sebagaimana pada kegiatan ziyadah. Seperti hasil wawancara berikut:

*“kalo muroja'ah itu modelnya sama mba dua arah juga. Soalnya sistemnya sama kaya ziyadah hanya dilakukan diwaktu yang berbeda aja”.*<sup>98</sup>

Kegiatan muroja'ah ini dalam hal mengoreksi bacaan santri sama persis dengan apa yang dilakukan di kegiatan ziyadah. Dan yang membedakan kegiatan muroja'ah juga dilakukan

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

menggunakan speaker murottal yang diperdengarkan sehabis anak-anak setoran di waktu pagi dan sore hari.

## 2) Pola Penerima

Pola ini mengasumsikan bahwa komunikasi itu dapat terjadi hanya cukup satu komponen saja yakni komunikasi atau orang yang menerima pesan. Jadi, jika ada pesan yang dikirim dan si komunikasi menerima pesan atau informasi itu sebagai sesuatu yang bermakna itulah komunikasi telah terjadi. Pada penelitian ini pola penerima masuk ke dalam pembinaan program menghafalkan Al-Quran di kegiatan muroja'ah yakni menggunakan media seperti speaker murottal. Selaras dengan ungkapan santriwati berikut ini:

*“Disini muroja'ah ada juga yang menggunakan speaker murottal. Jadi, musyrifah yang ada tugas jaga dikantor itu yang menyalakan speakernya. Setiap habis ziyadah di waktu pagi dan sore. Di waktu itu otomatis musyrifah memperdengarkan ayat-ayat Al-Quran. Dan santri juga mendengarkan sama menirukan surat tersebut”<sup>99</sup>.*

*“Kalo muroja'ah yang pakai media speaker murottal itu memang musyrifah otomatis menyalakan itu tanpa ada pemberitahuan saat sebelum dinyalakan. Jadi saya ya otomatis mendengarkan sambil menirukan ayatnya”<sup>100</sup>.*

Muroja'ah yang menggunakan speaker murottal ini dilakukan saat setelah ziyadah selesai sekitar pukul 06.00-07.00 WIB. Dan di waktu sore hari pada saat setelah melaksanakan shalat asar berjama'ah dan santri-santri memiliki waktu yang cukup senggang atau santai. Jadi supaya anak-anak hafalannya tidak hilang bisa mengulang-ulang dengan mendengarkan murottal tersebut.

<sup>99</sup> Wawancara dengan mba fikrotun nisa, santriwati kelas 12 Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 15 Maret 2023

<sup>100</sup> Wawancara dengan mba khairiyah, santriwati kelas 11 Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 16 Maret 2023



### 3) Pola Perilaku Komunikasi

Pola perilaku komunikasi berasumsi bahwa terjadi komunikasi jikalau terdapat pesan yang memang sengaja dikirim kemudian berhasil juga diterima. Pola ini komunikasinya lebih ke arah pada perilaku manusia.<sup>101</sup> Peneliti melihat adanya pola ini diterapkan pada pembinaan program menghafalkan Al-Quran di Asrama Khadijah kegiatan tahsin, ziyadah, muroja'ah. Di zaman sekarang ini musyrifah atau guru diharuskan berperan aktif untuk memandu perubahan. Peran musyrifah dalam proses pembinaan program menghafalkan Al-Quran itu membimbing serta mengarahkan santri-santri supaya anak itu aktif memperoleh pemahaman berdasarkan informasi yang didapatkan dilingkungannya.

Dan program tahfidzul Quran ini salah satu kegiatan atau aktivitas yang diarahkan untuk santri-santri memahami, mengenal bagaimana cara pengucapan huruf yang benar, membaca dengan baik sesuai kaidah tajwid, yang kemudian kegiatan ini diharapkan diterapkan oleh santri-santri ketika mereka sudah tidak lagi mondok dan juga nantinya mereka akan terbiasa mengucapkan huruf-huruf dengan benar. Dengan adanya kegiatan ini santri-santri juga merasakan apa yang telah mereka pelajari. Walaupun waktu untuk menghafalkan mandiri itu inisiatif dari mereka sendiri, tetapi mereka sudah merasakan dan mengambil manfaat selama menghafalkan ayat-ayat Allah. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan santriwati berikut ini:

*“Manfaatnya itu membantu kita ketika sudah di akhirat, lebih paham makhorijul huruf sama cara membaca panjang pendeknya. Perbedaan sebelum di asrama itu ada hafalan 1 juz di juz 30. Alhamdulillah ketika sudah masuk asrama udah hafal 3 juz dari juz 1, 2 sama juz 30”<sup>102</sup>.*

<sup>101</sup> Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm 62

<sup>102</sup> Wawancara dengan mba Rafina, santriwati kelas 11 Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 16 Maret 2023

Setiap santri memiliki perubahan sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan menghafalkan Al-Quran. Ada yang sebelumnya memang sudah memiliki bekal hafalan. Dan di Asrama ini tinggal memperlancar dan menambah hafalan-hafalan baru. Seperti mba Nisa yang sudah berhasil menghafalkan sampai 4 juz.

Disisi lain ada juga yang merasakan akan diberikannya kemudahan oleh Allah SWT ketika menghafalkan Al-Quran. Hal itu seperti hasil wawancara berikut:

*“Alhamdulillah banyak yang saya rasakan. Terutama ketika ujian sekolah itu ngerasa banget dimudahkan dilancarkan sama selalu dimudahkan aja gitu urusannya sama Allah. Terus hati juga jadi ngerasa tenang dan lebih lancar dalam membaca Al-Quran. sebelum di asrama itu punya hafalan setengah juz di juz 30 alhamdulillah selama disini udah nambah hafalannya juz 30, juz 29, sama juz 1”<sup>103</sup>.*

Tiap-tiap santri rasanya mereka itu mempunyai cerita tersendiri dibalik kesuksesan menghafalkan Al-Quran. Salah satunya santri ini yang merasakan akan kemudahan yang Allah SWT berikan dalam urusan sekolahnya. Dan ia juga merasakan jikalau tidak menghafalkan Al-Quran rasanya seperti ada sesuatu hal yang kurang dalam dirinya.

*“Menghafal itu saya kan emang kemauan sendiri dan pengen aja dengan saya menghafalkan Al-Quran ada bekal untuk suatu saat ketika menjadi orang tua yang mana ibu kan madrasah pertama buat anaknya, ada bekal juga yang bisa membantu atau dibawa ketika meninggalkan dunia, bisa membuat orang tua bangga dan merasa membuktikan bahwa mereka ngga sia-sia menyekolahkan saya di pondok. Kalo hafalan itu udah punya sebelum disini setengah juz 30. Alhamdulillah sekarang udah hafal juz 30, juz 1 sampai 3 dan sekarang sedang menghafal juz 4”<sup>104</sup>.*

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan mba Khairiyah, santriwati kelas 11 Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>104</sup> Wawancara dengan mba fikrotun nisa, santriwati kelas 12 Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 15 Maret 2023

Berdasarkan pernyataan yang sudah dijelaskan, peneliti memberi kesimpulan bahwasanya pola komunikasi dua arah yang dilakukan oleh musyrifah kepada santriwati terjadi pada saat musyrifah menyimak dan mengoreksi bacaan santriwati kemudian jika ada bacaan yang salah musyrifah memberikan arahan seperti mentalqin huruf terlebih dahulu selanjutnya santri tersebut mengikuti apa yang di contohkan dari musyrifah. Dan melanjutkan bacaan atau ayat yang sedang disetorkan kepada masing-masing musyrifah.

Pembinaan program menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah ini juga memberikan *punishment* atau hukuman dan juga *reward* atau penghargaan bagi santri-santrinya. Sebagaimana pernyataan musyrifah di bawah ini:

*“Kita disini ada beberapa aturan untuk santri-santri yang tidak patuh terhadap kesepakatan yang ada. Jadi kalo mereka tidak mengikuti pembinaan baik itu di kegiatan tahsin, ziyadah, atau muroja’ah. Maka akan mendapatkan hukuman yakni pengurangan waktu atau jam ketika handphone diserahkan di hari libur sekolah.”<sup>105</sup>*

*“hukumannya itu waktu main handponenya dikurangi. Karena sekarang kan apa-apa hp, jadi dari Asrama mengambil langkah hukumannya di media massa atau handphone”.<sup>106</sup>*

Sebagaimana perkataan kedua musyrifah di atas, bahwasanya asrama Khadijah juga punya larangan atau sanksi bagi santri-santri yang melanggar aturan dalam program tahfidzul Quran. Mengurangi jumlah waktu dalam penggunaan handphone menjadi larangan bagi santri yang tidak mengikuti pembinaan. Mereka mengambil larangan dalam hal handphone karena itulah

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 7 Maret 2023

salah satu penyebab yang membuat santri-santri malas untuk muroja'ah dan menghafalkan Al-Quran.

Selain hukuman, pihak asrama juga tidak akan pernah lupa memberikan apresiasi atau penghargaan bagi santri-santri yang sudah berjuang dengan baik mampu melawan rasa malasnya untuk terus konsisten menghafal dan muroja'ah. Seperti hasil wawancara berikut ini:

*“penghargaan disini juga memberikan dengan dibuatkan sertifikat hafalan setiap 1 juz. Dengan sertifikat tersebut dapat menjadikan mereka motivasi untuk selalu semangat dan bisa dibermanfaat untuk kedepannya”<sup>107</sup>*

*“reward ini diserahkan jika santri tersebut benar-benar lancar ketika menyetorkan hafalan atau juga sambung ayat pada saat mereka memperdengarkan ke musyrifah”<sup>108</sup>*

Punishment disini berlaku apabila santri dinyatakan tidak mengikuti pembinaan menghafal Al-Quran baik itu kegiatan tahsin, ziyadah serta muroja'ah dengan tidak ada alasan yang jelas. Dan reward pada program menghafalkan Al-Quran ini diberikan kepada santri yang mampu menghafalkan kembali 1 juz Al-Quran maka akan di penghargaan dengan menyerahkan sertifikat sebagai salah satu bentuk apresiasi untuk santri-santri yang sudah semangat dalam menghafalkan Al-Quran.

#### 4) Pola Linear

Pola komunikasi linear yaitu proses penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan sebagai titik terminal berarti berjalan lurus. Pola komunikasi ini biasanya terjadi secara tatap muka. Di Asrama Khadijah dalam melakukan pembinaan hafalan Al-Quran dilakukan secara tatap muka yang terjadi di antara musyrifah dan santri. Di lakukan dengan *face to face* yang

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ustadzah Lailani selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

membuat mereka nyaman dan efektif karena apabila ada kesalahan baik dalam hal harokat, tajwid, dan lainnya bisa langsung dikoreksi dan diperbaiki oleh musyrifah. Sebagaimana perkataan hasil wawancara musyrifah berikut ini:

*“Penyetoran ayat dilakukan secara langsung ya tanpa media handphone seperti video call atau telepon, karena lebih efektif dan menghindari sinyal yang ngga menentu sama miss communication. Jadi kalo ada yang salah ya langsung aja diperbaiki supaya anak tau letak salahnya dibagian mana”.*<sup>109</sup>

Musyrifah melakukan pembinaan hafalan dilakukan dengan *face to face* atau berhadapan langsung dengan para santri dinilai lebih efektif untuk diterapkan. Melihat jikalau dengan media akan ada hambatan sebagaimana yang sudah dijelaskan. Proses setoran ini musyrifah dapat langsung menegur atau mengoreksi mana yang salah dan santri akan lebih nyaman karena langsung adanya perbaikan.

##### 5) Pola Interaksional

Peneliti menemukan pola komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah pada pembinaan menggunakan pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi dua arah atau komunikasi interaksional merupakan interaksi yang terjadi di antara komunikator dalam hal ini musyrifah dengan komunikan atau santriwati. Di mana keduanya mempunyai peran untuk memberikan aksi dan menerima aksi dengan kata lain memberikan pesan serta mampu menerima pesan juga. Begitupun peran komunikan atau santriwati disini mampu memberikan dan menerima pesan atau informasi.

Pada saat observasi di Asrama Khadijah peneliti melihat adanya pola komunikasi interaksional saat musyrifah melakukan

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023



pembinaan program menghafalkan Al-Quran yakni pada kegiatan berikut ini:

a) Kegiatan Tahsin

Salah satu bentuk pembinaan program menghafalkan Al-Quran yang ada pada program tahfidzul Quran di Asrama Khadijah yakni kegiatan tahsin. Sebelum menghafalkan Al-Quran santri diwajibkan mengikuti kegiatan untuk memperbaiki bacaan terlebih dahulu. Berdasarkan observasi dan juga wawancara peneliti dengan berbagai informan. Kegiatan tahsin di Asrama Putri Khadijah ini berjalan setiap hari Jum'at ba'da muroja'ah Al-Quran yaitu sekitar pukul 06.00 – 07.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid asrama dan diikuti oleh semua santriwati dan juga musyrifah yang bertugas.

Kegiatan tahsin di Asrama Putri Khadijah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari pada bacaan santri-santri disini. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu musyrifah yaitu Ustadzah Mufliah berikut:

*“Tujuan kegiatan tahsin ini yang pertama supaya bacaan Al-Quran para santri yang ada disini itu betul. Kedua dengan adanya kegiatan ini santri juga mengetahui dan paham bagaimana si rahasia cara-cara mengeluarkan huruf yang benar”<sup>110</sup>.*

Kegiatan tahsin ini diharapkan santri-santri menjadi lebih paham bagaimana membaca dan pengucapan makhorijul huruf yang benar serta menerapkan apa yang telah disampaikan oleh musyrifah baik itu ketika mereka membaca Al-Quran, menghafalkan Al-Qur'an serta muroja'ah ayat yang pernah dihafalkannya. Dari pengamatan secara langsung peneliti, untuk proses pembinaan pada kegiatan tahsin di Asrama Putri

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mufliah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

Khadijah dimulai dengan musyrifah mengingatkan para santri menggunakan speaker penguat yang menunjukkan peringatan supaya mereka berkumpul di masjid.

Setelah semuanya berkumpul langkah selanjutnya memastikan santri telah siap menerima materi serta melakukan proses kegiatan pembelajaran seperti belajar pada umumnya. Sebagaimana perkataan musyrifah berikut :

*“Untuk kegiatan tahsin sendiri itu seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya ya. Jadi dimulai dengan membaca do’a belajar kemudian musyrifah menyampaikan materi dan mempraktikannya secara langsung. Kemudian santri mengikuti bacaan musyrifah secara bersama-sama. Selanjutnya diakhiri dengan doa kafaratul majlis bersama”<sup>111</sup>.*

Musyrifah membuka kegiatan tahsin dengan mengucapkan kalimat *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarokatuh* serta dibarengi dengan do’a belajar yang diikuti oleh semua santri. Kemudian baru membagikan materi yang akan disampaikan dihari itu. Lembaran tersebut sebelumnya sudah dipersiapkan dari pihak Asrama Khadijah. Jadi kegiatan ini memang sudah direncanakan sebelumnya dengan matang.

Pada pemberian materi tahsin ini, peneliti mengamati adanya pola komunikasi dua arah yang dilakukan musyrifah kepada santri dalam proses pembelajaran tahsin dan memungkinkan adanya umpan balik daripada komunikator dengan komunikan, karena terjadi komunikasi dari ustadzah dengan santri. Peneliti melihat adanya interaksi yang terjadi saat pembelajaran tahsin tersebut. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh musyrifah berikut ini:

*“Pola komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah saat tahsin itu komunikasi dua arah. Jadi, santri semuanya*

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ustadzah Lailani Rafidah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

*dikumpulkan dalam satu majlis dan ada musyrifah yang bertugas memberikan pemahaman materi. Setelah itu santri menirukan bacaan yang dipraktikkan oleh musyrifah.”<sup>112</sup>*

Proses memberikan materi tahsin ini pertama musyrifah menjelaskan bagaimana cara atau trik mengeluarkan huruf-huruf tersebut. Dan di beri contoh teknik pengucapan secara satu persatu sesuai dengan materi pada bab yang sedang dibahas. Seperti hasil wawancara dengan musyrifah mengenai mencontohkan keluarnya huruf.

*“Proses penyampaian materi tahsin ini, musyrifah membina dengan cara menyebutkan makhrijul hurufnya satu persatu. Materi yang dibahas itu misalnya pada bab asyafataini maka huruf yang keluar dari dua bibir tersebut disebutkan lalu dijelaskan bagaimana cara pengucapannya. Contohnya kaya mengucapkannya cukup menempelkan bibir bagian atas dan bawah. Tidak perlu menempelkan kedua bagian bibir terlalu kuat kemudian dipraktikkan”<sup>113</sup>.*

Musyrifah yang bertugas menjelaskan bagaimana cara pengucapan bagian bab asyafataini atau makhroj huruf dua bibir. Huruf yang keluar dari dua bibir di antaranya mim, ba, fa, dan wawu. Dalam penyampaian materi tahsin ini, musyrifah berperan sebagai komunikator yang bertugas memberikan pesan dengan metode pengajaran sebagaimana kegiatan belajar mengajar, layaknya seorang guru menjelaskan materi kepada murid. Para santri di sini perannya sebagai komunikan yang mempunyai sifat sebagai pendengar atau penerima pesan yang telah disampaikan oleh komunikator.

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna Salma selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 7 Maret 2023

Dan setelah musyrifah mempraktikkan bacaan itu, santri-santri diminta menirukan sebagaimana apa yang dikatakan oleh komunikator. Seperti hasil wawancara berikut ini:

*“Setelah dicontohkan bagaimana proses pengucapan huruf. Musyrifah memberikan intruksi supaya menirukan apa yang dibaca dengan cara berulang-ulang. Ketika sudah selesai memberikan arahan saya menanyakan ‘Fahimtum’ (kalian paham)? dan santri-santri merespon dengan menjawab ‘Fahimna ustadzah’ (kami paham ustadzah)”*.

Dengan melakukan interaksi berupa pengulangan-pengulangan cara mempraktikkan materi yang sudah disampaikan oleh musyrifah. Dan musyrifah menanyakan apakah semua santri sudah paham dan mengerti cara pengucapannya dengan intruksi *fahimtum-fahimna*. Meskipun harus dijelaskan dan diulangi beberapa kali. Tetapi musyrifah dapat mengukur kepahaman dan kemampuan daripada santri-santri.



*Gambar 4.2 Kegiatan Tahsin*

#### b) Kegiatan Ziyadah

Setelah kegiatan tahsin, program tahfidzul Quran yang kedua yakni kegiatan ziyadah. Ziyadah mempunyai arti tambahan sedangkan dalam hal menghafalkan Al-Quran, ziyadah merupakan aktivitas atau proses menambah hafalan ayat Al-Quran baru yang belum pernah dihafalkan kemudian

disetorkan baik kepada orang lain ataupun ustadzah<sup>114</sup>. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber kegiatan ziyadah di Asrama Putri Khadijah ini dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari Jum'at. Dan dimulai setelah shalat subuh sekitar jam 05.00 – 06.00 WIB dan sore hari setelah shalat asar bagi santri yang belum setoran karena keterbatasan waktu di pagi hari.

Tujuan adanya kegiatan ini supaya musyrifah mengetahui apakah dalam setiap menyetorkan hafalan barunya santri-santri didiknya sudah benar dalam hal bacaan, harokat dan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu musyrifah Ustadzah Muflihah Qiromah berikut ini:

*“Iya, untuk jadwal ziyadah itu setiap hari kecuali Jum'at dan waktunya habis shalat shubuh dan sehabis asar untuk anak yang belum setoran diwaktu pagi. Adanya kegiatan ziyadah ini supaya kita sebagai musyrifah atau yang membimbing itu mengetahui apakah santri dalam setiap menambah hafalan baru terdapat kesalahan atau tidak. Dan apakah ada progres atau perkembangan dari sebelum mereka masuk asrama sama setelah mereka melakukan pembinaan. Ziyadah ini santri setoran hafalan baru sampai satu juz, setelah mereka 1 juz kemudian ditasmi' ke tiap-tiap musyrifah”<sup>115</sup>.*

Kegiatan ziyadah di Asrama Putri Khadijah ini sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya kegiatan ini dibagi ada beberapa kelompok halaqoh-halaqoh kecil yang setiap halaqohnya dipandu langsung oleh masing-masing musyrifah. Jadi 5 musyrifah yang ada ini semuanya mempunyai anak didik. Dan apabila mereka sudah

<sup>114</sup> Titalia Diana Putri, Moh. Wasil. *Pelaksanaan Program Tahfidz Al Quran (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)*. Jurnal Ilmiah Al-Hadi, Vol 5 No 2 Januari 2022. Diambil dari <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index> diakses 05 Mei 2023 jam 10.00 WIB.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023



menyetorkannya sampai 1 juz langkah selanjutnya ditasmi' baik dengan metode satu kali duduk atau sambung ayat.

Proses setoran pada kegiatan ziyadah dilaksanakan menurut jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dan untuk sistem setorannya, tiap-tiap musyrifah memiliki ketentuannya masing-masing. Sebelum setoran dimulai, musyrifah melaksanakan shalat shubuh berjama'ah dan berdzikir bersama. Kemudian dilanjutkan dengan satu persatu santri menghadap musyrifah untuk setoran. Pembinaan ziyadah ini tempatnya menyesuaikan kenyamanan musyrifah dan santri didiknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber pertama Ustadzah Lailani berikut:

*“Kalo halaqohnya saya itu saat setoran dilakukan di masjid. Terus untuk prosesnya saya biasanya menanyakan kepada anaknya siapa yang sudah siap dan mau setoran dulu. Kadang juga anak ada yang langsung menghampiri dengan sendirinya si tanpa dipanggil terlebih dahulu. Untuk minimal setoran hafalan baru itu tiga ayat ya supaya mereka semangat menambah hafalan juga jadi minimal tiga ayat”<sup>116</sup>.*

Halaqoh milik Ustadzah Laila ini dilakukan di masjid karena lebih luas dan nyaman. Dengan menanyakannya sesekali siapakah yang sudah siap setoran dirasa lebih tertib, namun ada juga yang langsung menghampirinya tanpa menunggu intruksi. Syarat minimal melakukan setoran di kelompoknya adalah 3 ayat, dengan jumlah yang menurutnya sedikit bisa membuat anak didiknya cepat dalam kenaikan jumlah ayat yang sudah dihafalkan.

Tidak jauh berbeda dengan halaqohnya sebelumnya, Ustadzah Salsabilla juga menerapkan halaqoh yang sama yaitu di masjid. Dan prosesnya tiap santri yang sudah siap untuk

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ustadzah Lailani Rafidah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

setoran langsung menuju musyrifah dengan menyerahkan buku catatan hafalan. Hasil wawancara dengan Ustadzah Salsabilla berikut:

*“Halaqohnya saya itu ada di masjid. Dan prosesnya santri langsung menghadap kesaya kemudian mereka bilang surat dan jumlah ayat yang mau disetorkan berapa kemudian menyerahkan buku catatan. Kalo untuk minimal ayat yang disetorkan itu 3-5 ayat si”<sup>117</sup>.*

Kegiatan ziyadah milik Ustadzah Salsabilla juga memiliki ketentuan sebagaimana yang lainnya yakni syarat minimal mereka menyetorkan hafalan baru jumlahnya bisa tiga sampai dengan lima ayat tergantung kesanggupan dari pada masing-masing santri. Dengan menerapkan jumlah minimal dirasa santri akan lebih termotivasi dan semangat untuk menyelesaikan hafalannya.

Berbeda dengan kelompok halaqoh yang diterapkan Ustadzah Lyna yang prosesnya jikalau anak sudah siap, langsung menghadap dengan sendirinya tanpa adanya intruksi. Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna Salma berikut:

*“Kelompok halaqohnya saya biasanya anak yang sudah siap setoran langsung maju dengan sendirinya si. Jadi melatih dia untuk mandiri tanpa diperintah. Minimal setoran itu semampunya anak. Saya juga menyadari kalo anak itu udah banyak hafalan di madrasah. Jadi saya memaklumi hal itu”<sup>118</sup>.*

Proses yang diterapkan Ustadzah Lyna ini bisa melatih anak untuk mandiri tanpa diberi tahu sebelumnya. Dan Ustadzah Lyna memberikan keringanan untuk syarat jumlah minimal ayat yang disetorkan itu tergantung pada kesiapan

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustadzah Salsabilla selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 15 Maret 2023

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna Salma selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 7 Maret 2023

anak didiknya. Ia menyadari kegiatan dan mata pelajaran yang ada di madrasah pun tidaklah terhitung sedikit.

Lain halnya dengan musyrifah satu ini, untuk tempat setoran hafalannya lebih memilih di kantin. Walaupun dirasa tempatnya sedikit tidak terlalu luas, tetapi itulah kenyamanan dan kesepakatan bersama dari musyrifah serta anak didiknya. Hasil wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni berikut:

*“Kalo punya saya itu dilakukan di halaman lebih tepatnya di kantin ya. Kebetulan saya juga diamanahkan untuk menjaga kantin. Biasanya itu saya udah stand by seperti biasa kemudian untuk proses penyetorannya anak didik saya itu kalo sudah siap langsung menghampiri saya dan memberikan buku khusus hariannya. Saya tanya mau setoran surat apa? Sudah siap? Kemudian santri menjawab siap dan menyebutkan surat selanjutnya langsung menyetorkan hafalannya dan saya menyimak. Untuk jumlahnya minimal itu harus menyetorkan tiga ayat”<sup>119</sup>.*

Dalam kegiatan ini terdapat musyrifah yang memulai pembinaan dengan memanggil santri didiknya untuk setoran dan ada juga yang memberi kebebasan kepada siapa yang sudah siap maka langsung menghampiri dan menemui musyrifah yang menjadi komunikator atau pembimbingnya. Dan sembari menunggu giliran anak yang sedang setoran ke musyrifah, anak yang lainnya sambil menghafal dengan mandiri. Ziyadah dilakukan secara tatap muka atau *face to face* secara langsung per anak. Jadi tanpa ada bantuan media seperti telepon atau video call.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023



*Gambar 4.3 Kegiatan Ziyadah*

#### c) Kegiatan Muroja'ah

Pembinaan terakhir ini yaitu kegiatan muroja'ah. Kegiatan muroja'ah merupakan kegiatan mengulangi hafalan atau ayat-ayat yang pernah dihafalkan dan juga pernah disetorkan kepada guru maupun orang lain. Kata muroja'ah ini tidak hanya berlaku untuk hafalan yang lama saja melainkan hafalan baru yang sedang dihafalkan.<sup>120</sup>

Hasil dari observasi serta wawancara dengan musyrifah bahwa kegiatan muroja'ah di Asrama Putri Khadijah itu dilaksanakan setiap Jum'at sebelum kegiatan tahsin sekitar pukul 05.00 – 06.00 WIB. Selain kegiatan ziyadah pada kegiatan muroja'ah ini juga sama seperti sebelumnya yakni terdapat kelompok-kelompok halaqoh kecil yang dipandu oleh beberapa musyrifah. Dan pembagian kelompok serta model koreksiannya disamakan dengan kegiatan ziyadah. Adanya kegiatan muroja'ah ini agar supaya ayat-ayat yang telah dihafalkan baik itu hafalan baru atau lama dan sudah disetorkan kepada masing-masing musyrifah tidak membuat mereka lupa dan semakin hafal diluar kepala. Seperti wawancara Ustadzah Muflihah selaku musyrifah:

<sup>120</sup> Mohammad Fatih Billah. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-qura'an Di SMP Unggulan Al-Hidayah Tarik Sidoarjo*. Skripsi. (Malang: UIN Malang, 2019), hlm 14.

*“Untuk muroja’ah tujuannya ya supaya ayat-ayat yang sudah dihafalkan itu tetep mereka jaga, diingat terus. Walaupun sudah nambah hafalan baru. Jadi, dengan mereka muroja’ah musyrifah juga tahu ayat yang dulu masih ingat dan hafal ngga”<sup>121</sup>.*

Peran musyrifah di kegiatan muroja’ah tidaklah jauh beda dengan kegiatan ziyadah yaitu berperan untuk menyimak, mengoreksi apakah ayat yang dulu pernah dihafalkan masih kuat diingat atau sudah hilang. Selain di kegiatan ziyadah, peneliti juga mengamati dan menemukan bahwasanya kegiatan muroja’ah ini menerapkan pola komunikasi dua arah.

Proses pembinaan yang dilakukan musyrifah kurang lebih sama seperti kegiatan ziyadah yang mana sebelum santri didiknya melakukan muroja’ah kepada tiap-tiap musyrifah. Tahapannya santri maju satu persatu ke hadapan musyrifah, dan ustadzah memberi kebebasan kepada santri didiknya siapa yang ingin muroja’ah terlebih dahulu tergantung kesiapan mereka. Jadi anak didiknya langsung kearah masing-masing musyrifah dengan membaca tiga atau empat surat tergantung waktu yang tersisa. Seperti hasil dari wawancara musyrifah berikut:

*“Kalo muroja’ah dihalaqoh saya itu biasanya tergantung juga pada panjang pendeknya ayat. Semisal suratnya pendek seperti juz 30 itu bisa sampai satu lembar. Sama tergantung waktu yang tersisa. Karena mereka juga kan membutuhkan waktu buat mengulanginya sendiri terlebih dahulu sebelum dibacakan kepada musyrifah”<sup>122</sup>.*

Kegiatan muroja’ah ini tiap musyrifah juga memiliki ketentuannya masing-masing. Dan satu dengan yang lainnya pasti ada yang sama ada juga yang berbeda. Muroja’ah

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023



dilakukan tergantung pada panjang pendeknya surat. Jikalau pendek bisa satu lembar dan apabila panjang disesuaikan dengan waktu yang ada, karena dalam satu halaqoh itu anak didiknya tidaklah sedikit dan mengantri secara berurutan.

Cara yang dilakukan oleh musyrifah Lyna dengan menyesuaikan kemampuan serta kesiapan daripada santrinya. Bisa dibayangkan ada sedikit keringanan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“muroja’ah sendiri tergantung waktu yang ada karena sebelum mereka setor kan harus mengulang sendiri dulu, pasti ada waktu yang terbuang. Tapi untuk minimalnya saya menyesuaikan dari santri sendiri mampunya berapa ayat”<sup>123</sup>.*

Muroja’ah ini santri terlebih dulu menghafalkan secara mandiri. Dan setiap anak itu memiliki daya ingat untuk menghafalkan yang berbeda-beda. Ada anak yang sekali mengulang langsung lancar tanpa ada kesalahan baik pengucapan, harokan dan sebagainya. Dan ada juga yang membutuhkan waktu sedikit lebih banyak. Jadi Ustadzah Lyna memberikan kebebasan jumlah ayat atau surat yang akan di muroja’ahkan.

Lain halnya dengan Ustadzah Mei, yang mengambil metode muroja’ahnya dengan menyamaratakan surat yang ingin di dengarkan kepada musyrifah. Dengan hasil wawancara berikut ini:

*“kalo saya untuk muroja’ahnya dengan cara menyamaratakan surat yang akan dibaca dengan tujuan agar mereka istiqomah disatu pertemuan itu. Namun apabila ayatnya panjang, maka hanya membaca satu halaman saja”<sup>124</sup>.*

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna Salma selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 7 Maret 2023

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ustadzah Lailani Rafidah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

Dari penjelasan di atas bahwasanya dalam pembinaan program menghafalkan Al-Quran di kegiatan muroja'ah setiap musyrifah yang membina atau membimbing santrinya memiliki ketentuan yang berbeda-beda dengan kesepakatan yang ada di awal. Dan proses pengoreksian kegiatan muroja'ah ini sama persis dengan kegiatan ziyadah. Pembinaan program menghafalkan Al-Quran di Asrama Khadijah menggunakan pola komunikasi dua arah atau interaksional yang mana pada kegiatan di atas terdapat *feedback* antara musyrifah dengan santriwati. Dan saat proses komunikasinya menggunakan lambang verbal dan juga non verbal.



*Gambar 4.4 Kegiatan Muroja'ah*

#### 6) Pola Kekuasaan

Pola kekuasaan ini biasanya terjadi di sebuah organisasi ataupun masyarakat tertentu. Semisalnya komunikasi yang dilakukan antara atasan dengan bawahan. Peneliti saat melakukan observasi melihat adanya pola komunikasi ini pada pembinaan program menghafalkan Al-Quran yang dilakukan antara musyrifah dengan santriwati. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh musyrifah berikut ini:

*“Pembinaan disini lebih didominasi oleh musyrifah ya baik dari kegiatan tahsin yang memiliki peranan aktif itu musyrifah, kegiatan ziyadah dan muroja'ah juga*

*diharapkan keduanya baik dari musyrifah maupun santri harus sama-sama aktif supaya target juga tercapai dan mengalami peningkatan”.*<sup>125</sup>

Pola komunikasi kekuasaan di Asrama Khadijah itu didominasi atau ditanggung jawabi oleh musyrifah, yang mana musyrifah ini ibaratnya seorang guru yang lebih paham mengenai seputaran Al-Quran. Jadi seorang musyrifah dianggap mendominasi saat melakukan pembinaan program menghafalkan Al-Quran.

#### 7) Pola Budaya

Pada pola ini sebuah proses komunikasi dapat terjadi karena terdapat budaya. Maksudnya jika partisipan atau komunikan tidak memiliki pemahaman terhadap budaya, maka tidak bisa juga mengerti proses komunikasi yang sedang terjadi. Budaya itu masuk kedalam peranan komunikasi, yang mana dengan adanya kebiasaan itu setiap orang yang ada di dalamnya bisa memahami kode baik verbal maupun non verbal.

Peneliti melihat adanya pola komunikasi budaya pada saat proses musyrifah memberikan pembinaan menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah yakni kegiatan pengoreksian hafalan. Mengenai cara mengoreksi bacaan santri, tiap musyrifah memiliki cara tersendiri, yang mana setiap santri berbeda-beda jadi di beri arahan yang berbeda pula. Peneliti melihat ketika mengoreksi hafalan santri, musyrifah menerapkan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang umum dilakukan kebanyakan orang karena pada kenyataannya ide-ide, pemikiran atau keputusan yang disampaikan melalui metode komunikasi verbal. Seperti menulis, berbicara secara lisan. Komunikasi non verbal yakni komunikasi yang memakai

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muflihah Qiromah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 6 Maret 2023

simbol atau kode seperti gerakan tubuh, suara ditinggikan dan lainnya. Hasil wawancara dengan musyrifah Ustadzah Lailani berikut:

*“Cara mengoreksi bacaan santri itu pertama saya biasanya memberi kode dengan kata-kata yang ditinggikan suaranya, pernah juga menggelengkan kepala, sama mengetukan pulpen ke lantai. Kedua saya langsung memberhentikan bacaannya tanpa menunggu anak itu selesai setoran. Kemudian memberi tahu ayat yang salah dengan mentalqin dan saya juga mencontohkan bacaan yang benar. Terus setelah selesai setoran mencatat dibuku harian dan mengingatkan lagi supaya besok diperbaiki misal tadi kesalahannya di bagian ayat berharokat tasdid kurang ditekan”<sup>126</sup>.*

Komunikasi verbal dan non verbal juga diterapkan oleh Ustadzah Salsabilla, sebagaimana pernyataan berikut ini:

*“Untuk mengoreksi hafalannya itu ada beberapa trik si. Pertama dikasih kode meninggikan suara sekaligus menggelengkan kepala. Kalo belum bisa dipancing dengan arti dari ayatnya. Terus kalo belum bisa juga dipancing dengan ayat paling awal. Jadi diberi tiga kali kesempatan dulu. Setelah selesai dinasehati lagi supaya diulang-ulang sendiri sama dicatat dibuku harian. Saya bilang barakallah fiik, anaknya jawab sukron ustadzah”<sup>127</sup>.*

Beberapa tahap pengoreksian hafalan yang dilakukan Ustadzah Lailani dan Ustadzah Salsabilla berupa simbol dengan sesekali meninggikan suaranya, menggelengkan kepala bahkan pernah mengetukan pulpenya ke lantai. Dengan maksud anak didiknya mengetahui ada kesalahan dalam pengucapan huruf, harokat maupun yang lainnya.

Selaras dengan yang dilakukan Ustadzah Mei, beliau lebih memilih langsung memberikan kode saat santri itu sedang

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ustadzah Lailani Rafidah selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ustadzah Salsabilla selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 15 Maret 2023

menyetorkan hafalan yakni dengan cara mengelengkan dan menganggukkan kepala. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Mei:

*“Untuk pengoreksiannya pertama saya menyimak dulu bacaannya kemudian saya sambil menggelengkan kepala dan menganggukkan kepala yang menandakan apakah itu salah atau benar bacaannya. Kalo anak itu salah saya langsung memberhentikan dan membenarkan bacaannya. Ketika selesai setoran saya biasanya menasehati dan memberikan arahan lagi misalnya anak salah pengucapan huruf kha dan ha karena huruf itu mirip. Saya memberi contoh setelah itu anak mengucapkan sukron ustadzah”<sup>128</sup>.*

Pengoreksian yang diterapkan di kelompok halaqohnya terbilang bagus untuk dilakukan, karena secara tidak langsung santri yang sedang membaca atau menyetorkan hafalan itu juga menyimak bacaannya apakah benar atau salah. Dan musyrifah juga tidak pernah bosan untuk terus mengingatkan dan memberikan masukan setiap harinya. Senada dengan musyrifah sebelumnya, Ustadzah Lyna kalau mengoreksi langsung memberhentikan dan membenarkan bagaimana yang seharusnya diucapkan atau dibaca. Sebagaimana hasil wawancara ini:

*“Saya mengoreksi bacaannya biasanya disaat anak lagi menghafalkan. Jadi langsung diberhentikan dan diberikan contoh yang benar bacaannya seperti apa. Kemudian setelah selesai dicatat dibuku masing-masing anak dan di nasehatin supaya rajin-rajin muroja’ah dan jangan lupa dipelajari tadi yang salah supaya besok ketika ada ayat dan cara membaca yang sama tidak salah lagi. Ketika selesai mengucapkan Barrakallahu fiik dan santri menjawab sukron ustadzah”<sup>129</sup>.*

Jadi musyrifah-musyrifah disini memiliki cara tersendiri dalam mengoreksi setoran yang mampu meningkatkan hafalan

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Lyna Salma selaku Musyrifah Asrama Putri Khadijah PP. MWI Kebarongan, pada tanggal 7 Maret 2023



dan juga bacaan santri. Dan respon atau *feedback* yang diterima oleh santri terhadap arahan dan masukan yang disampaikan oleh musyrifah mereka paham dan sudah cukup jelas.

Pada kegiatan mengoreksi bacaan terjadilah pola komunikasi budaya, yang mana musyrifah memberikan kode verbal dan juga non verbal ditengah-tengah proses komunikasi dengan santri didiknya. Kode verbal dan non verbal ini dapat dimengerti oleh santri karena dilakukan secara terus menerus atau memang sudah kebiasaan atau budaya tiap-tiap musyrifah ketika mengoreksi memakai dua lambang itu. Jadi santri pun sudah paham dan mengerti maksud dari pengkodean musyrifah tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan juga proses analisis, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwasanya pola komunikasi musyrifah dan santriwati dalam pembinaan program menghafalkan Al-Quran di Asrama Khadijah dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Pola komunikasi jika dilihat dari medianya antara lain pola komunikasi primer yang digunakan musyrifah saat kegiatan ziyadah, tahsin dan muroja'ah yakni ketika berkomunikasi itu memakai lambang verbal dan non verbal seperti ada bacaan yang panjang mempraktikkannya dengan lehernya diarahkan ke atas dan tangannya juga diangkat. Kemudian menganggukan kepala jika ayat dan bacaannya benar, menggelengkan kepala jika ada kesalahan. Pola komunikasi sekunder yang dipakai di Asrama Khadijah seperti menggunakan perantaraan media Al-Quran sementara speaker murottal saat muroja'ah di pagi dan sore hari.
2. Pola komunikasi jika dilihat dari subjeknya menurut Dr. Alo Liliweri antara lain pola pengirim-penerima saat kegiatan ziyadah, tahsin, dan muroja'ah karena terdapat dialog di dalamnya. Pola komunikasi penerima saat kegiatan muroja'ah di waktu pagi dan sore hari setelah setoran menggunakan speaker murottal. Pola perilaku komunikasi pada kegiatan ziyadah, tahsin, muroja'ah di mana santri telah mengalami perubahan perilaku dari sebelum mondok dengan setelah mereka mondok. Pola linear saat kegiatan ziyadah, tahsin, muroja'ah di mana dilakukan secara langsung *face to face* tanpa bantuan video call atau handpone. Pola interaksional kegiatan ziyadah, tahsin, muroja'ah di mana terdapat umpan balik serta memakai simbol verbal dan non verbal. Pola kekuasaan dimana pembinaan ini komunikasinya dilakukan antara atasan dengan bawahan

sebagaimana musyrifah dengan santri. Pola budaya saat kegiatan ziyadah dan muroja'ah di mana musyrifah memiliki kebiasaan mengoreksi dengan menerapkan simbol verbal dan non verbal dan dengan kebiasaan itu santri akan paham karena dilakukan secara berulang-ulang.

## **B. Saran**

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, berikut adalah saran-saran yang tujuannya supaya memberikan manfaat dan bisa menjadi evaluasi:

1. Bagi musyrifah di Asrama Putri Khadijah, penulis berharap tenaga pendidik ditambah karena masih terbilang sedikit supaya pembinaan terlaksana lebih efektif lagi. Diharapkan kedepannya musyrifah mengolah pola komunikasi lagi secara tepat dan bagus dalam berinteraksi dengan santri dan memantau setiap perkembangan hafalan santri.
2. Bagi santri-santri di Asrama Putri Khadijah, penulis berharap agar selalu bersemangat dalam menghafalkan maupun muroja'ah Al-Quran dan selalu mengikuti arahan serta perintah dari musyrifah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menerima baik kritik dan saran yang membangun demi keberlanjutan penelitian berikutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan dan rujukan untuk dikembangkan secara ilmiah baik sumber yang lebih lengkap serta teori lainnya yang lebih relevan. Penelitian ini masih banyak kekurangan dari aspek teori, keilmuan sehingga perlu adanya pengembangan secara akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Mahmud. (2021). *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan Al-Quran Al-Karim*. Yogyakarta: Laksana.
- Alijoyo, Antonius dkk. *Wawancara Struktur atau Wawancara Semi Struktur*. Bandung: CRMS Indonesia. Ebook library
- Amirullah. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen: Disertai Contoh Judul Penelitian dan Proposal*. Malang: Bayumedia Publishing. Ebook Library.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. Ebook Library
- Ananda, Imam Wahyu. (2021). Pola Komunikasi Organisasi HIMABEM Di Kota Medan Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan. *Skripsi*. Medan: UMS.
- Assulthoni, Fahmi dan Ridan Muhtadi. (2020). *Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Alquran Di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan* Jurnal of Education Vol. 1 No. 01. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4089>
- Az-Zabidi, Imam. (2012). *Ringkasan Shahih Bukhori*. Bandung: Jabal.
- Batubara, Nurul Hayati. (2022). *Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Santri Di Asrama Panti Asuhan Maimun Desa Huta Tonga Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi. Padang: IAIN Padangsidempuan.
- Bungin, Buhan. (2017). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dawati, Elfi. (2021). Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi Di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidempuan. Skripsi. Padang: IAIN Padangsidempuan.
- Drajat, Amroeni. (2017). *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*. Jakarta: Kencana. Ebook Library.
- Djalal, Abdul. (2000). *Ulumul Quran*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Dyatmika, Teddy. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

- Effendy, Onong Uchjana. (1997). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Ginting, Rahmanita dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia. Ebook Library.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy. (2018). *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqith*. Kediri: Lirboyo Press.
- Hasanah, Hasyim. (2017). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum* Vol 8, No 1, hlm 35. Diambil dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- Iffah, Izzatul. (2020). Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Khasanah, Uswatun. (2020). *Pengantar Microteacing*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. Ebook Library.
- Lestari, Iis Dwi dkk. (2019). Pola Komunikasi Pengajar Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Di Talking School For Public Speaking and TV Presenter Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.6 No. 1, hlm 17. Diambil dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/3098/421> diakses 06 Februari 2023 jam 10.00 WIB
- Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Megantara, Andan Lawu. (2019). *Pola Asuh Musyrif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri Di Ma'had Ulil Absar*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Meisareni, Duwi dan Mahyuddin Arif. (2022). Pola Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Di TPA Sullam At-Taufiqy. *Jurnal sosial keagamaan* Vol. 12 No. 1. <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/386>



- Morissan. (2017). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mubarokah, Syahratul. (2019). Strategi Tahfidz Al-Quran Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, Vol 4 No. 1. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/161/122>
- Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Jannatun. (2021). *Stereotip Dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. Ebook Library.
- Nurkholis. (2015). *Santri Wajib Belajar*. Yogyakarta: STAIN Press.
- Prayogi, Adi. (2022). Komunikasi Interpersonal Musyrif Dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Alquran (*studi Di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto*). Skripsi. Purwokerto: UIN Saizu.
- Priowidodo, Gatut. (2022). *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. Ebook Library.
- Putri, Prima dan Tiara. Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Vol 1 No 11. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/2300/1931> diakses 12 Februari 2023
- Ramadi, Bagus. (2021). *Panduan Tahfidz Quran*. Medan: Universitas Islam Negeri Medan. Ebook Library.
- Rahmi, Siti. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press dan Universitas Borneo Tarakan.
- Rumengan, Israel dkk. (2020). Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakan Anggota Grup Band Royal Wordship Alfa Omega Manado. *Jurnal Ilmiah*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/29668/28733> diakses 07 Februari 2023
- Romadhoni, Fery. (2017). Pola Komunikasi Di Kalangan Pecandu Game Let's Get Rich Di Komunitas Xlite Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 5 No 1.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suwandi, Edy. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Scifintech Andrew Wijaya. Ebook Library.
- Sugiyono dan Lestari, Puji. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia. Ebook Library.
- Soyomukti, Nurani. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Titalia Diana Putri, Moh. Wasil. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al Quran (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol 5 No 2. Diambil dari <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index> diakses 05 Mei 2023
- Ubaid, Majdi. (2014). *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran*. Solo: AQWAM.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Umar, Husein. (2003). *Metode Riset Bisnis Panduan Mahasiswa Untuk Melaksanakan Riset*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) Ebook Library, hlm 84.
- Wardani, Diani. (2022). Pola Komunikasi Marrabbi Foundation Dalam Membentuk Sikap Loyalitas Relawan Antara Ustadz Dan Santri Dalam Upaya Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Qur'an Ihdina Pekanbaru. *Skripsi*. Jakarta: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasavina.
- Wijaya, Umrati Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Ebook Library.
- Yuanita, Salfania. (2018). Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Panti Asuhan Annajah. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Yulianto, Nur Achmad Budi, dkk. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press.

Zaenuri dan Abdullah T. (2017). Mudarasa Al-Quran Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Quran Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Quran). *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol 11, No. 2, hlm 279. Diambil dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/5563/3454> diakses 11 Februari 2023



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



  
**PONDOK PESANTREN WATHONIYAH ISLAMIYAH**  
 KEBARONGAN KEMRANJEN BANYUMAS  
 Alamat : Jl. Raya Buntu – Sampih KM 02 Kebarongan Kemranjen HP. +62 852-2704-7451

**SURAT KETERANGAN**  
 : 0140 / PP.00 /VII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahidin, S.Ag  
 Jabatan : Ketua Pondok Wathoniyah Islamiyah Kebarongan

Menerangkan bahwa nama mahasiswa yang tercantuj dibawah ini:

Nama : Sinta Aulia Alhusna  
 Nim : 1917102117  
 Program study : Komunikasi Penyiaran Islam  
 Fakultas : Dakwah

Telah melakukan penelitian di Pondok Putri Khodijah PP Wathoniyah Islamiyah dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan risat individual yang berjudul "POLA KOMUNIKASI MUSYRIFAH DAN SANTRIWATI DALAM PEMBINAAN PROGRAM MENGHAFAL ALQURAN DI ASRAMA PUTRI KHODIJAH PONDOK PESANTREN WATHONIYAH ISLAMIYAH"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Kebarongan, 3 Juli 2023  
  
 Ketua Pondok  
 Syahidin, S.Ag

**Lampiran 1** Pedoman Wawancara

**A. Pertanyaan Kepada Penanggung Jawab Kegiatan di Asrama Khadijah**

1. Sejak kapan ustadzah menjadi musyrifah di Asrama Putri Khadijah?
2. Bagaimana sejarah singkat Asrama Putri Khadijah?
3. Apa saja syarat-syarat untuk menjadi musyrifah di Asrama Khadijah?
4. Apa saja pembinaan program menghafalkan Al-Quran di Asrama Khadijah?
5. Apa saja tujuan adanya pembinaan program menghafalkan Al-Quran tahsin, ziyadah, dan muroja'ah?
6. Media apakah yang digunakan dalam pembinaan tahfidzul Quran di Asrama Khadijah?

**B. Pedoman Wawancara Musyrifah atau Tenaga Pendidik Asrama Khadijah**

1. Sejak kapan ustadzah menjadi musyrifah di Asrama Putri Khadijah?
2. Apa saja pembinaan program menghafalkan Al-Quran yang terdapat di Asrama Khadijah?
3. Metode apa yang ustadzah terapkan dalam pembinaan program menghafal Al-Quran?
4. Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan tahsin?
5. Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan ziyadah?
6. Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam muroja'ah?
7. Kapan ustadzah berkomunikasi dengan santri didiknya?
8. Bagaimana ustadzah mengarahkan santri didiknya untuk menghafalkan Al-Quran?
9. Apakah komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan menghafal Al-Quran sudah berhasil?
10. Apa yang ustadzah lakukan jika santri didiknya sudah mulai malas untuk menghafal?



11. Bagaimana cara ustadzah mengoreksi bacaan santri yang keliru? Apakah langsung dikoreksi atau menunggu selesai setoran?
12. Apakah hambatan ketika ustadzah membina program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?
13. Apakah terdapat reward dan punishment dalam program menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?

### **C. Pedoman Wawancara Santriwati**

1. Sejak kapan kamu mondok di Asrama Putri Khadijah?
2. Sebelum masuk Asrama Putri Khadijah kamu sudah memiliki hafalan Al-Quran berapa juz? Dan setelah masuk sini sudah berapa hafalan Al-Qurannya?
3. Kapan kamu biasanya menghafalkan Al-Quran? Dan apakah musyrifah seringkali mengingatkan kamu supaya konsisten dalam menghafalkan Al-Quran?
4. Biasanya komunikasi seperti apa yang dilakukan musyrifah selama membimbing program hafalan Al-Quran?
5. Bagaimana musyrifah mengoreksi bacaan mu apakah kamu paham dan mudah dimengerti terhadap penjelasannya?
6. Apa motivasi yang membuat kamu semangat dalam menghafalkan Al-Quran di Asrama Khadijah?
7. Apakah kamu pernah merasakan jenuh atau bosan ketika menghafalkan Al-Quran? Dan bagaimana cara kamu mengatasi hal tersebut?
8. Apa yang musyrifah lakukan jikalau kamu mulai malas menghafalkan Al-Quran?
9. Apakah terdapat perbedaan yang kamu rasakan sebelum dengan sesudah bermukim di Asrama Putri Khadijah ini?
10. Apa manfaat yang kamu rasakan setelah adanya pembinaan program menghafalkan Al-Quran?

**Lampiran 2****Hasil Wawancara**

Nama : Ustadzah Mufliah Qiromah

Lokasi : Masjid Asrama Khadijah

Waktu : 6 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan ustadzah menjadi musyrifah di Asrama Putri Khadijah?	jadi musyrifah itu udah tiga tahun yang lalu berarti dari 2021, dan sebelumnya hanya sebagai pengamat pondok aja
2.	Bagaimana sejarah singkat Asrama Putri Khadijah?	Asrama Khadijah ada itu beriringan dengan berdirinya Pondok MWI Kebarongan. Asrama ini diperuntukan buat santri yang rumahnya jauh dari pondok. Jadi sebelum asrama ini di bangun, banyak rumah penduduk dijadikan tempat singgah santri salah satunya adalah rumah Ibu Khodijah Mas'ud. Setelah Ibu Khodijah wafat, rumahnya diwakafkan ke yayasan pomesmawi sebagai tempat singgah (mondok) santriwati yang diasuh oleh Bapak Fathun sekeluarga. Beberapa tahun kemudian diasuh oleh Ibu Shobihah. Seiring berjalannya waktu, wakaf sekitar rumah Ibu Khodijah Mas'ud bertambah, sehingga Yayasan membangun

		asrama dengan 12 kamar dan jumlah santri 100 dengan bangunan 2 lantai. Tahun 2021 yayasan membangun kembali dengan jumlah kamar 15 dengan bangunan 3 lantai.
3.	Apa saja syarat-syarat untuk menjadi musyrifah di Asrama Khadijah?	Syarat menjadi musyrifah disini ya, mempunyai pengetahuan luas yang nantinya bisa diberikan kepada santri, alumni MWI Kebarongan, siap untuk membimbing santri ketika proses menghafal, siap menghafalkan Al-Quran juga, memiliki sikap yang baik dengan santri, memiliki kepercayaan tinggi ketika diberi tanggung jawab untuk membimbing santri-santri, baik dalam berkomunikasi.
4.	Apa saja pembinaan program menghafalkan Al-Qur'an di Asrama Putri Khadijah?	Untuk pembinaannya sendiri disini ada tiga ya mba, pertama tahsin yang dilaksanakan setiap Jum'at setelah muroja'ah. Kedua ada ziyadah itu setoran kepada masing-masing musyrifah yang dilaksanakan setiap habis subuh dan sore hari kecuali hari Jumat. Terakhir ada muroja'ah yang metodenya itu kurang lebih sama seperti yang kedua, jadi setorannya sama tiap-tiap musyrifah yang

		sudah dibagi sebelumnya.
5.	<p>Apa tujuan adanya pembinaan program menghafalkan Al-Quran yakni kegiatan tahsin, ziyadah dan muroja'ah?</p>	<p>Tujuan kegiatan tahsin ini yang pertama supaya bacaan Al-Quran para santri yang ada disini itu betul. Kedua dengan adanya kegiatan ini santri juga mengetahui dan paham bagaimana si rahasia cara-cara mengeluarkan huruf yang benar.</p> <p>Adanya kegiatan ziyadah ini supaya kita sebagai musyrifah atau yang membimbing itu mengetahui dan tahu apakah santri dalam setiap menambah hafalan baru terdapat kesalahan atau tidak. Dan apakah ada progres atau perkembangan dari sebelum mereka masuk asrama sama setelah mereka melakukan pembinaan. Sedangkan untuk muroja'ah tujuannya ya supaya ayat-ayat yang udah dihafalkan itu tetep mereka jaga, diingat terus. Walaupun sudah nambah hafalan baru. Jadi, dengan mereka muroja'ah musyrifah juga tahu ayat yang dulu masih ingat dan hafal ngga.</p>
6.	<p>Apakah pola komunikasi dalam pembinaan menghafal Al-Quran yang diterapkan di Asrama Khadijah memakai media?</p>	<p>Media yang kita gunakan di sini yang pastinya media Al-Quran untuk proses hafalan santri selain itu ada juga buku khusus materi</p>

		<p>tahsin yang didesain oleh ustadz sini. Kemudian speaker atau penguat suara terkhusus untuk kegiatan muroja'ah yang di dengarkan diwaktu pagi dan juga sore hari</p>
7.	<p>Komunikasi seperti apa yang efektif untuk digunakan dalam pembinaan?</p>	<p>Komunikasi yang secara langsung dan sifatnya dua arah si mba, karena jadi lebih paham mana santri yang masih belum lancar membaca, belum mencapai target. Jadi nanti lebih mudah dinasehati dan dikasih arahan gimana caranya supaya anak itu ada perkembangan kedepannya. Sama menurut saya saat pembinaan hafalan berlangsung anak itu taat sama musyrifahnya. Jadi ketika ada arahan, masukan saat tahsin, muroja'ah atau ziyadah dia benar-benar memahami. Dan diharapkan besoknya sudah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya.</p>



Hasil wawancara dengan musyrifah Asrama Putri Khadijah

Nama Informan : Ustadzah Salsabilla

Lokasi : Halaman Asrama Putri Khadijah

Waktu : 15 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan ustadzah menjadi musyrifah di Asrama Putri Khadijah?	Untuk jadi musyrifah disini itu sekitar tahun 2022 mba
2.	Apa saja pembinaan program menghafalkan Al-Quran yang terdapat di Asrama Khadijah?	Pembinaan yang ada di sini itu ada kegiatan tahsin, kemudian ziyadah atau setoran hafalan sama muroja'ah.
3.	Metode apa yang ustadzah terapkan dalam pembinaan program menghafal Al-Quran?	Halaqohnya saya itu ada di halaman pondok. Dan prosesnya santri langsung menghadap ke saya kemudian mereka bilang surat dan jumlah ayat yang mau disetorkan berapa kemudian menyerahkan buku catatan. Kalo untuk minimal ayat yang disetorkan itu 3-5 ayat si. Metodenya kalo kegiatan ziyadah talaqi dan biasanya saya memberi mereka target minimal setoran 5 ayat.
4.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan Tahsin?	Kegiatan tahsin itu memberikan materi kemudian mencontohkan bagaimana cara pengucapan yang benar. Maka tahap selanjutnya masuk ke dalam bimbingan melalui

		Al-Quran. Jadi musyrifah membaca ayat yang didalamnya terdapat makhorijul huruf yang di sampaikan sebelumnya. Kemudian santri menirukan apa yang dibaca sampai benar-benar dinilai lancar. Setelah itu bagi santri yang belum paham bisa bertanya secara langsung kepada musyrifah.
5.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan pada kegiatan ziyadah?	Halaqohnya saya itu ada di halaman pondok. Dan prosesnya santri langsung menghadap kesaya kemudian mereka bilang surat dan jumlah ayat yang mau disetorkan berapa kemudian menyerahkan buku catatan. Kalo untuk minimal ayat yang disetorkan itu 3-5 ayat si.
6.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan pada kegiatan muroja'ah?	Kalo saya biasanya modelnya sama seperti ziyadah. Tapi sesekali muroja'ah bareng-bareng satu kelompok membentuk bundaran. Untuk ketentuannya kadang semampunya anak, kadang saya menyuruh membaca satu sampai setengah juz.
7.	Kapan ustadzah berkomunikasi dengan santri didiknya?	Kalo untuk berkomunikasi dengan santri saya setiap hari. Soalnya setiap sore saya stay terus di kantor kadang juga ada anak yang nyamperin mau hafalan atau mau

		<p>ada keperluan yang lain. Jadi istilahnya saya berkomunikasi dengan santri tidak hanya pada saat kegiatan pembinaan menghafal saja, tapi juga diluar dari kegiatan saya berkomunikasi terus dengan semua santri. Di ajak ngobrol gimana kabarnya, sehat kan? Udah makan apa belum, atau biasanya ada keperluan lain yang saya bisa membantu. Jadi biar mereka nyaman dan ngga canggung, kan disini musyrifah ibaratnya orang tua untuk mereka. Jadi jangan sungkan untuk cerita.</p>
8.	<p>Bagaimana ustadzah mengarahkan santri didiknya untuk menghafalkan Al-Quran?</p>	<p>Mengarahkannya ya suruh dibaca, dihafalkan sendiri terlebih dulu. Nanti kalo pas tahsin kan mereka belajar bareng juga cara pengucapannya. Jadi lebih tau. Kemudian pas ziyadah dan muroja'ah baru mereka akan lebih mengerti letak kesalahan dan mana yang harus lebih diperhatikan.</p>
9.	<p>Apakah komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan menghafal Al-Quran sudah berhasil?</p>	<p>Menurut saya udah efektif. karena udah ada yang menyampai target ya walaupun ada beberapa anak yang belum.</p>
10.	<p>Apa yang ustadzah lakukan jika santri didiknya sudah mulai malas</p>	<p>Kalo mulai malas yang pasti disemangatin. Kemudian dikasih</p>

	untuk menghafal?	motivasi, nasehat, dan trik tentang keuntungan bagi orang yang menghafalkan Al-Quran. Karena orang yang menghafalkan Al-Quran itu kan keuntungannya banyak sekali, jadi biar mereka ngga terus-terusan malas yang menyebabkan hafalannya ngga bertambah, bisa lupa juga. Kadang dikasih trik-trik yang membuat anak semangat lagi menghafal.
11.	Bagaimana cara ustadzah mengoreksi bacaan santri yang keliru? Apakah langsung dikoreksi atau menunggu selesai setoran?	Untuk mengoreksi hafalannya itu ada beberapa trik si. Pertama dikasih kode meninggikan suara sekaligus menggelengkan kepala. Kalo belum bisa dipancing dengan arti dari ayatnya. Terus kalo belum bisa juga dipancing dengan ayat paling awal. Jadi diberi tiga kali kesempatan dulu. Setelah selesai dinasehati lagi supaya diulang-ulang sendiri sama dicatat dibuku harian. Saya bilang barakallah fiik, anaknya jawab sukron ustadzah.
12.	Apakah hambatan ketika ustadzah membina program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?	Untuk kendala atau hambatannya sendiri pertama santri kadang malas menghafalkan Al-Quran karena di madrasah hafalannya sudah banyak dan lebih dominan pelajaran pesantrennya jadi kalo

		<p>sudah pulang sekolah mereka udah cape dan males untuk menghafal karena ya itu hafalan yang mereka hafalkan tidak hanya Al-Quran saja tetapi banyak pelajaran yang lainnya. Jadi solusi yang kita berikan ke mereka dengan selingan kegiatan yang lain yaitu bahasa arab dan inggris. Supaya mereka ngga jenuh da hari jumat mereka libur ziyadah.</p>
13.	<p>Apakah terdapat reward dan punishment dalam program menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?</p>	<p>Kita disini ada beberapa aturan untuk santri-santri yang tidak patuh terhadap kesepakatan yang ada. Jadi kalo mereka tidak mengikuti pembinaan baik itu di kegiatan tahsin, ziyadah, atau muroja'ah. Maka akan mendapatkan hukuman yakni pengurangan waktu atau jam ketika handphone diserahkan di hari libur sekolah. Kalo yang bisa satu kali duduk 1 juz atau bener sambung ayat dapat sertifikat.</p>



Nama Informan : Ustadzah Nur Lyna Salma  
 Lokasi : Kantor Asrama Putri Khadijah  
 Waktu : 7 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan ustadzah menjadi musyrifah di Asrama Putri Khadijah?	Jadi musyrifah disini itu udah dari tahun 2019 berarti sudah lima tahun yang lalu.
2.	Apa saja pembinaan program menghafalkan Al-Quran yang terdapat di Asrama Khadijah?	Ada tiga tahsin, ziyadah, muroja'ah
3.	Metode apa yang ustadzah terapkan dalam pembinaan program menghafal Al-Quran?	Metodenya itu santri menghafalkan sendiri terlebih dahulu, kemudian ayat yang udah dihafalkan itu diperdengarkan lalu dikoreksi dengan jelas
4.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan tahsin?	Pola komunikasinya berarti dua arah mba. Jadi semua santri dikumpulkan di masjid. Dan proses penyampaian materi tahsin ini, musyrifah membina dengan cara menyebutkan makhorijul hurufnya satu persatu. Materi yang dibahas itu misalnya pada bab asyafatini maka huruf yang keluar dari dua bibir tersebut disebutkan lalu dijelaskan bagaimana cara pengucapannya. Contohnya kaya mengucapkannya cukup menempelkan bibir bagian atas dan

		bawah. Tidak perlu menempelkan kedua bagian bibir terlalu kuat kemudian dipraktikan.
5.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan pada kegiatan ziyadah?	Kelompok halaqohnya saya biasanya anak yang sudah siap setoran langsung maju dengan sendirinya si. Jadi melatih dia untuk mandiri tanpa diperintah. Minimal setoran itu semampunya anak. Saya juga menyadari kalo anak itu udah banyak hafalan di madrasah. Jadi saya memaklumi hal itu
6.	Kapan ustadzah berkomunikasi dengan santri didiknya?	Untuk berkomunikasi kalo secara umum itu paling pada saat di kantor ya. Biasanya anak itu menghampiri entah mau ngobrol tentang masalahnya atau tentang keuangan pondok. Karena saya juga disini bagian administrasi mereka juga. Kalo komunikasi sehari-hari paling ya pada saat membinaan itu tadi. Saat mereka setoran dan muroja'ah.
7.	Bagaimana Pola komunikasi yang ustadzah terapkan pada kegiatan muroja'ah?	Modelnya muroja'ah sama kaya ziyadah tetapi kalo muroja'ah syarat atau ketentuan untuk minimalnya mengulangi hafalan yang pernah itu menyesuaikan dari santri sendiri mampunya berapa ayat.
8.	Bagaimana ustadzah mengarahkan	Ya suruh membaca terlebih dahulu,

	santri didiknya untuk menghafalkan Al-Quran?	kemudian menghafalkan sendiri. Nanti disetorkan ke saya jadi mereka akan paham mana letak salahnya dan gimana yang benar
9.	Apakah komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan menghafal Al-Quran sudah berhasil?	menurut saya ada yang sudah berhasil ada yang belum si, karena setiap santri itu kan berbeda-beda hambatannya. Ada yang sudah mencapai target ada juga yang belum mencapai target. Kalo komunikasi yang efektif ya dengan cara tatap muka kemudian dipantau tiap anak didiknya. Terus kalo setoran itu satu persatu karena kesalahan anak itu ngga sama.
10.	Apa yang ustadzah lakukan jika santri didiknya sudah mulai malas untuk menghafal?	Kalo mereka malas ya paling sama saya dikasih semangat. Jangan patah semangat untuk menghafal karena suatu saat kamu bakalan mendapatkan manfaatnya dan keisimewaan menghafal itu kan banyak banget. Menghafal itu memang butuh perjuangan dari diri kita sendiri dan pasti juga ada saatnya kita mulai males, bosan. Jadi ya paling dikasih semangat sama motivasi.
11.	Bagaimana cara ustadzah mengoreksi bacaan santri yang keliru? Apakah langsung dikoreksi	Saya mengoreksi bacaannya biasanya disaat anak lagi menghafalkan. Jadi langsung

	atau menunggu selesai setoran?	diberhentikan dan diberikan contoh yang benar bacaanya seperti apa. Kemudian setelah selesai dicatat dibuku masing-masing anak dan di nasehatin supaya rajin-rajin muroja'ah dan jangan lupa dipelajari tadi yang salah supaya besok ketika ada ayat dan cara membaca yang sama tidak salah lagi. Ketika selesai mengucapkan BARRAKALLAHU FIIC DAN SANTRI menjawab sukron ustadzah
12.	Apakah hambatan ketika ustadzah membina program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?	Kalo untuk hambatannya itu ada beberapa santri yang kadang ngga mau nambah hafalan. Jadi maunya hanya muroja'ah aja atau membaca. Kedua, kurangnya waktu untuk anak menghafal atau menambah hafalan baru secara mandiri. Karena disini kan mereka pagi sampai sore sekolah terus pulang ke asrama pasti udah capek harus bersih-bersih dan lainnya. Jadi untuk menghafal paling malam hari atau ngga sebelum mereka setoran. Mereka harus bisa membagi waktu sebaik mungkin untuk bisa terus menghafalkan Al-Quran.
13.	Apakah terdapat reward dan punishment dalam program	hukumannya itu waktu main handponenya dikurangi. Karena

menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?	sekarang kan apa-apa hp, jadi dari Asrama mengambil langkah hukumannya di media massa atau handphone. Rewardnya dikasih sertifikat setiap anak yang nyelesein perjuhnya.
---	--





Nama Informan : Ustadzah Meilani Dwi Anggraeni

Lokasi : Kantin Asrama Putri Khadijah

Waktu : 8 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan ustadzah menjadi musyrifah di Asrama Putri Khadijah?	Masuk Asrama Putri Khadijah itu belum lama si dari tahun lalu 2022 tepatnya bulan Januari ya.
2.	Apa saja pembinaan program menghafalkan Al-Quran yang terdapat di Asrama Khadijah?	Pertama itu tahsin, kedua ziyadah dan terakhir muroj'ah Al-Quran.
3.	Metode apa yang ustadzah terapkan dalam pembinaan program menghafal Al-Quran?	Metodenya tahfidz atau ziyadah ya. Jadi setiap anak setoran perayat itu yang bener-bener dikoreksi mana bagian salahnya
4.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan tahsin?	Pola komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah saat tahsin itu komunikasi dua arah. Jadi, santri semuanya dikumpulkan dalam satu majlis dan ada musyrifah yang bertugas memberikan pemahaman materi. Setelah dicontohkan bagaimana proses pengucapan huruf. Musyrifah memberikan intruksi supaya menirukan apa yang dibaca dengan cara berulang-ulang. Ketika sudah selesai memberikan arahan saya menanyakan 'Fahimtum' (kalian paham)? dan santri-santri merespon dengan menjawab 'Fahimna ustadzah'

		(kami paham ustadzah).
5.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan pada kegiatan ziyadah?	Kalo punya saya itu dilakukan di halaman lebih tepatnya di kantin ya. Kebetulan saya juga diamanahkan untuk menjaga kantin. Biasanya itu saya udah stand by seperti biasa kemudian untuk proses penyetorannya anak didik saya itu kalo sudah siap langsung menghampiri saya dan memberikan buku khusus hariannya. Saya tanya mau setoran surat apa? Sudah siap? Kemudian santri menjawab siap dan menyebutkan surat selanjutnya langsung menyetorkan hafalannya dan saya menyimak. Untuk jumlahnya minimal itu harus menyetorkan tiga ayat.
6.	Kapan ustadzah berkomunikasi dengan santri didiknya?	Kalo komunikasi sama santri ya setiap hari, apalagi saya kan juga diamanahkan untuk jaga kantin. Jadi setiap ada anak ke kantin biasanya saya ajak ngobrol di tanyain gimana kabarnya, gimana di pondok. Terus juga kadang ada yang tiba-tiba dateng ngajak curhat tentang permasalahan yan sedang dihadapi. Paling dikasih nasehat harusnya kaya gini gitu si. Itu kalo

		komunikasi diluar kegiatan pembinaan ya. Kalo saat pembinaan ya paling setelah shalat shubuh.
7.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan pada kegiatan muroja'ah?	Kalo muroja'ah dihalqoh saya itu polanya sama seperti ziyadah dan ketentuannya tergantung juga pada panjang pendeknya ayat. Semisal suratnya pendek seperti juz 30 itu bisa sampai satu lembar. Sama tergantung waktu yang tersisa. Karena mereka juga kan membutuhkan waktu buat mengulanginya sendiri terlebih dahulu sebelum dibacakan kepada musyrifah.
8.	Bagaimana ustadzah mengarahkan santri didiknya untuk menghafalkan Al-Quran?	Caranya kalo saya itu disuruh baca sendiri dulu si. Sama kan ada kegiatan tahsin jadi mereka sedikit tau gimana pelafalan yang benar. Nanti kalo udah hafal baru disetorkan dan akan lebih mengerti lagi mana yang harus ditingkatkan dan dipelajari lagi
9.	Apakah komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan menghafal Al-Quran sudah berhasil?	kalo ditanya udah berhasil apa belum ya kadang berhasil kadang juga ngga berhasil. Saya bilang berhasil ya karena ada anak yang sudah mencapai target.
10.	Apa yang ustadzah lakukan jika	biasanya kalo anak udah mulai

	santri didiknya sudah mulai malas untuk menghafal?	malas itu diajak ngobrol dulu takutnya dia lagi ada masalah kemudian paling dikasih nasehat suruh semangat menghafalkan Al-Quran, muroja'ahnya ditingkatkan lagi, terus diingetin lagi niat kamu mondok itu kan untuk membahagiakan orang tua. Jadi jangan sia-siakan orang tua yang udah membiayai kamu buat sekolah.
11.	Bagaimana cara ustadzah mengoreksi bacaan santri yang keliru? Apakah langsung dikoreksi atau menunggu selesai setoran?	untuk pengoreksiannya pertama saya menyimak dulu bacaannya kemudian saya sambil menggelengkan kepala dan menganggukkan kepala yang menandakan apakah itu salah atau benar bacaannya. Kalo anak itu salah saya langsung memberhentikan dan membenarkan bacaannya. Ketika selesai setoran saya biasanya menasehati dan memberikan arahan lagi misalnya anak salah pengucapan huruf kha dan ha karena huruf itu mirip. Saya memberi contoh setelah itu anak mengucapkan sukron ustadzah
12.	Apakah hambatan ketika ustadzah membina program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?	hambatannya itu pertama kadang ada anak yang susah dibilangin misalnya besok ngulangi lagi ya

		<p>tapi malah ngga diulangi. Soalnya kan hafalannya masih belum terlalu lancar waktu setoran. Kedua, ada anak yang masih belum lancar membaca Al-Quran, jadi dari kitanya juga yang harus sabar dan gimana caranya supaya anak itu bisa berkembang istilahnya. Biasanya kalo ada yang belum lancar sama saya suruh baca sendiri dulu diulang-ulang sampai bener-bener hafal.</p>
13.	<p>Apakah terdapat reward dan punishment dalam program menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?</p>	<p>penghargaan disini juga memberikan dengan dibuatkan sertifikat hafalan setiap 1 juz. Dengan sertifikat tersebut dapat menjadikan mereka motivasi untuk selalu semangat dan bisa bermanfaat untuk kedepannya. Hukumannya paling main hpnya dibatasi dari waktu biasanya. Misal ditumpuk lagi jam 9 malam ya berarti nanti lebih awal jadinya.</p>



Nama Informan : Ustadzah Lailani Rafidah  
 Lokasi : Ruang Tamu Asrama Putri Khadijah  
 Waktu : 8 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan ustadzah menjadi musyrifah di Asrama Putri Khadijah?	Saya masuk Asrama Putri Khadijah itu dari tahun lalu si berarti ditahun 2022.
2.	Apa saja pembinaan program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?	Kalo disini pembinaan menghafal Al-Qurannya itu ada beberapa kegiatan yang pertama itu ada tahsin, kemudian ada ziyadah dan satunya lagi ada muroja'ah.
3.	Metode apa yang ustadzah terapkan dalam pembinaan program menghafal Al-Quran?	Metodenya ya tahfidz atau ziyadah jadi santri menghafalnya perayat. Kalo masih belum lancar membaca atau menghafal itu ditalqin
4.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan tahsin?	Untuk kegiatan tahsin sendiri itu seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya ya. Jadi dimulai dengan membaca do'a belajar. Terus musyrifah menyampaikan materi dan mempraktikkannya secara langsung. Kemudian santri mengikuti bacaan musyrifah secara bersama-sama. Selanjutnya diakhiri dengan doa kafaratul majlis bersama
5.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan ziyadah?	Kalo halaqohnya saya itu saat setoran dilakukan di masjid. Terus untuk prosesnya saya biasanya

		menanyakan kepada anaknya siapa yang sudah siap dan mau setoran dulu. Kadang juga anak ada yang langsung menghampiri dengan sendirinya si tanpa dipanggil terlebih dahulu. Untuk minimal setoran hafalan baru itu tiga ayat ya supaya mereka semangat menambah hafalan juga jadi minimal tiga ayat.
6.	Bagaimana pola komunikasi yang ustadzah terapkan dalam kegiatan muroja'ah?	Polanya sama kaya setoran biasa karena disini kelompoknya kan mengikuti ziyadah. Kalo saya untuk muroja'ahnya dengan cara menyamaratakan surat yang akan dibaca dengan tujuan agar mereka istiqomah disatu pertemuan itu. Namun apabila ayatnya panjang, maka hanya membaca satu halaman saja
7.	Kapan ustadzah berkomunikasi dengan santri didiknya?	Komunikasi sama santri itu setiap hari, karena kan saya stay di asrama terus kecuali kalo saya tiba-tiba ada acara diluar baru ngga di asrama. Tapi kalo untuk keseharian ya saya komunikasi terus si, mau itu pas kegiatan atau diluar kegiatan pasti ngobrol atau komunikasi sama santri.
8.	Bagaimana ustadzah mengarahkan	Mengarahkannya ya kalo belum

	santri didiknya untuk menghafalkan Al-Quran?	hafal terus suruh diulang-ulang atau ditulis dikertas dulu. Pas setoran kalo masih ada yang kurang lancar ditalqin, diberi kesempatan 3 kali ngulang. Semisal belum bisa ya ditulis sambil dihafalin.
9.	Apakah komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan menghafal Al-Quran sudah berhasil?	Menurut saya sudah ya, dilihat dari jumlah hafalan dari anak didik saya. Mts ada yang sudah 3 juz sama aliyah ada yang sampai 8 juz.
10.	Apa yang ustadzah lakukan jika santri didiknya sudah mulai malas untuk menghafal?	Kalo lagi males kan keliatan dari jumlah setorannya ya. Paling saya tanya kenapa hafalannya sedikit, terus habis itu dinasehatin sama dikasih motivasi
11.	Bagaimana cara ustadzah mengoreksi bacaan santri yang keliru? Apakah langsung dikoreksi atau menunggu selesai setoran?	Cara mengoreksi bacaan santri itu pertama saya biasanya memberi kode dengan kata-kata yang ditinggikan suaranya, pernah juga menggelengkan kepala, sama mengetukan pulpen ke lantai. Kedua saya langsung memberhentikan bacaannya tanpa menunggu anak itu selesai setoran. Kemudian memberi tahu ayat yang salah dengan mentalqin dan saya juga mencontohkan bacaan yang benar. Terus setelah selesai setoran mencatat dibuku harian dan mengingatkan lagi supaya besok

		diperbaiki misal tadi kesalahannya di bagian ayat berharokat tasdid kurang ditekan. Saya mengucapkan Barakallahu fiik dan dijawab sukron ustadzah.
12.	Apakah hambatan ketika ustadzah membina program menghafal Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?	Hambatannya itu ada beberapa anak yang masih belum lancar dalam membaca. Jadi saya sebagai musyrifah harus membimbing dengan sabar dan butuh waktu. Paling dengan cara ditalqin atau kalo ngga suruh menulis kan ayat yang mau dihafal.
13.	Apakah terdapat reward dan punishment dalam program menghafalkan Al-Quran di Asrama Putri Khadijah?	reward ini diserahkan jika santri tersebut benar-benar lancar ketika menyetorkan hafalan atau juga sambung ayat pada saat mereka memperdengarkan ke musyrifah. Kalo hukumannya di pengurangan pake hp waktu libur sekolah

Hasil wawancara dengan santriwati Asrama Putri Khadijah

Nama Informan : Fikrotunnisa/ kelas 12 'alimah

Lokasi : Kantin Asrama Putri Khadijah

Waktu : 15 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan kamu mondok di Asrama Putri Khadijah?	Saya mondok dari kelas 10, jadi udah 3 tahun disini.
2.	Sebelum masuk Asrama Putri Khadijah kamu sudah memiliki hafalan Al-Quran berapa juz? Dan setelah masuk sini sudah berapa hafalan Al-Qurannya?	Kalo hafalan itu udah ada, sebelum disini juz 30. Alhamdulillah sekarang udah hafal juz 30, juz 1 sampai 3 dan sekarang sedang menghafalkan juz 4
3.	Kapan kamu biasanya menghafalkan Al-Quran? Dan apakah musyrifah seringkali mengingatkan kamu supaya konsisten menghafal?	Biasanya kalo muroja'ah sebelum disetorkan saya mengulang-ulang lagi di malam hari sekalian juga sama belajar dan selesainya tergantung sampai ngantuk aja si. Biasanya setiap kali ziyadah itu dinasehatin supaya terus ditingkatin sama diulang-ulang terus gitu
4.	Biasanya komunikasi seperti apa yang dilakukan musyrifah selama membimbing program hafalan Al-Quran?	Komunikasinya ya kaya biasa si mba. Kalo pas tahsin itu kita kumpul bareng-bareng sama musyrifah ada materi, tanya jawab sama ngikutin apa yang dicontohkan. Kalo ziyadah sama muroja'ah itu kita lebih ke satu satu majunya dan dikoreksi secara rinci mana salahnya



5.	<p>Bagaimana musyriyah mengoreksi bacaan mu apakah kamu paham dan mudah dimengerti terhadap penjelasannya?</p>	<p>Mengoreksinya itu diberhentikan langsung di ayat yang salah. Jadi pertama musyriyah menggelengkan kepala, atau juga kaya ngasih kode suara tapi lebih tinggi. Habis itu langsung dikasih contoh yang benarnya. Paham si apa yang dijelaskan, soalnya pake bahasa sehari-hari gitu. Kalo untuk koreksi biasanya dibagian makhoriyah huruf, harokat, sama ayat biasanya kan ada yang kelewatan gitu. Biasanya kalo lagi dikoreksi jawab “iya tadz” atau “siap tadz.”</p> <p>Kalo kegiatan tahsin Alhamdulillah ya mba, materi yang dijelaskan musyriyah bisa dipahami. Karena langsung dikasih contoh ke dalam suratnya. Jadi kalo ada yang belum paham tanya langsung ke musyriyahnya nanti dijelaskan lagi.</p>
6.	<p>Pernah merasa bosan/jenuh tidak dalam menghafal Al-Quran? Bagaimana cara kamu mengatasinya?</p>	<p>Paling males, itu pernah. Cara mengatasinya masih tetep nambah hafalan si tapi cuma 1 ayat aja.</p>
7.	<p>Motivasi kamu menghafalkan Al-Quran itu apa?</p>	<p>Menghafal itu saya kan emang kemauan sendiri dan pengen aja dengan saya menghafalkan Al-Quran ada bekal untuk suatu saat ketika menjadi orang tua yang</p>

		mana ibu kan madrasah pertama buat anaknya, ada bekal juga yang bisa dibawa ketika meninggalkan dunia, bisa membuat orang tua bangga dan merasa membuktikan bahwa mereka ngga sia-sia menyekolahkan saya di pondok.
8.	Apa yang musyrifah lakukan jikalau kamu malas menghafal?	Paling dikasih semangat sama dikasih masukan-masukan supaya meningkatkan hafalan.
9.	Apakah terdapat perbedaan yang kamu rasakan sebelum dan setelah bermukim di Asrama?	Sebelum di asrama wawasan agamanya masih kurang, hafalannya juga masih sedikit. Setelah modok itu alhamdulillah nambah hafalan, sedikit-sedikit nambah ilmu agama.
10.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah menghafalkan Al-Quran?	Ketika dekat sama Al-Quran terus lingkungannya juga disini mendukung jadi lebih tenang rasanya. Lebih paham makhorijul huruf, tajwid dan pengucapannya.

Nama Informan : Anggit Dwi/ kelas 9 Tsanawiyah

Lokasi : Halaman Asrama Putri Khadijah

Waktu : 16 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan kamu mondok di Asrama Putri Khadijah?	Udah dari tahun 2020 mba
2.	Sebelum masuk Asrama Putri Khadijah kamu sudah memiliki hafalan Al-Quran berapa juz? Dan setelah masuk sini sudah berapa hafalan Al-Qurannya?	Sebelum disini udah punya hafalan juz 30 terus sekarang udah bertambah dari juz 30, juz 29, sama juz 28.
3.	Kapan kamu biasanya menghafalkan Al-Quran? Dan apakah musyrifah seringkali mengingatkan kamu supaya konsisten menghafal?	Biasanya dimalam hari si sama sebelum setoran diulang-ulang sendiri dulu. Kalo mengingatkan jarang si mba
4.	Biasanya komunikasi seperti apa yang dilakukan musyrifah selama membimbing program hafalan Al-Quran?	Komunikasinya ya kaya sehari-hari biasa si mba. Kegiatan tahsin dikumpulin jadi satu di masjid. Jadi belajar bareng-bareng sama musyrifahnya. Terus kegiatan ziyadah sama muroja'ah itu baru komunikasinya per anak
5.	Bagaimana musyrifah mengoreksi bacaan mu apakah kamu paham dan mudah dimengerti terhadap penjelasanya?	Mengoreksinya itu pertama pake intruksi atau simbol menggelengkan kepala. Kadang pake suara tapi rada tinggi. Terus setelah itu saya benerin dulu kalo udah bener musyrifah menganggukan kepala. Tapi kalo masih salah langsung dibenerin dan

		<p>dicontohin. Habis itu dicatat dibuku harian dan mengucapin sukron ustadzah.</p> <p>Kalo kegiatan tahsin penjelasannya jelas terus ada sesi diskusinya juga jadi kita tau gimana cara pengucapannya. Kalo ada yang dirasa masih bingung langsung ditanyakan aja si mba</p>
6.	Apa motivasi yang membuat kamu semangat dalam menghafalkan Al-Quran?	Ada dukungan juga dari orang tua, pengen menyelamatkan kedua orang tua diakhirat sama memberikan mahkota
7.	Pernah merasa bosan/jenuh tidak dalam menghafal Al-Quran? Bagaimana cara kamu mengatasinya?	Kalo bosen, males itu pernah. Solusinya biasanya minta motivasi ke ustadzah. Paling dinasehatin, dikasih semangat buat hafalan.
8.	Apa yang musyrifah lakukan jikalau kamu malas menghafal?	Dikasih nasehat, masukan-masukan biar semangat. Kadang diberi tips-tips supaya terus menghafal.
9.	Apakah terdapat perbedaan yang kamu rasakan sebelum dan setelah bermukim di Asrama?	Sebelum mondok itu pergaulan dengan laki-laki lebih dekat, bandel, menghafalnya juga jarang. Setelah mondok lebih paham agama, tajwid, makhorijul huruf, hafalanya tambah
10.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah menghafalkan Al-Quran?	Jadi lebih paham dan bertambah wawasannya si mba. Dari segi bacaan, tajwid, kosa kata bahasa arab

Nama Informan : Rafina Mazaya/ kelas 11 'alimah

Lokasi : Kantin Asrama Putri Khadijah

Waktu : 16 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan kamu mondok di Asrama Putri Khadijah?	Masuk Asrama Khodijah itu dari tahun 2021 mba
2.	Sebelum masuk Asrama Putri Khadijah kamu sudah memiliki hafalan Al-Quran berapa juz? Dan setelah masuk sini sudah berapa hafalan Al-Qurannya?	Sebelum di asrama itu ada hafalan 1 juz di juz 30. Alhamdulillah ketika sudah masuk asrama udah hafal 3 juz dari juz 1, 2 sama juz 30.
3.	Kapan kamu biasanya menghafalkan Al-Quran? Dan apakah musyrifah seringkali mengingatkan kamu supaya konsisten menghafal?	Biasanya menghafalkan mandiri sebelum disetorkan itu pagi hari mba. Kalo dihalaqoh saya kadang nasehatin juga setelah setoran
4.	Biasanya komunikasi seperti apa yang dilakukan musyrifah selama membimbing program hafalan Al-Quran?	Komunikasinya seperti biasa si mba. Kalo pas tahsin itu bareng-bareng sama santri yang lain buat belajar bareng, tapi pas ziyadah sama muroja'ah itu satu satu ke menghadap musyrifah
5.	Bagaimana musyrifah mengoreksi bacaan mu apakah kamu paham dan mudah dimengerti terhadap penjelasannya?	Caranya itu pertama ngasih kode kaya suara tapi ditinggikan, pernah juga hanya menggelengkan kepala yang tandanya saya ada salah bacaannya. Jadi langsung dikoreksi salahnya di mana, terus dipraktekin yang bener. Setelah selesai bilang sukron ustadzah. Kalo pas kegiatan



		tahsin itu paham si mba. Karena dipraktekan jadi kalo ada yang salah tahu dan yang bener itu kaya gimana
6.	Apa motivasi yang membuat kamu semangat dalam menghafalkan Al-Quran?	Karena orang tua si mba. Mereka menaruh harapan besar anaknya dimasukan pondok supaya ilmu agamanya bertambah, bisa membaca Al-Quran dengan baik
7.	Pernah merasa bosan/jenuh tidak dalam menghafal Al-Quran? Bagaimana cara kamu mengatasinya?	Bosan pasti pernah ya mba. Solusinya paling ingat-ingat lagi motivasi apa yang membuat saya semangat menghafal Al-Quran
8.	Apa yang musyrifah lakukan jikalau kamu malas menghafal?	Dinasehatin. Ditanya dulu kenapa hafalannya sedikit jadi curhat apa yang sedang dialami
9.	Apakah terdapat perbedaan yang kamu rasakan sebelum dan setelah bermukim di Asrama?	Sebelum di Asrama itu pergaulannya kurang baik, belum terlalu bisa menulis arab. Setelah masuk sini jadi bisa menulis arab, lancar membaca Al-Quran
10.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah menghafalkan Al-Quran?	Manfaatnya itu membantu kita ketika sudah di akhirat, lebih paham makhorijul huruf sama cara membaca panjang pendeknya.

Nama Informan : Khoiriyah Mulya Hidayah/ kelas 11 'alياهو  
 Lokasi : Halaman Asrama Putri Khadijah  
 Waktu : 16 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan kamu mondok di Asrama Putri Khadijah?	Udah 2 tahun mba, dari tahun 2022
2.	Sebelum masuk Asrama Putri Khadijah kamu sudah memiliki hafalan Al-Quran berapa juz? Dan setelah masuk sini sudah berapa hafalan Al-Qurannya?	Sebelum di asrama itu punya hafalan setengah juz di juz 30 alhamdulillah selama disini udah nambah hafalannya juz 30, juz 29, sama juz 1
3.	Kapan kamu biasanya menghafalkan Al-Quran? Dan apakah musyrifah seringkali mengingatkan kamu supaya konsisten menghafal?	Kalo saya muroja'ah sama nambah hafalan baru itu kadang di waktu malam hari sebelum tidur kadang juga di pagi harinya si sebelum menyetorkan ke musyrifah
4.	Biasanya komunikasi seperti apa yang dilakukan musyrifah selama membimbing program hafalan Al-Quran?	Komunikasinya secara langsung tatap muka gitu. Kalo lagi tahsin itu modelnya kumpul jadi satu di masjid, tapi kalo ziyadah sama muroja'ah itu satu persatu.
5.	Bagaimana musyrifah mengoreksi bacaan mu, apakah kamu paham dan mudah dimengerti terhadap penjelasannya?	Kalo ngoreksi itu langsung diberhentiin si mba. Semisal ada yang salah entah itu pengucapan, harokat, atau yang lain. Musyrifah langsung negur terus dibenerin seperti apa. Kalo tahsin ya sedikit-sedikit jadi tahu oh huruf ini pengucapannya seperti ini gitu.

		Soalnya ada sesi contoh dengan ayatnya juga
6.	Apa motivasi yang membuat kamu semangat dalam menghafalkan Al-Quran?	Motivasinya itu karena udah tau keistimewaan menghafal Al-Quran itu apa aja, terus jadi bekal buat diakhirat juga.
7.	Pernah merasa bosan/jenuh tidak dalam menghafal Al-Quran? Bagaimana cara kamu mengatasinya?	Pernah si males buat ngafalin. Caranya itu tetep berusaha ngafalin tapi cuma satu ayat tok
8.	Apa yang musyrifah lakukan jikalau kamu malas menghafal?	Paling ngingetin aja si, tapi itu juga jarang. Jadi pinter-pinternya kita cari solusi.
9.	Apakah terdapat perbedaan yang kamu rasakan sebelum dan setelah bermukim di Asrama?	Perbedaannya itu jadi lebih mandiri, membacanya juga lebih lancar dari sebelumnya, lebih mengerti cara pengucapan yang bener kaya gimana
10.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah menghafalkan Al-Quran?	Alhamdulillah banyak yang saya rasakan. Terutama ketika ujian sekolah itu ngerasa banget dimudahkan dilancarkan aja gitu urusannya sama Allah. Terus hati juga jadi ngerasa tenang dan lebih lancar dalam membaca Al-Quran.

Nama Informan : Esa Amira/ kelas 12 ‘alimah  
 Lokasi : Halaman Asrama Putri Khadijah  
 Waktu : 16 Maret 2023

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Sejak kapan kamu mondok di Asrama Putri Khadijah?	Udah 2 tahun mba, dari tahun 2022
2.	Sebelum masuk Asrama Putri Khadijah kamu sudah memiliki hafalan Al-Quran berapa juz? Dan setelah masuk sini sudah berapa hafalan Al-Qurannya?	Sebelum di asrama Cuma punya hafalan satu juz si mba, di juz 30 aja. Alhamdulillah sekarang udah nambah hafalannya juz 30, terus juz 1 sampai juz 4
3.	Kapan kamu biasanya menghafalkan Al-Quran? Dan apakah musyrifah seringkali mengingatkan kamu supaya konsisten menghafal?	Kalo saya muroja’ah sama nambah hafalan baru itu kadang di waktu malam hari sebelum tidur kadang juga di pagi harinya si sebelum menyetorkan ke musyrifah
4.	Biasanya komunikasi seperti apa yang dilakukan musyrifah selama membimbing program hafalan Al-Quran?	Komunikasinya secara langsung tatap muka gitu. Kalo lagi tahsin itu modelnya kumpul jadi satu di masjid, tapi kalo ziyadah sama muroja’ah itu satu persatu.
5.	Bagaimana musyrifah mengoreksi bacaan mu, apakah kamu paham dan mudah dimengerti terhadap penjelasannya?	Kalo ngoreksi itu langsung diberhentiin si mba. Semisal ada yang salah entah itu pengucapan, harokat, atau yang lain. Musyrifah langsung negur terus dibenerin seperti apa. Kalo tahsin ya sedikit-sedikit jadi tahu oh huruf ini pengucapannya seperti ini gitu.

		Soalnya ada sesi contoh dengan ayatnya juga
6.	Apa motivasi yang membuat kamu semangat dalam menghafalkan Al-Quran?	Motivasinya itu karena udah tau keistimewaan menghafal Al-Quran itu apa aja, terus jadi bekal buat diakhirat juga.
7.	Pernah merasa bosan/jenuh tidak dalam menghafal Al-Quran? Bagaimana cara kamu mengatasinya?	Pernah si males buat ngafalin. Caranya itu tetep berusaha ngafalin tapi cuma satu ayat tok
8.	Apa yang musyrifah lakukan jikalau kamu malas menghafal?	Paling ngingetin aja si, tapi itu juga jarang. Jadi pinter-pinternya kita cari solusi.
9.	Apakah terdapat perbedaan yang kamu rasakan sebelum dan setelah bermukim di Asrama?	Perbedaannya itu jadi lebih mandiri, membacanya juga lebih lancar dari sebelumnya, lebih mengerti cara pengucapan yang bener kaya gimana
10.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah menghafalkan Al-Quran?	Alhamdulillah banyak yang saya rasakan. Terutama ketika ujian sekolah itu ngerasa banget dimudahkan dilancarkan aja gitu urusannya sama Allah. Terus hati juga jadi ngerasa tenang dan lebih lancar dalam membaca Al-Quran.



*Lampiran 3*

Dokumentasi Wawancara Musyrifah



Wawancara dengan Ustadzah Lyna



Wawancara dengan Ustadzah Laila



Wawancara dengan Ustadzah Bella



Wawancara dengan Ustadzah Muflihah



Wawancara dengan Ustadzah Meilani

Dokumentasi Wawancara dengan Santriwati



Wawancara dengan Fikrotunnisa santri kelas 12



Wawancara dengan Rafina Mazaya santri kelas 12



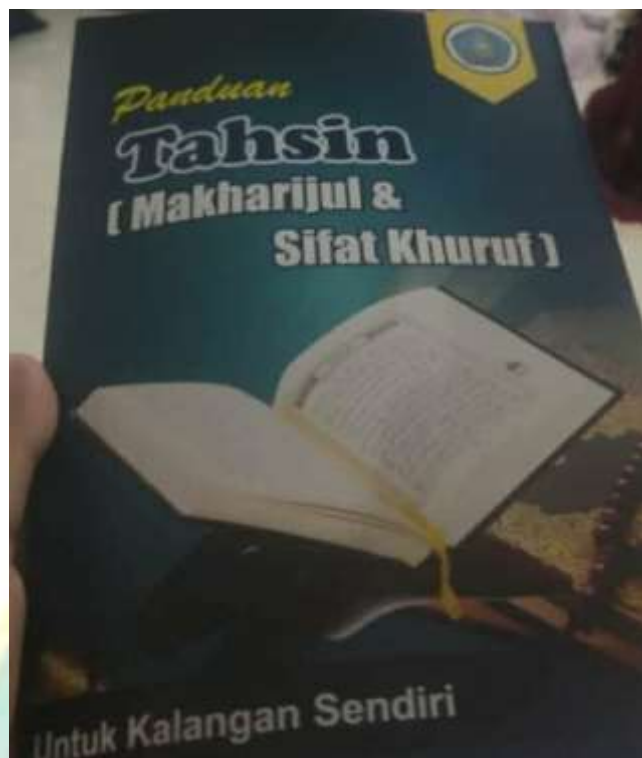
Wawancara dengan Anggit santri kelas 9



Wawancara dengan Khairiyyah santri kelas 11



Wawancara dengan Esa Amira santri kelas 12



Buku Panduan Tahsin



Speker pengeras

*Lampiran 4***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Sinta Aulia Alhusna

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 24 Agustus 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl. Gajah Mada No. 01 RT 02 RW 03, Desa Buntu  
Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Nomor Telepon : 08817683713

Email : [sintaauliaalhusna24@gmail.com](mailto:sintaauliaalhusna24@gmail.com)

Riwayat Pendidikan

Tahun 2006-2007 : TK Mardigarini Buntu

Tahun 2007-2013 : SD Negeri Buntu 01

Tahun 2013-2016 : MTs WI Kebarongan

Tahun 2016-2019 : MA WI Kebarongan

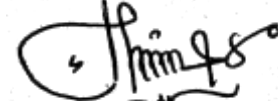
Tahun 2019-sekarang : Mahasiswa S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

Pengalaman Organisasi

1. Fixlens UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. IKAPMAWI Banyumas

Purwokerto, 01 Juli 2023

Penulis


Sinta Aulia Alhusna

1917102117